



UNIVERSITAS INDONESIA

**PEMBINGKAIAN TERORIS
DALAM KASUS TERORISME DI INDONESIA
(STUDI SEMIOTIKA SOSIAL
DALAM PEMBERITAAN DI KOMPAS DAN MEDIA INDONESIA
PADA AGUSTUS-SEPTEMBER 2009)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

BUANAWISTA FAJAR GAFAWIDJ

0606094125

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
JURNALISME CETAK
DEPOK
DESEMBER 2009**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi/Tesis/Disertasi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Buanawista Fajar Gafawidj

NPM : 0606094125

Tanggal : 31 Desember 2009

Penulis,

Buanawista Fajar Gafawidj

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Buanawista Fajar Gafawidj
NPM : 0606094125
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Pembingkatan Teroris Dalam Kasus Terorisme Di Indonesia
(Studi Semiotika Sosial Pemberitaan Di Kompas Dan Media
Indonesia Pada Agustus-September 2009)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Jurnalistik Media Cetak, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Meily Badriati, S.Sos, M.Si

(.....)

Penguji : Drs. Awang Ruswandi M.Si

(.....)

Ketua Sidang : Dra. Ken Reciana, M.A

(.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 31 Desember 2009

KATA PENGANTAR

Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah, kami memuji-Nya, meminta pertolongan kepada-Nya, dan meminta ampun kepada-Nya. Dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa-jiwa kami, dan dari keburukan-keburukan perbuatan kami. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang menyesatkannya, dan barang siapa yang disesatkan oleh Allah maka tidak ada yang bisa memberinya petunjuk. Saya bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak disembah kecuali Allah saja, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Alhamdulillah Robbil 'aalamiin. Puja dan puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala yang selalu memberikan bimbingan, berkah, rahmat dan hidayah-Nya kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Banyak hal tidak akan tercapai tanpa izin-Nya, dan semoga kemudahan demi kemudahan tetap Ia berikan kepada setiap hamba-Nya.

Skripsi ini dimulai dari ketertarikan saya ketika menyaksikan pemberitaan seputar teroris, khususnya di media televisi. Televisi tampak menyiarkan pemberitaan teroris dengan mengambil nara sumber dari aparat saja, dan hal ini melahirkan rasa penasaran saya, apakah sama halnya dengan pemberitaan teroris di media cetak. Penelitian lalu difokuskan pada permasalahan pemilihan nara sumber dan gaya bahasa dalam pemberitaan teroris di Kompas dan Media Indonesia, sebagai dua surat kabar yang berazas nasionalis.

Saya menyadari bahwa begitu banyak kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini. Walau demikian, saya berharap penelitian ini bisa dikembangkan oleh peneliti lain dengan lingkup kajian yang lebih luas lagi.

Akhir kata, terima kasih saya ucapkan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungannya kepada saya, dari segi moral, material, dan spiritual selama ini. Tanpa bantuan dan bimbingannya, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, tentu akan sangat sulit bagi saya untuk bisa sampai pada tahap penyelesaian skripsi ini.

Depok, 2009

Buanawista Fajar Gafawidj

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah Robbil 'alamiin. Tidak hentinya saya merasa bersyukur atas apa-apa yang telah dimudahkan Allah sejak awal saya menginjakkan kaki di Universitas Indonesia. Sebuah ketidakpercayaan sempat singgah tentang keberadaan saya di sini. Namun inilah takdir Allah, dan saya sungguh merasa bersyukur bisa melewati waktu kurang lebih tiga setengah tahun belakangan ini di kampus tercinta, Universitas Indonesia.

Ada begitu banyak pihak yang telah membantu saya dalam banyak hal, sejak awal hingga saat skripsi ini selesai pengerjaannya. Oleh karena itu, dari hati yang paling dalam, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

(1) Meily Badriati, S.Sos, M.Si, pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya kepada saya untuk membantu menyelesaikan skripsi ini. Saya merasa bahwa saya bukanlah orang yang cukup cerdas dan tanggap dalam hal penelitian seperti ini. Tapi pembimbing saya selalu bersabar menghadapi saya.

(2) Dua dewan penguji skripsi selain pembimbing: Dra. Ken Reciana, MA, Drs. Awang Ruswandi, M.Si, atas masukan berharga sejak saya kuliah hingga pada saat skripsi. Seluruh dosen dan pengajar di Program Komunikasi UI khususnya: Masmimar Mangiang, Donna Asteria, S.Sos, M.Hum, Ed Zoelverdi, Dr. Ade Armando, M.Sc, Dewi Candra Kirana, S.Sos, M.Si, Drs. Hari Radiawan, MA, Prof. Dr. Drs. Ibnu Hamad, M.Si, Irwansyah, S.Sos, MA, Drs. Lilik Arifin, MS, Drs. M. Imam Bahtera, Dra. Nina Mutmainnah, M.Si, Drs. Teguh Poeradisastra, M.M, Drs. Zulham M.Si, Prof. Dr. Zulhasril Nasir M.S, Drs. Zulkarimein Nasution, M.Sc, serta dosen lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, namun sungguh tidak mengurangi rasa hormat dan terima kasih saya atas ilmu yang telah diberikan kepada saya selama ini.

(3) Anna Widjajanti bintu Woeridin, seorang ibu luar biasa yang tidak akan saya temukan di penjuru dunia manapun. Yang mencukupi kebutuhan saya dan menjadi tempat mengadu untuk beberapa urusan penting, dan banyak urusan tidak penting. Gunawan bin Abdul Fattah, seorang ayah yang selalu membuatku bersyukur karena

bisa hidup di dunia dan mengenal begitu banyak hal. Yang menyemangati dan mencandai lewat pesan singkat di banyak waktu. Diri ini tak akan mampu membalas kebaikan demi kebaikan kalian, semoga Allah Ta'ala menghadirkan surga untuk kalian berdua.

(4) Ciramudya Adha Gafawidj, seorang kakak yang lebih sering saya pandang sebagai adik karena hal-hal yang ada dalam dirinya. Seorang yang paling pintar akademisnya di antara kami. Asa Virdissa Gafawidj, seorang adik yang lucu dan sangat menggemaskan. Seorang yang cukup serius jika menekuni sesuatu. Berasal dari rahim yang sama membuat cinta ini tak akan putus untuk kalian.

(5) Keluarga besar di Pontianak dan Jawai, yang saya tahu selalu mengucurkan doa tulusnya untuk kesuksesan dan kebaikan saya. Jarak Kalimantan-Jawa ini begitu jauh memisahkan raga, dan betapa saya seringkali rindu untuk kembali berkumpul bersama kalian.

(6) Afra Afifah, yang telah mengenalkan kepada saya metodologi beragama yang shohih, *manhaj* para pendahulu yang sholeh. Ini sungguh adalah sebuah nikmat yang tak hentinya saya syukuri hingga saat ini. Dian Rousta Febryanti, yang menjadi sahabat dalam menjalani kebanyakan hari saya sebagai mahasiswi Ilmu Komunikasi, di kampus, di kost, di kontrakan, di majelis ilmu, di kendaraan, di tempat-tempat penghilang penat. Saya banyak salah terhadap kalian, dan saya minta maaf. Semoga Allah Ta'ala membalas kalian dengan kebaikan yang banyak. Sahabat ta'lim, Rinda, Rahma, Kirana Hanifa, Arfah, Rina, Menik Haryani, Marianah Aliman, Nadia, Lia, Ummi, Iza, Susi, Melviana Lubis, Ani, dan yang lain yang tak bisa saya sebutkan satu persatu. Semoga Allah Ta'ala terus melimpahkan kepada kita ni'mat menuntut ilmu.

(7) Sahabat dari Asrama UI Depok, khususnya BURSA Asrama, Fuji Widiawati atas sikap lembutnya, Ahmad Zaim Chodimulah atas diskusi, banyak bantuan dan kepercayaannya, Mardiansyah dan Dicky Anggara atas kejenakaan yang tak pernah habis, Eka Kumala Shinta atas banyak diskusinya, Bakir Kibar atas masukannya untuk BURSA dan kejenakannya, Ade atas pertanyaan-pertanyaan lucunya, Slamet Riyanto

untuk tawaran kateringnya, Ayu, Fajar Marta, dan Farid. Begitu banyak tawa dan hal indah saya lewati bersama kalian, dan tentu tidak akan tergantikan oleh apa pun. Saya rindu untuk sekali-kali berkumpul bersama di bawah kerindangan pohon raksasa di UI Wood. Teman-teman yang mengantarkan galon setiap malam. Petugas Laundry Komet yang sering mendapat masukan dari pelanggan. Andi Rahmanto, senior BURSA sekaligus teman berdiskusi yang jenaka. Petugas kantor asrama dan pemilik kantin. Sahabat selorong lantai empat gedung F2 dahulu, Marissa Rayhani, Widi, Happy Rayna Stephany, Ima, kalian teman-teman yang menyenangkan, hebat, kreatif, dan mampu mengundang tawa. Senang pernah berada di lantai ini, dengan teman-teman seperti kalian, dengan angin yang sepoi di tingkat paling tinggi asrama, dan dengan langit sore yang menakjubkan. Subhanallah.

(8) Enam belahan jiwa di *Jurnalistik Cetak 2006*, Sabrina Asril, Rakhmania Anindhita Pitaloka, Icha Rastika, Hanny Haryadi, Meliana Dwi Utami dan dari *Jurnalistik 2005*, Nasthasya Ayu Prima. Kalian benar-benar orang-orang hebat yang kreatif. Terima kasih atas segalanya, walau pun seringkali saya mendapat perlakuan tak lazim dari kalian, namun saya selalu yakin ada cinta di sana. Tentu akan rindu jika lama tak berjumpa.

(9) Semua sahabat di *Komunikasi UI 2006*, khususnya yang sering berkumpul di kosan sebelah masjid Barel, Novie, Nandari Cinta, Ekavia Natri, Indah Putri Thalita, Dina Karina Septyani, Ellyzar Zachra dan Miladia Rahma, yang sangat terbuka membantu saya dalam menghadapi skripsi. Terima kasih untuk masukannya dan simulasi sidangnya, sangat membantu saya yang sering demam panggung. Kalian begitu baik. Febri Nurahmi, Dinar Primasari yang banyak saya korespondensi untuk masalah akademik di kampus. Serta semua sahabat di *Komunikasi UI 2006* lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Saya banyak belajar dari kalian. Tetaplah menjadi insan yang kreatif.

(10) Sahabat-sahabat di FSI tanpa terkecuali, terutama Tri Megah, Resti Mirza, Lamy Nur Zahidah, Mira Triyanti, Nadya Sarikasih, Rani Rahmafuri dan Ulfa, yang bersama-sama membawahi bidang masing-masing, yang bersama berbagi cerita dan

berbagi pemecahan untuk beberapa permasalahan. Nutrianti Novianti, Desi, Ayu, Anggi, Andan, Siska, Desi, Anita Rosalina, Annisa, Anggun, Tery, Fitri, dan masih banyak yang lain, yang telah membuat saya merasa begitu dihargai dan dicintai, serta membuat saya merasa mampu mencurahkan beberapa ide yang ada di kepala saya. Membuat saya kadang merasa sebagai kakak, dan kadang sebagai adik melalui salam dan sapaan-sapaan manis yang dihaturkan. Tempat di sekitar sekretariat memang sangat nyaman untuk berkumpul. Satu hal yang membekas, saya belajar sangat banyak dari kalian. Sahabat di MJI, Putri Rizki Arlita, Muhammad Fatih al Haq, Mohammad Rinaldi Camil semoga masih semangat untuk proyek akhirnya, Taufik Akbar yang suka mengkritisi serta tertawa, dan lain-lain. Mungkin tak banyak yang bisa kita lakukan untuk Islam, tapi mari kita coba membunikan Islam dengan menggunakan media jurnalistik. Semoga dakwah ini semakin tegak dengan landasan ilmu.

(11) Senior-senior saya, baik di Komunikasi mau pun dari luar itu, khususnya Raden Rika Rosvianti, yang banyak membantu memberi masukan dalam masalah akademis dan beberapa pertanyaan saya tentang hidup. Fathia, yang selalu memberi semangat lewat pesan instan, meskipun saya belum pernah bertemu dengannya. Vivi, yang membangkitkan percaya diri saya terkait tema penelitian saya.

(12) Petugas perpustakaan MBRC, petugas di Jurusan Komunikasi, petugas perpustakaan pascasarjana, *office boy* dan *office girl*, serta semua pihak yang saya ketahui sosoknya namun mungkin tidak saya ketahui namanya, namun telah membuat saya merasa nyaman pernah menjadi bagian dari kampus kuning ini.

(13) Nara sumber yang sangat kooperatif dan baik untuk penelitian saya, Mirza Andreas dari Media Indonesia. Terima kasih banyak atas waktu yang telah diberikan di tengah kesibukannya.

(14) Sahabat masa SMA yang masih terus Allah Ta'ala sambung silaturahmi dengan saya, Syella Wahyu Putri, Ayu Prissa Kartika, Dicky Eko, Restu Minggra, Arie Ardiansyah, Myggi Rizdwike, Istiqomah, Imelda Ika, Meylina Wulandari, Netti, Dewi Hilsa Maulidia, dan yang lain yang juga tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

(15) Bapak dan adik-adik penjual tisu dan penjual koran. Sopir angkot dan sopir bis. Penjual buku. Penjual teh. Ibu Kiswanti. Serta semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu namun telah memberi hikmah dan pelajaran dalam hidup saya selama berada di sini.

Akhir kata, saya berharap Allah Subhanahu wa Ta'ala berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu dengan kebaikan yang banyak. Mohon maaf atas banyaknya kekurangan yang terdapat dalam diri saya. Semoga Allah senantiasa menjaga kita semua dalam jalan-Nya yang lurus, jalan yang dahulu ditempuh Rasulullah sholallaahu 'alayhi wa sallam dan para pendahulu yang sholeh.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Buanawista Fajar Gafawidj
NPM : 0606094125
Program Studi : Sarjana Reguler Jurnalisme Media Cetak
Departemen : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Pembingkaihan Teroris Dalam Kasus Terorisme Di Indonesia
(Studi Semiotik Sosial dalam Pemberitaan Di Kompas Dan Media Indonesia
Pada Agustus-September 2009)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 31 Desember 2009

Yang menyatakan

Buanawista Fajar Gafawidj

ABSTRAK

Nama : Buanawista Fajar Gafawidj
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Peminatan : Jurnalisme Cetak
Judul : Pembingkaihan Teroris Dalam Kasus Terorisme Di Indonesia
(Studi Semiotika Sosial dalam Pemberitaan Di Kompas Dan Media Indonesia Pada Agustus-September 2009)

Penelitian ini mencoba melihat pembingkaihan teroris jika ditinjau dari aspek komprehensif dan proporsionalitas berita di harian Kompas dan Media Indonesia. Aspek komprehensif dilihat melalui pemilihan nara sumber, dan aspek proporsional berita dilihat dari penggunaan gaya bahasa dalam suatu teks berita. Pemilihan nara sumber dan gaya bahasa dari suatu media diasumsikan oleh penulis memiliki keterkaitan dengan kebijakan media. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan paradigma konstruktivis, dan metode analisis teks dilakukan dengan analisis semiotika sosial dari Halliday. Peneliti menemukan adanya kaitan antara kebijakan media dengan penyajian aspek komprehensif dan proporsionalitas berita dalam pemberitaan teroris, yang dilihat dari pemilihan nara sumber dan penggunaan gaya bahasa. Hal ini sesuai dengan Teori Konstruksi Realitas Sosial yang menyebutkan bahwa media membentuk realitas tangan kedua tentang teroris.

Kata kunci:

Teroris, konstruksi realita sosial, berita, kebijakan media, semiotika sosial

ABSTRACT

Name : Buanawista Fajar Gafawidj
Study Program : Communication Science
Concentration : Print Journalism
Title : Pembingkai Teroris Dalam Kasus Terorisme Di Indonesia
(Studi Semiotika Sosial dalam Pemberitaan Di Kompas Dan
Media Indonesia Pada Agustus-September 2009)

This study tried to see the framing of terrorist viewed from the aspect of a comprehensive and proportionality news in Kompas and Media Indonesia. Comprehensive aspect viewed by the news-resource selection, and the proportional aspect of news viewed from the use of language style in a news text. News- resource selection and style of a language assumed by the authors has a relationship with the media policy. This study used qualitative approach and constructivist paradigm, and methods of social semiotic by Halliday. Author found a connection between the media policy and the presentation of a comprehensive and proportionality in the terrorist news, viewed from the news-resource selection and the use of language style. This is in accordance with the theory of Social Construction of Reality which mentions that the media build the second hand reality about terrorists.

Keywords:

Terrorists, the construction of social reality, news, media policy, social semiotics

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3 Pertanyaan Penelitian	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
1.5.1 Manfaat Akademis	5
1.5.1 Manfaat Praktis	6
1.5.1 Manfaat Sosial	6
2. KERANGKA PEMIKIRAN.....	8
2.1 Teori <i>Social Construction of Reality</i>	10
2.2 Ideologi Media	13
2.3 Terorisme	16
2.4 Berita	19
2.4.1 Definisi Berita	19
2.4.2 Nara Sumber Berita	20
2.4.3 Nilai Berita	21

2.4.4 Unsur Layak Berita	24
2.4.5 <i>Hard News</i> dan <i>Soft News</i>	25
2.5 Gaya Bahasa	26
2.6 Berita Komprehensif dan Proporsional dalam Sepuluh Elemen Jurnalisme	29
2.7 Semiotika Sosial	32
2.8 Asumsi Teoritis	34
3. METODE PENELITIAN	35
3.1 Paradigma Penelitian	35
3.2 Pendekatan Penelitian	35
3.3 Sifat Penelitian	36
3.4 Subjek Analisis	36
3.4.1 Data Primer	36
3.4.2 Data Sekunder	38
3.5 Metode Pengumpulan Data	39
3.5.1 Data Primer	39
3.5.2 Data Sekunder	39
3.6 Metode Analisis	40
3.6.1 Data Primer	40
3.6.2 Data Sekunder	41
3.7 Kualitas Penelitian	42
3.8 Keterbatasan Penelitian	43
4. PROFIL SURAT KABAR	45
4.1 Kompas	45
4.1.1 Struktur Perusahaan	45
4.1.2 Sejarah Singkat Kompas	45
4.1.3 Visi dan Misi	46
4.1 Media Indonesia	47
4.1.1 Struktur Perusahaan	47
4.1.2 Sejarah Singkat Media Indonesia	49

4.1.3 Visi dan Misi	48
5. ANALISIS DAN INTERPRETASI	51
5.1 Analisis	52
5.1.1 Analisis Teks	52
5.1.1.1 Artikel 1, Kompas: 13 Agustus 2009	52
5.1.1.2 Artikel 2, Kompas: 13 Agustus 2009	54
5.1.1.3 Artikel 3, Kompas: 18 Agustus 2009	57
5.1.1.4 Artikel 4, Kompas: 19 September 2009	59
5.1.1.5 Artikel 5, Kompas: 21 September 2009	63
5.1.2.6 Artikel 6, Media Indonesia: 13 Agustus 2009	65
5.1.2.7 Artikel 7, Media Indonesia: 15 Agustus 2009	68
5.1.2.8 Artikel 8, Media Indonesia: 16 Agustus 2009	71
5.1.2.9 Artikel 9, Media Indonesia: 19 Agustus 2009	73
5.1.2.10 Artikel 10, Media Indonesia: 18 September 2009	75
5.1.2 Analisis Wawancara	79
5.2 Interpretasi	94
6. PENUTUP	100
6.1 Diskusi	100
6.2 Kesimpulan	104
6.3 Implikasi Penelitian	108
6.3.1 Implikasi Akademis	108
6.3.2 Implikasi Praktis	109
6.3.3 Implikasi Sosial	109
6.4 Rekomendasi	110

DAFTAR REFERENSI

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR TABEL

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. *Hierrarchy of Influence* 13

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Artikel Berita di Harian Kompas	36
Tabel 2.1	Artikel Berita di Harian Media Indonesia	37
Tabel 3.1	Tabel Pemetaan Medan Wacana, Pelibat Wacana dan Sarana Wacana Pemberitaan Teroris di Harian Kompas	89
Tabel 4.1	Tabel Pemetaan Medan Wacana, Pelibat Wacana dan Sarana Wacana Pemberitaan Teroris di Harian Media Indonesia.....	90
Tabel 5.1	Tabel Perbandingan Konstruksi Teroris di Harian Kompas dan Media Indonesia	92

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Artikel Kompas, 13 Agustus 2009
- Lampiran 2 Artikel Kompas, 13 Agustus 2009
- Lampiran 3 Artikel Kompas, 18 Agustus 2009
- Lampiran 4 Artikel Kompas, 19 September 2009
- Lampiran 5 Artikel Kompas, 21 September 2009
- Lampiran 6 Artikel Media Indonesia, 13 Agustus 2009
- Lampiran 7 Artikel Media Indonesia, 15 Agustus 2009
- Lampiran 8 Artikel Media Indonesia, 16 Agustus 2009
- Lampiran 9 Artikel Media Indonesia, 19 Agustus 2009
- Lampiran 10 Artikel Media Indonesia, 18 September 2009
- Lampiran 11 Transkrip Wawancara Mirza Andreas
- Lampiran 12 Transkrip Wawancara Masmimar Mangiang

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terorisme menjadi isu hangat di media sejak terjadinya serangan WTC dan Pentagon pada 11 September 2001. Serangan teroris pada 11 September 2001 tergolong spektakuler dan sangat mengejutkan dunia. Empat serangan oleh teroris terjadi pada saat yang sama. Mereka membajak pesawat dan menabrakkannya ke bangunan di Amerika Serikat. Sekitar 3.000 orang di World Trade Center dan Pentagon tewas. Kedua menara World Trade Center rubuh dan hancur (Manullang, 2006: 7).

Tragedi ini menjadi sebuah tragedi kemanusiaan besar yang menjadi penegas adanya sebuah induk terorisme global yang disinyalir menjadi otak dari aksi ini, yaitu komponen Tanzim Al Qaeda, pejuang Arab yang merupakan alumni perang Afghanistan. Tanzim Al Qaeda adalah kelompok Osama bin Laden dari Arab Saudi dan Ayman al Zawahiri dari Mesir (Manullang, 2006: 11-12).

Media di Indonesia, berdasarkan hasil temuan peneliti, melakukan pemberitaan yang cukup mengenai teroris. Dari Kompas, dalam kisaran bulan Agustus-September 2009, ditemukan sekitar 100 pemberitaan tentang teroris. Sedangkan di Media Indonesia, ditemukan sekitar 50 artikel terkait teroris. Sebagai perbandingan, hal ini berbeda dengan kebijakan media Inggris, misalnya, yang mana tidak menempatkan berita terorisme sebagai pemberitaan utama dalam medianya. Pemberitaan mengenai kasus terorisme atau kegiatan orang-orang yang memiliki nama besar karena disangkutpautkan sebagai pelaku teror (*notorious*) hanya dimuat dalam bentuk kolom yang sangat kecil, bahkan kalau mungkin tidak diberitakan sama sekali. Ini menjadi kebijaksanaan pers Inggris untuk memerangi terorisme, karena dengan memberitakan kejadian atau tokoh yang berkaitan dengan kasus terorisme berarti media sudah turut andil dalam mempromosikan kegiatan terorisme, dengan kata lain sebagai corong terorisme (Prakoso dalam Kompas, 29 Desember 2007).

Universitas Indonesia

Pemberitaan sebelumnya mengenai terorisme di Indonesia sendiri telah ada sejak tahun 2000, sebelum peristiwa WTC. Pada masa tersebut, istilah terorisme belum terlalu jauh dikenal dalam benak masyarakat seperti yang dapat dirasakan sekarang ini. Pada tahun tersebut, media mencatat telah terjadi empat kali pemboman, yakni di Kedubes Filipina, Kedubes Malaysia, Bursa Efek Jakarta, dan terakhir pada malam Natal yang berhasil merenggut 16 nyawa dan melukai 96 orang lainnya. Pada tahun 2001 pemboman juga terjadi di Gereja Santa Anna dan HKBP, Plaza Atrium Senen Jakarta, Restoran KFC Makassar, dan bom rakitan di sekolah Australia pada tanggal 6 November (www.detiknews.com).

Pada tahun berikutnya, 2002, terjadilah Bom Tahun Baru, Bom Bali 1 yang menewaskan sebanyak 202 orang dengan jumlah terbesar adalah warga Australia, dan peledakan bom di restoran McDonald's Makassar. Menyusul di tahun 2003, kejadian bom tercatat di Kompleks Mabes Polri, Bandara Soekarno-Hatta, dan Hotel JW Marriot. Tahun 2004 tragedi bom terjadi di Palopo, Kedubes Australia, dan Gereja Imanuel Palu. Tahun 2005, tercatat terjadi enam tragedi pemboman, yakni dua bom yang meledak di Ambon, bom di Tentena, bom di Pamulang, Tangerang, bom Bali 2, dan Bom Pasar Palu. Bom Bali 2 menyebabkan 25 orang tewas dan ratusan orang luka-luka. Kejadian bom terakhir terjadi di Jakarta, di hotel JW Marriot dan Ritz Carlton pada tanggal 17 Juli 2009 (Kompas, 18 Agustus 2009).

Rangkaian kejadian peledakan bom ini perlahan-lahan masuk ke dalam pembingkai media dan semakin lama semakin membuat istilah "terorisme" semakin dikenal oleh masyarakat. menyebutkan istilah terorisme menjadi kata baru yang menggambarkan suatu kelompok tertentu dalam komunitas masyarakat secara umum. Kata terorisme digunakan secara resmi di Indonesia sebagai sebuah kasus kejahatan teror setelah terjadinya peristiwa bom Bali 1, 12 Oktober 2002. Saat itu Kepala Kepolisian Daerah Bali Mayjen Made Mangku Pastika bersama Alexander Downer pada konferensi pers di Hard Rock Hotel Bali, menegaskan bahwa peristiwa 12 Oktober 2002 di Legian, Bali, adalah aksi terorisme. Saat

Universitas Indonesia

itulah kata terorisme pertama kali dipakai oleh media massa di tanah air dalam menamai peristiwa-peristiwa teror yang kebanyakan merujuk pada peristiwa yang berkaitan dengan bom Prakoso (dalam Kompas, 29 Desember 2007).

Media beberapa kali mengangkat isu terorisme sebagai musuh bersama. Misalnya di beberapa situs berita *online* milik Media Indonesia, Rakyat Merdeka dan Rakyat Aceh (situs www.mediaindonesia.com, www.rakyataceh.com, dan www.rakyatmerdeka.co.id). Pembingkaiannya tersebut menyebut terorisme pada umumnya mengikuti *mainstream* bahwa terorisme adalah musuh bersama, dan ia harus diperangi. Begitu pula halnya dengan pelaku teror atau teroris, nama-nama pelaku ini satu demi satu dimunculkan oleh media dengan pembingkaiannya tertentu yang membentuk gambaran tertentu tentang sosok teroris itu sendiri. Pembingkaiannya ini baik secara tidak sadar atau disadari oleh media, terjadi karena adanya konstruksi atas fakta sebenarnya yang terjadi di lapangan.

Segala hal yang disajikan oleh media pada dasarnya merupakan fakta yang dikonstruksi sehingga akhirnya diterima oleh masyarakat sebagai sebuah realitas baru. Konstruksi realitas dari jurnalis dan orang-orang media inilah yang membangun sebuah bingkai tentang apa dan bagaimana terorisme itu atau siapa dan bagaimana para pelaku teror tersebut. Konstruksi dari media ini terkait dengan teori yang dicetuskan oleh Berger dan Luckmann (1966) dalam buku mereka *The Social Construction of Reality*.

Proses konstruksi realitas yang dilakukan oleh media merupakan usaha menceritakan sebuah peristiwa atau keadaan (Syahputra, 2006:73). Realitas tersebut tidak serta merta melahirkan berita, melainkan melalui proses interaksi antara peneliti berita, atau wartawan, dengan fakta. Terjadi proses dialektika antara apa yang dipikirkan dan apa yang dilihat oleh wartawan tersebut, sehingga isi berita merupakan realitas yang telah mengalami proses konstruksi kembali. Pembuatan berita pada dasarnya merupakan proses penyusunan atau konstruksi kumpulan realitas sehingga menimbulkan wacana yang bermakna.

Universitas Indonesia

Menurut Shoemaker dan Reese (1996, dalam Sudibyo, 2001), ada banyak hal yang mempengaruhi cara media atau orang-orang dalam media tersebut mengkonstruksi pemberitaan tentang teroris dan membuat realitas obyektif baru tentangnya melalui media massa. Misalnya saja, konstruksi itu dipengaruhi oleh nilai-nilai personal yang dianut si jurnalis, agama tertentu yang dipeluknya, atau kebudayaan di daerah tempat tinggalnya, yang mana hal-hal inilah yang berperan dalam membangun suatu konsep realitas subjektif bagi seorang jurnalis. Bisa juga karena faktor seperti keinginan tertentu dari pemilik saham atau pemasang iklan di suatu harian. Selain itu, cara media mengkonstruksi dan membangun gambaran atas sesuatu juga tergantung pada ideologi atau kebijakan media yang ia miliki.

Ada pun yang ingin dilihat dalam penelitian ini adalah dua harian nasional, Kompas dan Media Indonesia. Di dalam penelitian ini peneliti ingin melihat perbedaan cara pembingkai teroris dari dua surat kabar yang sama-sama berazas nasionalis.

1.2 Rumusan Masalah

Seperti telah dibahas pada bagian latar belakang, pembingkai teroris yang ada di media pada umumnya memberitakan bahwa bahwa teroris adalah musuh bersama (situs www.mediaindonesia.com, www.rakyataceh.com, dan www.rakyatmerdeka.co.id). Adanya bingkai seperti itu dari media dan dari kondisi di lapangan bahwa pelaku teror itu ditangkap dalam keadaan tak bernyawa lagi membuat porsi nara sumber antara pihak aparat dan teroris juga tidak seimbang. Kebanyakan informasi di media seputar pemberitaan teroris diperoleh dari keterangan aparat tanpa ada keterangan langsung dari pihak keluarga teroris. Cara pemberitaan seperti ini pada akhirnya diasumsikan peneliti akan membuat pemberitaan teroris menjadi terasa tidak utuh atau tidak lengkap.

Aspek komprehensif atau kelengkapan dalam pemberitaan seputar teroris terkadang menjadi sesuatu yang terlupakan dan tidak terpenuhi. Jika ditinjau dari aspek proporsional dalam pemberitaan, misalnya dari pemilihan nara sumber yang mendukung pendapat dua pihak juga

Universitas Indonesia

terkadang menjadi terabaikan, sehingga aspek *cover both side* menjadi tidak terpenuhi. Selain itu penggunaan majas atau gaya bahasa dalam memberitakan teroris, juga berperan dalam membangun konstruksi teroris. Jika diibaratkan dengan kartografi (peta), adanya ketidak-utuhan pemberitaan seperti ini tentu membuat pengamat atau pembaca tidak bisa mendapatkan gambaran yang penuh mengenai sesuatu. Padahal inilah fungsi jurnalisme sebagai kartografi modern. Ia menghasilkan sebuah peta bagi warga untuk mengarahkan persoalan masyarakat (Kovach dan Rosenstiel, 2006: 212).

Oleh karena itu, peneliti ingin memfokuskan bahasan masalah pada cara media mengkonstruksi sosok teroris dalam pemberitaan di harian Kompas dan Media Indonesia ditinjau dari aspek komprehensif dan proporsional beritanya, dalam rentang bulan Agustus-September 2009.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana konstruksi bingkai teroris dalam pemberitaan terorisme di Indonesia pada harian Kompas dan Media Indonesia?
2. Bagaimana perbandingan konstruksi pemberitaan teroris di harian Kompas dan Media Indonesia dari aspek komprehensif dan proporsional beritanya?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menggambarkan bingkai teroris yang dikonstruksikan harian Kompas dan Media Indonesia dalam pemberitaan teroris di Indonesia.
2. Menggambarkan perbandingan konstruksi pemberitaan teroris di Indonesia dari aspek komprehensif dan proporsional berita di harian Kompas dan Media Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran di bidang ilmu komunikasi pada umumnya dan jurnalisme cetak pada khususnya, mengenai studi konstruksi realitas berdasarkan pertimbangan aspek komprehensif dan proporsional berita dalam pemberitaan teroris di media cetak.

Penggunaan studi semiotika sosial dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah variasi penelitian yang sebelumnya lebih banyak menggunakan metode *framing* dalam menganalisis teks berita. Di dalam penerapannya terhadap teks, metode analisis ini, mampu memberikan kajian yang lebih jelas tentang bagaimana sifat atau kedudukan nara sumber dalam berita disajikan. Selain itu aspek gaya bahasa dalam pemberitaan juga dapat dikaji lebih spesifik sebagai sarana wacana.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan bagi redaksi surat kabar mana pun, khususnya bagi jurnalis dan pemilik media supaya dapat semakin meningkatkan kualitas jurnalisme di dalam proses produksi beritanya. Peningkatan kualitas jurnalisme yang dimaksud adalah peningkatan dalam hal pelaporan fakta yang jauh lebih komprehensif dan proporsional melalui pemilihan nara sumber yang memadai dari segi kuantitas dan juga kualitas, serta penggunaan gaya bahasa berita yang tidak terlalu banyak memiliki gaya bahasa.

Dari hal tersebut, diharapkan pihak jurnalis dan pemilik media tidak hanya mempertimbangkan kepentingan perusahaan media saja, namun juga dapat menerapkan aspek komprehensif dan proporsional dalam berita seputar teroris melalui pemilihan nara sumber dan penggunaan gaya bahasa yang memadai.

1.5.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan masukan bagi masyarakat supaya dapat menjadi masyarakat yang lebih kritis, memiliki kapabilitas dan kemampuan melek media (*media literacy*) dalam menerima informasi atau berita yang sampai kepada mereka. Hal ini dikarenakan berita merupakan *second hand reality*, yakni fakta yang dikonstruksi oleh pekerja media. Kurang mampunya masyarakat dalam mengetahui apa yang ada atau tidak terungkap di balik suatu media dapat menyebabkan salah persepsi terhadap pihak-pihak tertentu.

BAB II KERANGKA PEMIKIRAN

Pembingkaiian teroris di media cetak dapat dikaitkan dengan sebuah teori dari Peter Berger dan Thomas Luckman (1966), yakni teori *social construction of reality*. Di dalam teori ini menjelaskan mengenai konsep realitas obyektif, subyektif, dan realitas simbolik sosial. Dalam konsep pemberitaan mengenai teroris di media cetak pada khususnya, terlibat suatu realitas obyektif. Yang dimaksud dengan realitas obyektif adalah fakta menyeluruh yang ada di lapangan terkait teroris. Sebagai contoh di luar konteks teroris, bisa disebutkan norma-norma atau ilmu pengetahuan sebagai suatu bentuk realitas obyektif. Dari contoh tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan realitas obyektif adalah suatu hal, dapat berupa fakta, nilai, atau peraturan yang dapat diterima dan diyakini oleh masyarakat secara universal. Ia menjadi kesepakatan bagi sebagian besar masyarakat.

Selain realitas obyektif adalah aspek realitas subyektif yakni suatu pemahaman atas fakta yang dimiliki orang di media pada khususnya. Realitas subjektif merupakan realitas baru berdasarkan pemahaman subjektif seseorang terhadap realitas obyektif yang ada di lapangan. Pemilihan fakta ini terkadang dilakukan tanpa sadar oleh individu di media, berdasarkan *frame of reference* dan *field of experience* dari orang-orang di media, dan ditambah dengan pertimbangan nilai-nilai berita atau aspek lain yang dianut dan menjadi kebijakan dalam perusahaan media. Adanya realitas subyektif inilah yang melahirkan berita sebagai *second hand reality*, sehingga berita menjadi sebuah realitas yang dikonstruksi.

Adapun bentuk pemberitaan seputar teroris di media massa, khususnya di media cetak, inilah yang tampak hadir sebagai realitas simbolik sosial. Ia menjadi media ekspresi dari realitas-realitas yang ada. Ekspresi simbolik dalam media, memiliki peran dalam mempengaruhi kognisi khalayak. Kebanyakan khalayak mengambil keputusan berdasarkan hal-hal yang diketahuinya melalui media, termasuk dari media cetak. Adanya penggambaran media mengenai teroris misalnya, ternyata mampu membentuk konsep dalam kognisi khalayak bahwa

Universitas Indonesia

gerakan terorisme itu memang identik dengan Islam. Mereka yang bercadar atau menggunakan celana mengatung, seringkali dicurigai masyarakat sebagai bagian dari kelompok teroris.

Inilah yang menjadi permasalahan pemberitaan di media cetak. Pemberitaan media cetak jelas dibatasi oleh ruang dan waktu. Namun mereka tetap dituntut untuk dapat memberitakan fakta dengan memenuhi aspek komprehensif dan proporsional demi mendapatkan fakta dan informasi yang lebih luas mengenai suatu hal.

Isu terorisme yang banyak diangkat media dalam beberapa waktu belakangan memang menjadi salah satu isu hangat yang ditunggu khalayak. Sejak peristiwa pengeboman di WTC, Amerika, terorisme telah menjadi musuh bersama bagi dunia, semua orang mengutuk terorisme. Isu *mainstream* di kebanyakan media pun 'menyerang' terorisme melalui *angle-angle* pemberitaannya yang kadang terasa kurang berimbang karena hanya bercerita dari satu sisi, misalnya dari kebanyakan nara sumber diperoleh dari pihak-pihak aparat.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi cara media mengkonstruksi sosok teroris. Misalnya dari sisi individu jurnalis. Kebanyakan jurnalis yang turun langsung meliput efek yang terjadi pada masyarakat karena teroris tentu memiliki emosi tersendiri atau bahkan kebencian terhadap teroris, dan ini sedikit banyak tentu akan mempengaruhi cara sang jurnalis dalam memberitakan isu teroris.

Faktor lain yang mungkin mempengaruhi cara media mengkonstruksi sosok teroris adalah dari segi organisasi media itu sendiri, misalnya kebijakan seperti apa yang dianutnya dalam memberitakan tentang teroris. Setiap media memiliki kebijaksanaan redaksional dalam menentukan apa yang tampil dan apa yang tidak atau apa yang bernilai berita dan apa yang kurang bernilai, cara pemberitaan yang tegas menyerang atau yang cenderung netral. Semua berpengaruh terhadap konstruksi teroris di media. Selain itu media juga terkadang memiliki kecondongan atau kecenderungan terhadap beberapa peristiwa yang terjadi di lapangan.

Di dalam berita teroris sendiri, media tampak kurang komprehensif dalam membawakan suatu fakta, dapat dilihat dari kebanyakan media yang kurang mengangkat opini dari keluarga korban atau tersangka teroris yang masih hidup,

Universitas Indonesia

karena kebanyakan teroris telah tewas ditembak. Aspek komprehensif dapat dilihat pula dari cara media memberitakan mengenai bagaimana bisa terorisme itu muncul, atau apa yang menjadi dasar gerakan radikal teroris. Atau media bisa pula mencantumkan mengenai awal mula gerakan terorisme yang ada di Indonesia, misalnya.

Yang perlu dikritisi selanjutnya adalah mengenai proporsional pemberitaan yang disampaikan media kepada publik. Isi berita mengenai teroris terkadang menjadi terkesan berat sebelah karena kebanyakan mengambil suara dari aparat, dan kebanyakan media bahkan juga melakukan justifikasi melalui pernyataan yang sifatnya opini di ujung kalimat pemberitaannya. Gaya bahasa yang dipakai jurnalis juga berperan dalam mengkonstruksi bingkai teroris di media cetak. Gaya yang eufemis tentu membantu mengangkat pencitraan yang lebih baik bagi teroris. Namun sebaliknya, gaya yang disfemis tentu akan menambah buruk bingkai teroris tersebut.

Aspek komprehensif dan proporsional dalam pemberitaan bisa dikaji melalui analisis semiotika sosial. Analisis ini dicetuskan oleh Halliday (1978) dan dapat digunakan untuk menganalisis teks melalui pembahasan dari sisi medan wacana, pelibat wacana atau nara sumber dalam pemberitaan, serta gaya bahasa yang digunakan.

2.1 Teori *Social Construction of Reality*

Peter Berger dan Thomas Luckman (1966), mencetuskan pemikiran mereka ke dalam suatu teori yang menjelaskan tentang konstruksi realitas sosial (*the social construction of reality*) dalam suatu masyarakat. Dalam teorinya, mereka menyatakan bahwa realitas itu terbentuk secara sosial. Realitas adalah obyektif, dimana kedua sosiolog ini membatasi realitas sebagai “kualitas yang berkaitan dengan fenomena yang kita anggap berada di luar kemauan kita, karena tidak dapat dihindari”. Berger menegaskan bahwa realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi **subyektif dan obyektif**.

Menurut Berger, realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu

Universitas Indonesia

memiliki makna ketika realitas dikonstruksikan dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial, dan merekonstruksikannya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subyektifitas individu lain dalam institusi sosialnya (Berger, 1966: 9-10).

Melalui teori ini, Berger memandang realitas sosial sebagai sebuah proses dialektika tiga tahap, yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi yaitu suatu proses pengekspresian diri manusia ke dalam lingkungan, baik secara mental maupun fisik yang ditandai oleh hubungan antara manusia dengan lingkungan dan dengan dirinya sendiri. Melalui eksternalisasi manusia menemukan dirinya dengan cara membangun dan membentuk dunia sekelilingnya.

Obyektivasi adalah suatu proses dimana suatu obyek telah memiliki makna umum sebelum seorang individu lahir di dunia. Hasil obyektivasi makna ini kemudian dikenal sebagai pengetahuan. Sebagian dari pengetahuan ini dianggap hanya sesuai dengan realitas tertentu. Melalui proses ini, masyarakat pun menjadi sebuah realitas alami dan diterima apa adanya.

Sedangkan internalisasi merupakan proses awal keterlibatan individu menjadi anggota masyarakat. Pengertian dari internalisasi adalah interpretasi dari peristiwa obyektif sebagai pengekspresian makna, yaitu sebagai kesatuan dari proses-proses subjektif lainnya yang menjadi makna subjektif dalam diri individu. Melalui proses ini, manusia menjadi produk masyarakat.

Ada tiga bentuk realitas sebagai hasil dari proses dialektik manusia, yaitu realitas obyektif sosial, realitas subjektif sosial dan realitas simbolik sosial. **Realitas obyektif sosial** merupakan realitas yang terbentuk dari pengalaman di dalam dunia obyektif yang berada di luar diri individu dan dianggap sebagai sebuah kenyataan. Realitas obyektif sosial ini terbentuk dalam masyarakat melalui proses eksternalisasi dan obyektivasi. Realitas ini kemudian menjadi pola pikir bersama antara individu-individu yang

Universitas Indonesia

menyeragamkan pola tingkah laku mereka, dengan kata lain, manusia menjadi produk masyarakatnya. Dalam bentuk konkret, realitas ini muncul dalam bentuk hukum-hukum yang mencerminkan norma sosial. Realitas obyektif juga bukan realitas yang dapat diketahui secara langsung oleh individu dan mempengaruhi diri individu secara pribadi.

Realitas subyektif sosial merupakan realitas yang terbentuk akibat proses penyerapan kembali realitas obyektif dan simbolik dalam diri individu melalui proses internalisasi. Artinya, dunia obyektif beserta sistem simbol yang ada telah menyatu ke dalam kesadaran individu, sehingga realitas subyektif ini pun menjadi landasan dalam tindakan sosial individu. Dalam proses internalisasi ini, individu tidak saja memahami makna-makna yang telah diobyektivasikan, tetapi juga mengidentifikasikan dirinya dengan makna-makna tersebut.

Realitas simbolik sosial yang merupakan ekspresi simbolik dari realitas obyektif yang diwujudkan dalam bentuk seni, karya sastra ataupun isi media. Karena beraneka ragamnya sistem simbol yang ada, maka realitas simbolik juga memiliki jenis yang beraneka ragam. Dengan keanekaragaman tersebut, individu dituntut untuk memiliki kemampuan menerima dan merasakan keragaman realitas simbolik, serta mampu membedakannya berdasarkan realitas yang sesungguhnya.

Dari berbagai penelitian mengenai hubungan antara realitas simbolik, obyektif, subyektif, maka bisa terlihat bahwa realitas simbolik, dalam hal ini isi media massa, memiliki pengaruh efek yang besar terhadap masyarakat sebagai realitas obyektif dan individu sebagai realitas subyektif. Ekspresi simbolik yang dihasilkan realitas simbolik melalui isi media massa ternyata sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor ekonomi, komersial, dan faktor-faktor sosial lainnya. Akibatnya, penggambaran realitas obyektif dalam realitas simbolik sosial seringkali menjadi menyimpang.

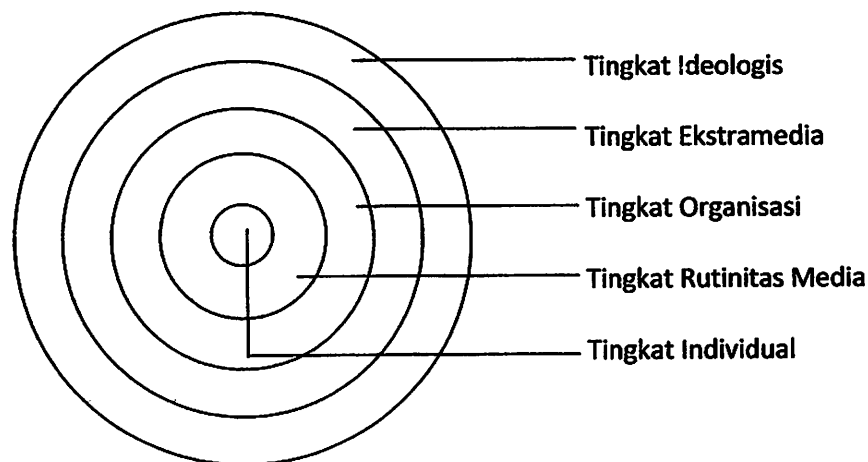
Pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas. Isi media adalah hasil para pekerja media yang mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya. Disebabkan sifat dan

faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*). Pembuatan berita di media pada dasarnya tak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah “cerita” (Tuchman, 1980, dalam Sobur, 2004).

2.2 Ideologi Media

Penelitian dalam level produksi berita seringkali memusatkan perhatian pada proses pembentukan berita atau *news room*. Proses pembentukan berita, sebaliknya adalah proses yang rumit dan banyak faktor yang berpotensi untuk mempengaruhinya. Ruang pemberitaan atau *news room* tidak bisa dipandang sebagai suatu ruang hampa yang netral karena banyak kepentingan dan pengaruh yang dapat mengintervensi media, sehingga niscaya akan terjadi pertarungan dalam memaknai realitas dalam presentasi media (Sudibyo, 2001 : 7).

Di dalam konsep *Hierarchy of Influence* yang dikemukakan Shoemaker dan Reese (1996), menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam ruang pemberitaan. Apa saja yang disajikan media, pada dasarnya adalah akumulasi dari pengaruh yang beragam. Shoemaker dan Reese (1996) mengidentifikasi lima faktor yang mempengaruhi kebijakan redaksi dalam menentukan isi media yang akan ditampilkan pada khalayak, dan salah satunya adalah faktor ideologis.



Universitas Indonesia

Gambar 1.1: *Hierarchy of Influence* (Shoemaker dan Reese, 1996)

Level ideologis media di sini diartikan sebagai kerangka berpikir atau kerangka referensi tertentu yang dipakai oleh individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka menghadapinya. Berbeda dengan elemen sebelumnya yang tampak konkret, level ideologi ini bersifat abstrak. Ia berhubungan dengan konsepsi seseorang dalam menafsirkan realitas. Pada level ini, akan dilihat lebih kepada yang berkuasa di masyarakat dan bagaimana media menentukan (Sudiby, 2001: 10-12).

Faktor ideologis ini nantinya akan mempengaruhi kebijakan-kebijakan yang ada di media. Di dalam media, kita bisa melihat adanya penempatan sumber berita yang menonjol dibandingkan dengan sumber lain, menempatkan wawancara seorang tokoh lebih besar dari tokoh lain, tidak berimbang dan secara nyata memihak satu kelompok menurut pendekatan positivistik adalah semata-mata karena kekeliruan atau bias wartawan atau bias media bersangkutan. Akan tetapi, pendekatan konstruksionis melihat hal-hal tersebut sebagai praktik yang lazim dan manusiawi dijalankan oleh wartawan (Sudiby, 2006: 54).

Pada titik inilah pendekatan konstruksionisme memperkenalkan konsep "ideologi". Konsep ini membantu menjelaskan bagaimana bisa wartawan membuat liputan berita memihak satu pandangan, menempatkan pandangan satu lebih menonjol dibandingkan pandangan kelompok lain dan sebagainya. Praktik-praktik yang menurut pendekatan positivistik dianggap sebagai tidak benar ini, dalam pendekatan konstruksionis dipandang sebagai praksis jurnalistik yang wajar dan alami. Namun yang perlu digarisbawahi, praktik-praktik itu mencerminkan ideologi dari si wartawan atau media tempat ia bekerja (Sudiby, 2006). Oleh karena itu, untuk mengerti kenapa praktik jurnalistik bisa semacam itu bukan dengan meneliti sumber bias, namun dengan mengarahkan penelitian pada aspek ideologi di balik media yang melahirkan berita semacam itu (Sudiby, 2006: 54).

Pendekatan konstruksionis juga menilai aspek etika, moral, dan nilai-nilai tertentu tidak mungkin dihilangkan dari pemberitaan media. Wartawan bukanlah robot yang meliput apa adanya, apa yang dia lihat. Etika, moral atau keyakinan oada kelompok atau nilai tertentu adalah bagian yang itnegral dan tidak terposahkan dalam membentukk dan mengkonstruksi realitas. Wartawan di sini bukan hanya pelapor, karena disadari atau tidak ia menjadi partisipan dari keragaman penafsiran dan subjektivitas dalam publik. Karena fungsinya tersebut, wartawan menulis berita bukan hanya sebagai penjelas, tetapi mengkonstruksi peristiwa dari dirinya sendiri dengan realita yang diamati (Sudiby, 2006: 54-55).

Media di sini dipandang sebagai instrumen ideologi, melalui mana satu kelompok menyebarkan pengaruh dan dominasinya kepada kelompok lain. Media bukanlah ranah yang netral dimana berbagai kepentingan dan pemaknaan dari berbagai kelompok akan mendapatkan perlakuan yang sama dan seimbang. Media justru bisa menjadi subjek yang mengkonstruksi realitas berdasarkan penafsiran dan definisinya sendiri untuk disebarakan kepada khalayak. Media berperan dalam mendefinisikan realitas. Kelompok dan ideologi dominanlah yang biasanya lebih berperan dalam hal ini (Hall, 1982, dalam Sudiby, 2006: 55)

Dalam hal ini, ada dua peran yang dimainkan media. Pertama, media adalah sumber dari kekuasaan hegemonik, di mana kesadaran khalayak dikuasai. Kedua, media juga dapat menjadi sumber legitimasi, di mana lewat media mereka yang berkuasa dapar memupuk kekuasaannya agar tampak absah, dan benar, dan memang seharusnya seperti itu. Proses semacam itu melibatkan suaru usaha pemaknaan yang terus menerus di antaranya dilakukan lewar pemberitaan yang terus menerus sehingga khalayak tanpa sadar terbentuk kesadarannya tanpa paksa. Di sini pemberitaan tertentu tidak dianggap sebagai bais atau distorsi teteapi semata sebagai akibat dari ideologi tertentu dari media tersebut (Hall, 1982, dalam Sudiby, 2006). Kecenderungan atau ideologi itulah yang menentukan bagaimana fakta itu dipahami, fakta apa yang diambil dan mana yang dibuang. Semua proses ini dipandang sebagai konsekuensi dari

Universitas Indonesia

ideologi, bukan sebagai bias atau kesalahan wartawan (Sudibyo, 2006: 55-56).

2.3 Terorisme

Kata “teror” masuk ke dalam kosa kata politis pada Revolusi Perancis. Di akhir abad ke-19, awal abad ke-20 dan menjelang PD II, terorisme menjadi teknik perjuangan revolusi (Manullang, 2006: 98). Istilah terorisme merupakan suatu istilah yang cukup sulit dicari definisi tepatnya dalam literatur atau buku-buku dalam negeri khususnya. Pengertian terorisme bukan definisi yang disetujui secara umum tetapi lebih pada tema yang berulang-ulang, termasuk: kekerasan dengan tujuan sosial atau politik, sebuah usaha untuk mengintimidasi, dan mengarahkan tindakan warga sipil serta non kombatan lainnya. Terorisme lebih dari hanya sekedar kekerasan yang sederhana yang membutuhkan dua pihak, pelaku, dan korban. terorisme membutuhkan pihak ketiga, yang mungkin dapat terintimidasi oleh apa yang terjadi terhadap si korban (Mkhondo, 2004: 427).

Di Indonesia, tindak terorisme seringkali terjadi dalam bentuk peledakan bom di tempat-tempat strategis. Teroris punya pola yang relatif sama dalam menentukan lokasi peledakan bom. Lokasi yang bersifat “selebritis” menjadi target utama teroris, seperti menghancurkan simbol kekuasaan, simbol pemerintahan, dan simbol ekonomi, yang kalau diledakkan berdampak psikologis karena di-blow up media massa (Manullang, 2006: 5).

Salah satu lokasi strategis yang menjadi target teroris adalah peristiwa Bom Bali pada 12 Oktober 2002 di Kuta, Bali, yang mengorbankan 202 orang dan mencederai ratusan yang lain, kebanyakan wisatawan asing. Peristiwa ini dinilai sebagai peristiwa terorisme terparah dalam sejarah Indonesia. Pelaku teroris seperti Imam Samudra, Amrozi, dan Muklas divonis mati oleh Pengadilan Negeri Denpasar (Manullang, 2006: 5).

Bom bunuh diri bagi si pelaku merupakan tindakan kepahlawanan yang mendekatkan dirinya dengan pintu surga. Tindakan teror dipilih karena dianggap cara paling efektif mencapai tujuan kelompok lemah melawan kelompok kuat (Manullang, 2006: 96).

Pemicu teror antara lain, maraknya fanatisme agama, munculnya pemberintakan separatisme, serta upaya rezim membentengi dan melanggengkan kursi kekuasaannya (Manullang, 2006: 97). Latar belakang atau motif terorisme di Indonesia dapat bersumber dari beberapa hal sebagai berikut (Manullang, 2006: 129-130): Ekstrimisme ideologi keagamaan. Motivasi teroris ini didasarkan pada sikap radikalisme agama yaitu membangun komunitas eksklusif sebagai modal dan identitas kelompok vis a vis dunia sekitarnya yang dianggap dekaden, sebuah dunia iblis yang harus dimusnahkan; Nasionalisme kesukuan yang mengarah pada separatisme. Kelompok ini melakukan aksi teror dengan tujuan memperoleh kemerdekaan politik. Hal ini terutama didorong oleh keinginan untuk mendapatkan otonomi yang lebih luas atau keinginan mendapatkan porsi sumber daya yang lebih besar di wilayah bersangkutan; Kelompok kepentingan tertentu yang ingin menimbulkan kekacauan. Kelompok ini cenderung melakukan aksi teror demi kepentingan tertentu, baik di bidang politik, ekonomi, dan sosial.

I Made Mangku Pastika, Kepala Penyelidikan Bom Bali, mengatakan, hasil pemeriksaan para pelaku, terungkap cita-cita dan motivasi yang mendorong mereka melakukan pengeboman di Bali. Motivasinya yang bisa dikategorikan dalam tiga kelompok: kelompok pertama adalah mereka ingin masuk surga dengan cara mati syahid. Kelompok kedua, ingin membalas dendam terhadap AS dan sekutunya karena dinilai telah menzalimi umat Islam di seluruh dunia. Kelompok ketiga atau yang lebih tinggi adalah ingin mendirikan Negara Islam Indonesia. Bahkan lebih luas dari itu, Negara Daulah Islamiyah Nusantara dengan bentangan wilayah dari Malaysia, Singapura hingga Filipina (Tempo, 2/11 dalam Manullang, 2006).

Kelompok-kelompok terorisme yang beroperasi di berbagai negara telah terkooptasi oleh jaringan terorisme internasional yang mempunyai hubungan dan mekanisme kerja sama, baik dalam aspek operasional maupun infrastruktur pendukung (Manullang, 2006: 3). Atas sejumlah kasus peledakan bom di Indonesia muncul tuduhan bahwa jaringan teroris, Jamaah Islamiyah (JI) diduga sebagai pelaku utama, yang operasionalnya dikaitkan dengan jaringan Al-Qaeda. Walau terjadi pro dan kontra di dalam negeri atas label yang diberikan atas keberadaan organisasi JI, namun Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa telah menetapkan JI sebagai organisasi yang dilarang keberadaannya (Manullang, 2006: 60).

Diskursus tentang teror atas nama agama, merujuk pada dua istilah yang dipakai untuk menjelaskan bagaimana seseorang rela mati dalam memperjuangkan keyakinan agamanya, yaitu, fundamentalisme dan radikalisme. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, fundamentalisme diartikan sebagai penganut gerakan keagamaan yang bersifat kolot dan reaksioner yang selalu merasa perlu kembali ke ajaran agama yang asli seperti yang tersurat di dalam kitab suci (Manullang, 2006: 41). Sedangkan radikalisme merujuk pada paham radikalisme yang berarti paham atau aliran yang radikal dalam politik yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial politik dengan cara kekerasan atau drastis (KBBI, dalam Manullang, 2006: 40).

Membaca tren yang berkembang, teror yang mengatasnamakan agama terkait sejumlah alasan berdasarkan appraisal situasi, yaitu beberapa masalah mendasar, antara lain: pertama, adanya wawasan keagamaan yang keliru. Kedua, penyalahgunaan simbol agama. Ketiga, lingkungan yang tidak kondusif yang terkait dengan kemakmuran dan keadilan. Keempat, faktor eksternal, yaitu adanya perlakuan tidak adil yang dilakukan satu kelompok atau negara terhadap sebuah komunitas. Akibatnya, komunitas yang merasa diperlakukan tidak adil bereaksi lewat jalan kekerasan (Manullang, 2006: 40-41).

Hard core kelompok teroris adalah fanatikus yang siap mati. Teroris tampaknya adalah seorang pribadi yang narsistis, dingin secara

Universitas Indonesia

emosional, asketis, kaku, fanatis, dan seterusnya. Tipe personalitas prateroris ini cocok dengan gerakan totaliter, sistem tertutup dan sekte (Manullang, 2006: 99).

Karakteristik teroris antara lain (Litbang Dephan, dalam Manullang, 2006: 100): Organisasinya baik, berdisiplin tinggi dan militan; Merupakan kelompok kecil yang diindoktrinasi dan dilatih bertahun-tahun; Untuk mencapai tujuan politik, melakukan perbuatan kriminal; Tidak mengindahkan norma-norma yang berlaku, seperti mengabaikan agama, hukum dan norma lainnya; Dalam aksinya, memilih sasaran yang menimbulkan efek psikologis tinggi dengan menebar rasa takut lewat publikasi luas.

Nama pelaku teror utama di Indonesia yang sudah terkena vonis antara lain: Imam Samudra dengan vonis mati, Amrozi dengan vonis mati, Ali Imron dengan vonis seumur hidup, Muchlas dengan vonis mati, Mubarak dengan vonis seumur hidup, Suranto Abdul Ghoni dengan vonis seumur hidup, dan Sawad dengan vonis seumur hidup (Tempo 19/9, dalam Manullang, 2006: 124).

2.4 Berita

2.4.1 Definisi Berita

Disebutkan oleh para pakar bahwa berita lebih mudah diketahui daripada didefinisikan. Seorang wartawan senior mungkin saja mengalami kesulitan dalam mendefinisikan apa yang disebut berita itu, tetapi ia akan tahu ketika ia melihatnya. Seorang jurnalis, apakah ia koresponden, reporter atau redaktur, telah terlatih dalam mencium berita melalui indera keenamnya atau intuisi mereka (Kusumaningrat, 2006: 31-32).

Berita berasal dari bahasa Sanskerta "vrit" yang dalam bahasa Inggris disebut "write", arti sebenarnya ialah "ada" atau "terjadi". Vritta dalam bahasa Indonesia kemudian menjadi "berita" atau "warta". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karya W.J.S. Poerwodarminta, berita berarti kabar atau warta. Kamus

Besar Bahasa Indonesia rumusan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, memperjelas arti berita, yakni laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Jadi menurut artinya, berita dapat dikaitkan dengan kejadian atau peristiwa yang terjadi (Muslimin dan Djuroto, 1999: 1).

Namun ada juga beberapa orang ahli yang mencoba mendefinisikan apa pengertian berita. *News* menurut Prof. Mitchel V. Charnley dalam buku *Reporting*, adalah laporan tentang fakta atau opini, yang menarik perhatian dan penting, yang dibutuhkan masyarakat (Adam, 2000: 69). Adapun definisi berita menurut Charnley & James M. Neal, adalah laporan tentang suatu peristiwa, opini, kecenderungan, situasi, kondisi, interpretasi yang penting, menarik, masih baru, dan harus secepatnya disampaikan pada khalayak (Adam, 2000: 69).

Dari berbagai definisi yang ada tentang berita, maka secara umum dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian berita, yakni laporan yang memenuhi kriteria: **aktual** (baru atau hangat), target berita adalah sesuatu yang baru karena sebelumnya tidak diketahui khalayak, dan disebarluaskan dengan segera oleh media massa; **faktual**, sesuatu dianggap sebagai berita kalau berlandaskan pada faktanya. Informasi yang tidak mencerminkan fakta tidak dapat dikategorikan sebagai berita, tetapi lebih cocok disebut kisah fiktif; **penting**, butir ini berhubungan dengan *news value* atau nilai berita, apakah memenuhi kepentingan masyarakat atau tidak punya arti apa-apa sama sekali, dan; **berdampak**. Bukti berita yang disampaikan tersebut diperlukan oleh masyarakat dapat diukur dari dampak berita itu di masyarakat. Yaitu apakah berita tersebut membuat mereka lebih paham, lebih mengerti, mampu mengambil sikap atau tindakan dan bentuk respon lainnya (Adam, 2000: 69).

2.4.2 Nara Sumber Berita

Nara sumber menjadi penting untuk mengembangkan suatu cerita dalam memberikan makna dan kedalaman suatu peristiwa atau keadaan. Mutu tulisan wartawan tergantung dari mutu sumbernya. Semua sumber, baik itu orang (*human sources*) maupun informasi seperti dari catatan, dokumen, buku, kliping, dan sebagainya (*physical sources*) yang akan digunakan oleh wartawan haruslah disebutkan asalnya (*attributed*). Karena bila tidak, maka itu suatu tindakan plagiat (Ishwara, 2005: 76).

Wartawan perlu bersikap skeptis dalam menggunakan sumber. Melvin Mancher (1997) dalam bukunya *News Reporting and Writing* mengatakan bahwa sumber manusia ini terkadang kurang bisa begitu dipercaya bila dibandingkan dengan sumber-sumber seperti dokumen, referensi, buku, dsb. Orang atau pejabat yang terlibat dalam peristiwa bisa mempunyai kepentingan untuk melindungi (Ishwara, 2005: 76). Penyebutan identitas sumber juga perlu dilakukan dalam rangka menginformasikan kepada pembaca mengenai kapabilitas dan kapasitas sumber yang digunakan oleh jurnalis.

Bila ingin menggunakan orang sebagai sumber, wartawan harus mencari sumber yang layak atau memenuhi syarat untuk bicara. Sebaliknya, dalam menggunakan catatan atau kliping pun wartawan harus hati-hati karena mungkin saja sudah ada perkembangan baru, sementara berita kelanjutannya (*follow up news*) itu tidak pernah disiarkan (Ishwara, 2005: 76).

Dalam beberapa kasus, banyak cerita yang bisa datang dari satu sumber saja. Kepala bagian humas dalam suatu perusahaan, misalnya, bisa saja menyediakan semua informasi penting untuk dijadikan berita bagi seorang jurnalis. Tapi di sisi lain, suatu informasi haruslah dihimpun dari beberapa sumber untuk menghasilkan sebuah laporan yang berimbang (Hariss, 1992: 35).

2.4.3 Nilai Berita

Proses kerja dan produksi berita adalah sebuah konstruksi. Sebuah peristiwa akan dihitung sebagai peristiwa, dan peristiwa lain tidak. Peristiwa yang satu dianggap penting, dan peristiwa yang lain tidak. Ini semua adalah karena adanya konstruksi. Sebagai sebuah konstruksi, ia menentukan mana yang dianggap layak atau tidak ditampilkan dalam media. Artinya, peristiwa itu penting dan bernilai berita, bukan karena secara inheren peristiwa itu penting. Media dan wartawanlah yang mengkonstruksikan sedemikian rupa sehingga peristiwa satu dinilai sebagai penting. Di sini ada semacam standar atau nilai yang dipakai oleh wartawan atau media untuk melihat realitas. Nilai atau ukuran tersebut tidaklah bersifat personal, tetapi dihayati secara bersama-sama oleh wartawan atau media untuk melihat realitas (Eriyanto dkk, 2007: 108).

Kriteria tentang nilai berita sekarang sudah lebih disederhanakan dan disistematikkan sehingga sebuah unsur kriteria mencakup jenis-jenis berita yang lebih luas, inilah yang nantinya kita kenal sebagai nilai berita. Unsur-unsur nilai berita itu adalah:

Aktualitas (*timeliness*). Berita tak ubahnya seperti es krim yang gampang meleleh: bersamaan dengan berlalunya waktu nilainya semakin berkurang. Bagi sebuah surat kabar, semakin aktual berita-beritanya, artinya semakin baru peristiwanya terjadi, semakin tinggi nilai beritanya (Kusumaningrat, 2006: 61-62).

Kedekatan (*proximity*). Peristiwa yang mengandung unsur kedekatan dengan pembaca, akan menarik perhatian. Stieler dan Lippmann menyebutnya sebagai kedekatan secara geografis. Unsur kedekatan ini tidak harus dalam pengertian fisik seperti yang disebutkan Stieler dan Lippmann itu, tapi juga kedekatan emosional (Kusumaningrat, 2006: 62). Manusia lebih menyukai hal-hal yang dekat dengan dirinya. Unsur kedekatan ibarat batu yang dilemparkan di atas permukaan air yang tenang. Lingkaran

Universitas Indonesia

gelombang yang terbentuk akan semakin lemah jika lingkaran itu semakin jauh dari titik di mana baru tadi jatuh ke air. Begitu pula dengan daya tarik sebuah berita. Kian dekat dengan pembaca, kian menarik berita itu (Kusumaningrat, 2006: 63).

Keterkenalan (*prominence*). Dengan melihat sepintas lalu saja pada kolom-kolom berita kemarian, kita sudah dapat melihat adanya tingkatan-tingkatan dalam status sosial di antara anggota-anggota masyarakat. kejadian yang menyangkut tokoh terkenal (*prominent names*) memang akan banyak menarik pembaca. Dalam ungkapan jurnalistiknya: *personages make news*, dan *news about prominent persons make copy* (Kusumaningrat, 2006: 63). nama membuat berita.

Dampak (*consequences*). Seringkali pula diungkapkan bahwa news itu adalah *history in hurry*, berita adalah sejarah dalam keadaanya yang tergesa-gesa. Tersirat dalam pernyataan itu pentingnya mengukur luasnya dampak dari suatu peristiwa. Peristiwa yang memiliki dampak luas terhadap masyarakat, misalnya pengumuman kenaikan harga BBM, memiliki nilai berita tinggi karena ia akan mempengaruhi kehidupan masyarakat banyak (Kusumaningrat, 2006: 63).

Human interest. Definisi mengenai istilah *human interest* senantiasa berubah-ubah menurut redaktur surat kabar masing-masing dan menurut perkembangan zaman. Tetapi yang pasti adalah bahwa dalam berita *human interest* terkandung unsur yang menarik empati, simpati atau menggugah perasaan khalayak yang membacanya. Kata *human interest* secara harfiah artinya menarik minat orang. Dan jika dihubungkan dengan arti harfiahnya ini, istilah *human interest* dalam pemberitaan sebenarnya merupakan salah kaprah. Tidak ada satupun berita bisa dimuat dalam surat kabar kecuali berita itu memiliki unsur human interest, memiliki hal-hal yang menarik minat orang (Kusumaningrat, 2006: 64). Apa saja yang menjadi berita *human interest* antara lain berita-berita

Universitas Indonesia

yang mengandung nilai seperti: ketegangan (*suspense*); ketidaklaziman (*unusualness*); minat pribadi (*personal interest*); konflik (*conflict*); simpati (*sympathy*); kemajuan (*progress*); seks (*sex*); usia (*age*); binatang (*animals*) dan humor (*humor*) (Kusumaningrat, 2006: 64-66).

2.4.4 Unsur Layak Berita

Sesuatu dikatakan layak menjadi berita, apabila memenuhi kriteria yang disebutkan dalam Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia pasal 5 yang berbunyi:

Wartawan Indonesia menyajikan berita secara berimbang dan adil, mengutamakan kecermatan dan ketepatan, serta tidak mencampurkan fakta dan opini sendiri. Tulisan berisi interpretasi dan opini wartawan disajikan dengan menggunakan nama jelas penelitinya.

Dari ketetapan yang ditetapkan oleh Kode Etik Jurnalistik itu menjadi jelas pada kita bahwa berita pertama-tama harus cermat dan tepat atau dalam bahasa jurnalistik harus akurat. Selain cermat dan tepat, berita juga harus lengkap (*complete*), adil (*fair*) dan berimbang (*balanced*). Kemudian berita pun harus tidak mencampurkan fakta dan opini sendiri atau dalam bahasa akademis disebut objektif. Dan, yang merupakan syarat praktis tentang penelitian berita, tentu saja berita itu harus ringkas (*concise*), jelas (*clear*) dan hangat (*current*) (Kusumaningrat, 2006: 47). Dari sini bisa kita simpulkan bahwa berita haruslah akurat, lengkap, adil dan berimbang, objektif, ringkas, jelas dan hangat.

Ada pun menurut Romli dalam bukunya *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula*, disebutkan ada empat unsur yang harus dipenuhi oleh sebuah berita, sekaligus menjadi 'karakteristik utama' sebuah berita yang layak dipublikasikan (layak muat) di media massa, yaitu (Romli, 2000: 2-4):

Cepat, yakni aktual atau ketepatan waktu. Dalam unsur ini terkandung makna harfiah berita (*news*), yakni sesuatu yang baru (*new*). Tulisan jurnalistik, kata Al Hester, adalah tulisan yang memberi pemahaman pada pembaca atau informasi yang tidak diketahui sebelumnya (Romli, 2000: 3)

Nyata (faktual), yakni informasi tentang sebuah fakta (*fact*), bukan fiksi atau karangan. Fakta dalam dunia jurnalistik terdiri dari kejadian nyata (*real event*), pendapat (*opinion*), dan pernyataan (*statement*) sumber berita. Dalam unsur ini terkandung pula pengertian, sebuah berita harus merupakan informasi tentang sesuatu yang sesuai dengan keadaan sebenarnya atau laporan mengenai fakta sebagaimana adanya (Romli, 2000: 3).

Penting, artinya menyangkut kepentingan orang banyak. Misalnya peristiwa yang akan berpengaruh pada kehidupan masyarakat secara luas, atau dinilai perlu diketahui dan diinformasikan kepada orang banyak, seperti kebijakan baru pemerintah, kenaikan harga, dan sebagainya (Romli, 2000: 3).

Menarik, artinya mengundang orang untuk membaca berita yang ktiia tulis. Berita yang biasanya menarik perhatian pembaca, di samping yang aktual dan faktual serta menyangkut kepentingan orang banyak, juga berita yang bersifat menghibur (lucu), mengandung keganjilan atau keanehan atau berita human interest (menyentuh emosi, menggugah perasaan) (Romli, 2000: 4).

2.4.5 *Hard News* dan *Soft News*

Hal prinsip lain dalam proses produksi berita adalah apa yang disebut sebagai kategori berita. Secara umum, seperti dicatat Tuchman (1981), wartawan memakai lima kategori berita: *hard news*, *soft news*, *spot news*, *developing news*, dan *continuing news*. Kategori tersebut dipakai untuk membedakan jenis isi berita dan subjek peristiwa yang menjadi berita (Eriyanto dkk, 2007: 108-

109). Dua kategori berita yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah *hard news* dan *soft news*.

Hard news adalah berita mengenai peristiwa yang terjadi saat itu. Kategori berita ini sangat dibatasi oleh waktu dan aktualitas. Semakin cepat diberitakan, semakin baik. Bahkan ukuran keberhasilan dari kategori berita ini adalah dari sudut kecepatannya diberitakan. Kategori berita ini dipakai untuk melihat apakah informasi tersebut cepat diterima oleh khalayak. Peristiwa yang masuk dalam kategori *hard news* ini bisa peristiwa yang direncanakan, misalnya Sidang Istimewa, memorandum, atau pemeriksaan pejabat yang dituduh korupsi. Bisa juga peristiwa yang tidak direncanakan seperti kerusuhan di Sampit, atau bencana alam di Lampung (Eriyanto dkk, 2007: 109).

Soft news adalah kategori berita yang berhubungan dengan kisah manusiawi (*human interest*). Kalau dalam *hard news*, peristiwa yang diberitakan adalah peristiwa yang terjadi saat itu dan dibatasi oleh waktu, maka *soft news* tidak. Ia bisa diberitakan kapan saja. Karena yang menjadi ukuran dalam kategori berita ini bukanlah informasi dan kecepatan ketika diterima oleh khalayak, melainkan apakah informasi yang disajikan kepada khalayak tersebut menyentuh emosi dan perasaan khalayak. Kisah mengenai orang dari Kediri yang ingin sekali naik haji, sampai berani duduk di kabin pesawat Garuda, atau kisah mengenai harimau yang melahirkan, termasuk berita *soft news* (Eriyanto dkk, 2007: 109-110).

Pembedaan antara berita *hard news* dan *soft news* terletak pada *hard news* adalah cerita yang menarik untuk manusia, sedangkan *soft news* adalah cerita yang menarik karena berhubungan dengan manusia. *Hard news* berhubungan dengan peristiwa yang penting, sementara *soft news* berhubungan dengan peristiwa yang menarik (Eriyanto dkk, 2007: 110).

2.5 Gaya Bahasa

Bila kita melihat gaya secara umum, kita dapat mengatakan bahwa gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya (Keraf, 1984: 113). Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin stilus, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini kelak akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi (Keraf, 1984: 112).

Pengertian mengenai *style* atau gaya bahasa bisa dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian peneliti (pemakai bahasa) (Keraf, 1984: 113). Karena itu, gaya bahasa bisa dijadikan sebagai alat bagi peneliti untuk dapat lebih menghidupkan naskah yang dibuatnya.

Gaya bahasa menjadi bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Sebab itu, persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan (Keraf, 1984: 112).

Gaya bahasa memiliki banyak pembagian, misalnya berdasarkan pilihan kata, nada, struktur kalimat, atau berdasarkan langsung tidaknya makna. Yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kategori terakhir, yakni penggunaan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Gaya bahasa ini diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos. Tetapi bila sudah ada perubahan makna, entah berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka acuan itu dianggap sudah memiliki gaya sebagai yang dimaksudkan dalam pembahasan ini (Keraf, 1984: 129).

Kategori ini nantinya akan terbagi lagi menjadi dua, yakni gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan. Yang menjadi bagian dari gaya bahasa retoris adalah eufemisme, disfemisme, pleonasme dan hiperbola. Sedangkan yang menjadi bagian dari gaya bahasa kiasan adalah persamaan atau simile, dan metafora. Gaya bahasa kiasan ini mulanya dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut (Keraf, 1984: 136).

Gaya bahasa eufemisme atau eufemismus diturunkan dari kata Yunani *euphemizein* yang berarti mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik. Sebagai gaya bahasa, eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyeramkan. Misalnya, dari contoh kalimat: *Ayahnya sudah tak ada di tengah-tengah mereka*. Ini adalah eufemisme untuk menceritakan bahwa ayahnya sebenarnya sudah meninggal (Keraf, 1984: 132).

Gaya bahasa disfemisme adalah merupakan lawan dari eufemisme. Gaya ini merupakan ungkapan yang dibuat dengan konotasi-konotasi negatif atau dengan ungkapan yang terkesan kasar dan dapat menyinggung perasaan orang.

Gaya bahasa pleonasme merujuk pada gaya bahasa dimana apabila kata yang berlebihan itu dihilangkan, arti katanya tetap akan utuh. Misalnya saja kalimat: *Saya telah mendengar berita itu dengan telinga saya sendiri* (Keraf, 1984: 133).

Gaya bahasa hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal. Misalnya sebagai contoh dalam kalimat: *Kemarahanku sudah menjadi-jadi sehingga hampir-hampir meledak aku* (Keraf, 1984: 135).

Gaya bahasa selanjutnya dari gaya bahasa kiasan adalah persamaan atau simile. Dalam gaya bahasa ini ada perbandingan yang bersifat

eksplisit, yakni ada pernyataan langsung yang menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya. Kadang-kadang juga ditemukan gaya seperti ini yang tidak menyertakan obyek pertamanya (Keraf, 1984: 138).

Dan gaya bahasa terakhir yang dibahas dalam penelitian ini adalah metafora. Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat, misalnya: bunga bangsa, buah hati, cinderamata, dan sebagainya (Keraf, 1984: 139).

2.6 Berita Komprehensif dan Proporsional dalam Sepuluh Elemen Jurnalisme

Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam bukunya Sembilan Elemen Jurnalisme menyebutkan sembilan hal penting mengenai apa yang seharusnya diketahui wartawan dan diharapkan publik. Sembilan poin tersebut adalah (Kovach dan Rosenstiel, 2006):

- a. Kewajiban utama jurnalisme adalah pada kebenaran
- b. Loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada masyarakat
- c. Intisari jurnalisme adalah disiplin verifikasi
- d. Praktisi jurnalisme harus menjaga independensi terhadap sumber berita
- e. Jurnalisme haruslah menjadi pemantau kekuasaan
- f. Jurnalisme harus menyediakan forum kritik maupun dukungan masyarakat
- g. Jurnalisme harus berupaya keras untuk membuat hal yang penting menarik dan relevan
- h. Jurnalisme harus menyiarkan berita komprehensif dan proporsional
- i. Praktisi jurnalisme harus diperbolehkan mengikuti nurani mereka

Pada tahun 2008, Kovach dan Rosenstiel menambahkan satu elemen jurnalisme lain, yakni "Citizens, too, have rights and responsibilities when it comes to the news". Farid Gaban, wartawan kantor

Universitas Indonesia

berita Pena Indonesia melakukan *review* terhadap elemen ke-10 tersebut, menyebutkan bahwa Kovach dan Rosenstiel mengkaitkan elemen terbaru ini dengan perkembangan teknologi informasi (internet khususnya) dalam beberapa tahun terakhir: munculnya *blog* dan *online journalism* serta maraknya jurnalisme warga (*citizen journalism*), *community journalism* dan media alternatif. (www.pena.co.id, dalam <http://tuahtanto.blogspot.com/>, situs Tanto Yakobus, Pemimpin Redaksi Borneo Tribune).

Namun poin yang paling ingin disoroti dalam penelitian ini adalah poin nomor delapan, yang menyebutkan bahwa berita jurnalisme harus **komprehensif dan proporsional**. Disebutkan dalam bukunya, jurnalisme adalah kartografi modern yang menghasilkan sebuah peta bagi warga untuk mengarahkan persoalan masyarakat. Konsep kartografi ini membantu menjelaskan apa yang menjadi tanggung jawab liputan jurnalisme. Seperti halnya peta, nilai jurnalisme bergantung kepada kelengkapan dan proporsional. Wartawan harus menjaga berita dalam proporsi dan menjadikannya komprehensif (Kovach dan Rosenstiel, 2006: 212).

Jurnalisme yang meninggalkan begitu banyak berita yang ada, ibarat peta yang gagal memberi tahu kepada orang yang bepergian semua jalur yang ada sepanjang perjalanan itu. Mengumpamakan jurnalisme sebagai pembuatan peta membantu kita melihat, bahwa proporsional dan komprehensif adalah kunci akurasi. Hal ini tidak hanya berlaku untuk sebuah berita, sebuah halaman depan atau sebuah siaran berita yang lucu dan menarik tapi tidak mengandung apapun yang signifikan juga adalah sebuah pemutarbalikan. Pada saat yang sama, berita yang hanya berisi hal serius dan penting, tanpa sesuatu yang ringan atau manusiawi, sama-sama tak seimbang (Kovach dan Rosenstiel, 2006: 213).

Konsep pembuat peta juga membantu kita memahami lebih baik ide keberagaman dalam berita. Jika kita memikirkan jurnalisme sebagai kartografi sosial, peta tersebut harus meliputi berita dari semua komunitas kita, bukan hanya mereka dengan demografik yang atraktif atau punya daya tarik kuat untuk pengiklan. Bila hal ini dilakukan hasilnya adalah

Universitas Indonesia

sebuah peta yang punya bolong-bolong di seluruh area (Kovach dan Rosenstiel, 2006: 214).

Pengabaian dari aspek ini, membuat banyaknya berita sekarang yang berkesan melebih-lebihkan (hiperbola). Kartografi adalah sesuatu yang ilmiah, sementara jurnalisme tidak. Sebuah berita yang besar bagi sejumlah orang, tidak penting bagi yang lain. Proporsi dan komprehensivitas dalam berita bersifat subjektif. Meskipun begitu, kerumitan dua hal ini tidak berarti menjadikannya kurang penting dibandingkan jalan dan sungai yang lebih objektif di peta. Sebaliknya, berupaya keras untuk mendapatkan dua hal ini sangat penting bagi popularitas jurnalisme dan kesehatan finansialnya. Yang juga mungkin – bukan hanya dalam pengertian abstrak-adalah pengejaran proporsi dan komprehensif, terlepas sifat subjektif mereka. (Kovach dan Rosenstiel, 2006: 218).

Melebih-lebihkan dalam isi media seringkali dilakukan untuk mencari audiens yang lebih banyak. Pada momen ketika budaya media berita mengalami perubahan yang cepas dan disorientasi, tampaknya ada tekanan untuk melebih-lebihkan dan membuat sensasi, yang disebut Kovach dan Rosenstiel dengan prinsip “tubuh telanjang dan gitar”. Dimana saat seseorang ingin mencari audiens, ia bisa pergi ke ujung jalan, mencopot pakaian, dan telanjang. Pendekatan yang lain adalah seseorang pergi ke ujung jalan yang sama dan memainkan gitar. Saat permainan seseorang tersebut baik, maka tentu akan banyak audiens yang datang dan melihat. Sebenarnya, inilah pilihan yang ada di depan media berita saat teknologi memperbanyak jumlah media dan tiap organisasi melihat audiensnya menyusut. Sejumlah organisasi berita, bahkan mereka yang punya sejarah cukup bagus, juga beralih ke jalur ketelanjangan. (Kovach dan Rosenstiel, 2006: 219-220).

Kovach dan Rosenstiel tidak begitu saja mempersalahkan tanpa menyebutkan solusi, tentang bagaimana sebaiknya media bersikap untuk terhindar dari berlebih-lebihan dalam pemberitaan. Kuncinya memang menjaga berita tetap dalam proporsinya, bukan dengan mengisolasi

Universitas Indonesia

wartawan di balik sebuah dinding yang mengabaikan realitas pasar. Pemahaman yang lebih baik dari selera, kebutuhan, dan tren yang berganti di komunitas adalah bagian penting dari jawabannya (Kovach dan Rosenstiel, 2006: 222)

Jika jurnalisme telah kehilangan jalannya, sebagian besar alasannya adalah ia sudah kehilangan makna dalam kehidupan orang. Bukan hanya audiens tradisionalnya, tapi juga generasi berikutnya. Alasan utamanya adalah wartawan telah kehilangan kepercayaan diri untuk berupaya membuat berita komprehensif dan proporsional. Audiens saat ini menghadapi jurnalisme dengan ruang kosong serupa di tempat grup demografik yang tak menarik atau topik yang terlalu sulit untuk dikejar (Kovach dan Rosenstiel, 2006: 30).

Dalam bukunya, Bill Kovach dan Tom Rosenstiel meletakkan perkara komprehensif dan proporsional dalam satu bahasan yang sama, tidak memisahkan keduanya dalam dua poin berbeda. Media perlu memahami bahwa penerapan aspek komprehensif dan proporsional dalam pemberitaan maksudnya adalah suatu proses pelaporan jurnalistik yang dilakukan dan dibuat dengan menghimpun data selengkap-lengkapinya, *cover all sides* dan meluas (holistik) dalam cara pelaporannya, meskipun dalam surat kabar sering kali dibatasi oleh ruang penyajian (*space*).

Terkait mengenai aspek komprehensif, disebutkan McQuail (2005) dalam bukunya, bahwa media massa seharusnya menampilkan gambaran yang komprehensif mengenai suatu berita serta menyajikan informasi latar belakang mengenai suatu kejadian yang terjadi dalam masyarakat atau dalam *scope* dunia (McQuail, 2005: 202).

Sedangkan untuk aspek proporsional, disebutkan oleh Westerstahl (1983) dalam McQuail (2005), bahwa ia bersinggungan dengan aspek keseimbangan. Proporsional atau kesamaan yang dimaksud adalah dalam hal pemberitaan mengenai waktu, tempat, atau penambahan-penambahan lain dalam pemberitaan jurnalistik. Pada akhirnya, aspek proporsional dalam berita ini yang akan memberikan kesan netral atas suatu pemberitaan.

Universitas Indonesia

2.7 Semiotika Sosial

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan ‘tanda’. Dengan demikian, semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu ‘tanda’ (Sobur, 2006: 87). Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco, 1979: 16 dalam Sobur, 2006: 95).

Batasan yang lebih jelas dikemukakan Preminger (2001: 89 dalam Sobur, 2006: 96). Dikatakan, “Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Sekurang-kurangnya terdapat sembilan macam semiotika yang kita kenal sekarang (Pateda, 2001: 29 dalam Sobur, 2006: 100), dan salah satu di antaranya adalah semiotika sosial. Semiotika sosial dijelaskan oleh Halliday (1978) dalam bukunya, *Language Social Semiotic*. Semiotika sosial merupakan cabang dari studi mengenai tanda yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambing, baik lambing berwujud kata maupun lambing berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat. Dengan kata lain, semiotika sosial menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa (Sobur, 2006: 101).

Dalam semiotika sosial, ada tiga unsur yang menjadi kajian, yakni medan wacana (*field of discourse*), pelibat wacana (*tenor of discourse*), dan sarana wacana (*mode of discourse*). Medan wacana menunjuk pada hal apa yang terjadi atau diwacanakan dalam suatu berita. Pelibat wacana merujuk pada orang-orang yang dijadikan nara sumber dan diambil kutipan langsung atau tidak langsungnya. Sedangkan sarana wacana lebih menunjuk pada bagian yang dipernakan oleh bahasa (Sudibyo, Hamad, Qodari, 2000: 23).

Universitas Indonesia

2.8 Asumsi Teoritis

Pemberitaan mengenai teroris menjadi sesuatu yang sebenarnya sulit untuk diberitakan dengan benar-benar komprehensif dan proporsional, karena di sana terdapat posisi yang tidak berimbang akibat telah adanya pemikiran bersama bahwa terorisme adalah musuh yang harus dilawan. Selain itu porsi nara sumber antara teroris dan pihak yang kontra dengannya pun menjadi tidak seimbang, karena sebagian besar teroris tewas dalam aksi penangkapannya oleh pihak kepolisian.

Setiap media menyajikan tingkat komprehensif dan proporsional berita yang berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut bisa dilihat dari cara media memilih siapa saja yang diambil kutipannya dan bagaimana penggambaran sifatnya. Perbedaan lain bisa dilihat dari gaya bahasa yang digunakan media dalam memberitakan teroris. Kedua hal ini akan menyebabkan penggambaran yang berbeda pula terhadap teroris di satu media dengan media lainnya.

Perbedaan ini terjadi karena setiap media memiliki kebijakan media masing-masing yang menjadi bagian dari ideologi medianya. Sehingga bisa dikatakan bahwa penerapan aspek komprehensif dan proporsional dalam pemberitaan merupakan bagian dari kebijakan media dan berperan dalam membuat bingkai tertentu terhadap teroris.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma ini melihat bahwa ilmu sosial perlu untuk mengkaji *socially meaningful action*. Max Weber melihat bahwa adanya alasan dan motivasi personal dalam membentuk perasaan individu dan mendorongnya untuk melakukan perbuatan tertentu (Neumann, 2003: 75). Paradigma konstruktivis mencoba untuk memahami maksud dan makna tertentu, pengungkapan maksud dan makna yang tersembunyi dari subjek. Karena subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana.

Paradigma ini tidak berbeda jauh dengan apa yang disebutkan Eriyanto (2002) mengenai cara pandang kaum konstruksionis yang memandang bahwa realitas kehidupan sosial, khususnya yang ditampakkan oleh media bukanlah realitas yang natural, melainkan hasil dari konstruksi (Eriyanto, 2002: 37-38).

Pertanyaan utama dari mengenai paradigma ini adalah tentang bagaimana suatu peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi dan dengan cara apa konstruksi itu dibentuk (Eriyanto, 2002: 37-38). Bagi kaum konstruksionis, realitas yang ada di media bukan terjadi begitu saja. Realitas yang disampaikan oleh media merupakan hasil konstruksi dari manusia itu sendiri, sehingga realitas yang tersajikan kepada khalayak adalah kemasan cerita baru yang dibuat oleh orang-orang media.

3.2 Pendekatan Penelitian

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, untuk mengetahui suatu fenomena dari tataran teks berita, dalam hal ini mengenai fenomena pemberitaan terorisme, khususnya mengenai konstruksi teroris secara lebih mendalam dan spesifik di harian Kompas dan Media Indonesia, karena setiap hal tidaklah sama dan mengandung

Universitas Indonesia

nilai keunikan. Sedangkan generalisasi kuantitatif seringkali hanya mengambil apa yang lebih sering terlihat dan menjadi *mainstream*. Menurut Strauss dan Corbin (1998), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dapat menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya.

Dengan metode ini, peneliti berusaha untuk mengerti, menafsirkan makna dari suatu teks, dengan jalan menguraikan cara suatu media membingkai berita, sebab sebuah peristiwa yang sama bisa saja memiliki makna yang berbeda, antara lain karena perbedaan redaksi yang melakukan pemberitaan, tergantung dari masing-masing media membingkai suatu peristiwa.

3.3 Sifat Penelitian

Di dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan sifat deskriptif, untuk memberikan gambaran spesifik tentang bagaimana konstruksi realitas yang dilakukan dua media nasional Indonesia, Kompas dan Media Indonesia di dalam pemberitaan isu terorisme. Melalui sifat ini, peneliti dapat menyajikan sebuah gambaran rinci dari suatu situasi, *social setting*, atau hubungan yang sedang terjadi. Sebuah studi deskriptif juga mampu memberikan gambaran mengenai tipe-tipe orang atau aktivitas-aktivitas sosial tertentu (Newmann, 1997: 20).

Gay (1976) mendefinisikan jenis penelitian deskriptif sebagai kegiatan yang menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian. Penelitian deskriptif menentukan dan melaporkan keadaan yang sekarang sedang terjadi. Jenis penelitian deskriptif juga membantu memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan dengan sejelas mungkin (Kountur, 2003: 105).

3.4 Subjek Analisis

3.4.1. Data Primer

Yang menjadi subjek analisis dalam penelitian ini adalah artikel berita di harian Kompas dan Media Indonesia pada bulan Agustus-September 2009. Harian Kompas dan Media Indonesia merupakan dua surat kabar berskala nasional dan memiliki tiras lebih dari 100.000 eksemplar ini. Alasan pemilihannya adalah karena peneliti ingin melihat apakah ada perbedaan cara pemberitaan mengenai teroris pada dua surat kabar yang berazas nasionalis. Isu teroris seringkali dikaitkan dengan agama, sedangkan Kompas dan Media Indonesia tidak memiliki bias dalam hal agama.

Rentang bulan Agustus-September 2009 dipilih karena pada masa tersebut telah terjadi dua kali peristiwa penangkapan teroris, dengan rincian satu kali penangkapan pada 7 Agustus 2009 dan satu kali penangkapan pada 17 September 2009. Di bulan sebelumnya, yakni Juli 2009, telah terjadi peledakan bom di lokasi Mega Kuningan Jakarta. Sebulan setelah itu barulah media banyak memberitakan tentang beberapa tersangka pelaku teroris yang paling dicari, terkait penangkapan mereka oleh Densus 88 Antiteror.

Dengan alasan tersebut, peneliti mempersempit subjek analisis dan memilih pemberitaan terorisme di bulan Agustus-September 2009 yang lebih banyak menyorot tentang pribadi teroris, misalnya berita-berita yang menyebutkan figur teroris di bagian judul beritanya. Mulanya, dipilih semua berita dari harian Kompas dan Media Indonesia yang mengandung terminologi teroris, terorisme, atau teror di bagian judul atau badan beritanya. berita dapat berupa *hardnews* ataupun *softnews*. Selanjutnya dari seluruh artikel yang terkumpul dilakukan mapping, dan kemudian akan dipilih lagi lima buah artikel pemberitaan dari masing-masing surat kabar yang paling representatif membingkai figur teroris, untuk dianalisis dengan analisis semiotika sosial.

Harian Kompas		
Tanggal	Halaman	Judul
13 Agustus 2009	24	Ibrahim Terkesan Tak Religius
13 Agustus 2009	25	Sempat Sulit Cari Makan
18 Agustus 2009	24	Selalu Membawa Laptop
19 September 2009	23	Guru Silat Itu Ternyata Masuk Jaringan Teroris
21 September 2009	25	Syahrir Pernah Berlatih Militer

Tabel 1.1. Artikel Berita di Harian Kompas

Harian Media Indonesia		
Tanggal	Halaman	Judul
13 Agustus 2009	4	Danni Bilang Kepada Bunda Ingin Berjihad
15 Agustus 2009	3	Saefudin Doktrin Remaja Ikuti Jejak Amrozi
16 Agustus 2009	12	Saefudin Pamit ke Solo atau Yaman
19 Agustus 2009	5	Perekrut 'Pengantin' Menyaru Ustaz
18 September 2009	1	Noordin M Top Tewas

Tabel 2. Artikel Berita di Harian Media Indonesia

3.4.2. Data Sekunder

Ada dua jenis data sekunder yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini. Yang pertama berupa wawancara langsung dengan pihak Asisten Redaksi Media Indonesia, Mirza Andreas. Mirza Andreas telah menjadi wartawan selama sembilan tahun, dan sudah bekerja delapan tahun di Media Indonesia. Ia kemudian dipercaya menduduki posisi asisten redaktur di rubrik Politik dan HAM pada tiga tahun terakhir ini. Rubrik Politik dan HAM merupakan rubrik yang membahas pemberitaan seputar terorisme.

Data sekunder lainnya berupa hasil wawancara yang pernah dilakukan oleh Fauzi (2003), terkait tema yang sama, yakni tentang terorisme di media cetak. Nara sumber dari penelitian ini adalah Rikard Bagun, Wakil Pemimpin Redaksi Kompas. Ada pun

wawancara tersebut dilakukan pada 28 Januari 2003. Saat ini Rikard Bagun telah menduduki posisi sebagai Pemimpin Redaksi Kompas, terhitung sejak tahun 2008.

3.5 Metode Pengumpulan Data

3.5.1 Data Primer

Data yang digunakan dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui studi dokumentasi, yakni yang diperoleh dari artikel-artikel di dalam surat kabar Kompas dan Media Indonesia yang memberitakan seputar isu terorisme dalam bulan Agustus-September 2009 yang belum lama ini terjadi.

Adapun data ini diperoleh peneliti dari bagian arsip atau Penelitian dan Pengembangan (Litbang) redaksi dua surat kabar tersebut. Untuk data artikel yang kurang lengkap, peneliti mencarinya ke Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Selain itu, data pendukung juga diperoleh melalui studi dokumentasi dari buku literatur yang memiliki keterkaitan dengan kebijakan redaksional atau yang menjadi ideologi media Kompas dan Media Indonesia yang dapat mendukung hasil penelitian ini.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder pertama didapatkan melalui metode wawancara langsung. Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain (Banister dkk., 1994, dalam Poerwandari, 2007: 146).

Wawancara langsung akan dilakukan peneliti dengan pihak redaksi Media Indonesia. Wawancara yang dilakukan adalah dengan

Universitas Indonesia

3. Sarana Wacana (*mode of discourse*) menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa: bagaimana komunikator (media massa) menggunakan gaya bahasa untuk menggambarkan medan (situasi) dan pelibat (orang-orang yang dikutip); apakah menggunakan bahasa yang diperhalus atau hiperbolik, eufimistik atau vulgar.

Secara umum bisa disebutkan bahwa media wacana yang digunakan dalam topik penelitian ini adalah isu terorisme. Pelibat wacananya terutama merujuk pada tersangka teroris yang diduga memiliki kaitan dengan terjadinya beberapa kasus peledakan bom di Indonesia.

Teknik analisis teks ini dipilih supaya peneliti dapat menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa di pemberitaan terorisme yang memberitakan tentang pengkonstruksian sosok teroris di surat kabar Kompas dan Media Indonesia.

3.6.2 Data Sekunder

Hasil wawancara yang didapat oleh peneliti, baik yang berupa hasil wawancara langsung mau pun hasil wawancara dari penelitian sebelumnya nantinya akan dianalisis dengan metode analisis tematik. Analisis tematik dapat didefinisikan sebagai seperangkat prosedur untuk memahami secara holistik apa yang sedang diteliti (Moleong, 2005: 151).

Penggunaan analisis tematik memungkinkan peneliti untuk menemukan pola yang tidak dapat dilihat dengan jelas oleh pihak lain, karena pola yang ada tampil secara acak dalam beragam tumpukan informasi. Setelah ditemukan pola lalu peneliti akan melakukan proses klarifikasi atau mengkode pola tersebut. Hal ini dilakukan dengan cara memberi label, definisi dan juga deskripsi (Boyatzis, 1998: 173).

Dalam analisis tematik terjadi proses mengkode informasi, yang dapat menghasilkan daftar tema, model tema atau indikator

Universitas Indonesia

yang kompleks, kualifikasi yang biasanya terkait dengan tema itu atau hal-hal di antara atau gabungan dari yang telah disebutkan. Tema tersebut secara minimal dapat mendeskripsikan fenomena dan secara maksimal memungkinkan interpretasi fenomena (Boyatzis, 1998: 173).

3.7 Kualitas Penelitian

Uji keabsahan data penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2005: 117-131):

1. *Credibility*

Salah satu cara untuk mencapai kredibilitas data adalah melalui pencarian data dengan lengkap dan objektif. Untuk data berupa teks berita, peneliti telah mengumpulkan artikel berita yang mengandung terminologi terorisme selama rentang waktu dua bulan, yakni Agustus dan September 2009. Selain itu, kredibilitas juga dicapai peneliti dengan menggunakan metode triangulasi ke sumber yang memiliki kompetensi dan kapabilitas untuk berbicara mengenai temuan dalam penelitian ini.

2. *Transferability*

Transferability merupakan cara untuk menguji keabsahan penelitian secara eksternal yang menjawab apakah suatu penelitian dapat digunakan dalam situasi yang lain. Karena itu peneliti dalam penelitian ini berusaha membuat laporan yang memberikan uraian secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

3. *Dependability*

Dependability juga disebut dengan reliabilitas. Suatu penelitian dikatakan reliabel apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Di dalam penelitian ini, aspek *dependability* dicapai penulis dengan cara melakukan semacam audit atau pemeriksaan dengan pembimbing.

4. *Confirmability*

Universitas Indonesia

Confirmability dalam penelitian kualitatif dikenal pula dengan objektivitas penelitian. Suatu penelitian dikatakan objektif jika hasil penelitian sudah disepakati banyak orang. Melakukan uji *confirmability* berarti melakukan pengujian terhadap hasil penelitian, terkait dengan proses yang dilakukan. *Confirmability* dilakukan peneliti dengan Masmimar Mangiang, untuk meraih derajat kevalidan yang lebih tinggi. Masmimar Mangiang menjadi pengajar di LPDS sejak tahun 1989 dan aktif mengajar di Universitas Indonesia pada beberapa mata kuliah jurnalistik. Pernah menjadi Pemimpin Redaksi harian ekonomi Neraca, ombudsman majalah Pantau; wartawan harian Kami, harian Pedoman, jurnal Prisma, majalah Fokus, dan majalah Tempo. Telah banyak buku yang disunting dan ditulisnya sejak 1972. Masmimar Mangiang juga menjadi instruktur pelatihan internal media (*in house trainer*) untuk beberapa media.

3.8 Keterbatasan Penelitian

1. Terdapat kesulitan birokrasi di Kompas sehingga peneliti tidak dapat mewawancarai pihak redaktur yang bisa memberikan informasi seputar pemberitaan teroris di Kompas. Hal ini menyebabkan pada bagian interpretasi, data yang diperbandingkan antara Kompas dan Media Indonesia tidak bisa dilihat secara keseluruhan, namun kebanyakan hanya dari Media Indonesia saja.
2. Peneliti tidak melakukan wawancara dengan pembuat teks berita yang menjadi subjek analisis dalam penelitian ini. Padahal dari hal tersebut peneliti bisa memperoleh informasi lebih dalam mengenai alasan penggunaan nara sumber dan pemilihan gaya bahasa dalam suatu pemberitaan mengenai teroris.
3. Penggunaan data sekunder berupa hasil wawancara yang pernah dilakukan pada tahun 2003 dikhawatirkan berbeda dengan keadaan pada tahun 2009. Perbedaan-perbedaan itu bisa saja terjadi dalam bentuk kebijakannya.

Universitas Indonesia

4. Sulit menemukan teks pemberitaan yang menceritakan sosok teroris yang persis sama antara harian Kompas dan Media Indonesia. Harian satu lebih intens memberitakan tentang teroris A, sedangkan harian lainnya lebih intens membahas berita teroris B, sehingga gambaran yang didapat adalah gambaran umum semua pelaku teror.

BAB IV

PROFIL SURAT KABAR

4.1 Kompas

4.1.1 Struktur Perusahaan

Pemimpin Umum	: Jacob Utama
Wakil Pemimpin Umum	: Agung Adi Prasetyo, St. Sularto
Pemimpin Redaksi	: Rikard Bagun
Wakil Pemimpin Redaksi	: Trias Kuncahyono, Taufik H. Mihardja
Redaktur Senior	: Ninok Laksono
Redaktur Pelaksana	: Budiman Tanuredjo
Wakil Redaktur Pelaksana	: Andi Suruju, James Luhulima
Sekretaris Redaksi	: Retno Bintarti
Pemimpin Perusahaan	: Lukas Widjaja
Wakil Pemimpin Perusahaan	: Abun Sanda
Wakil GM Iklan	: Elsiyah Susanto

Alamat Redaksi

Alamat Redaksi	: Jl. Palmerah Selatan 26-28, Jakarta 10270
No. Telepon	: 5347710/20/30, 5302200
Fax	: 5486085/5483581
Kompas Online	: http://kompas.com
Email	: kompas@kompas.com

4.1.2 Sejarah Singkat Kompas

Kompas pertama kali dirintis dan didirikan oleh Petrus Kanisius Ojong (P.K. Ojong) dan Jakob Oetama dengan surat kabar pertama yang terbit pada 28 Juni tahun 1965. Pada awalnya, Kompas bernama Bentara Rakyat. Dinamakan Bentara Rakyat sebagai sebuah penegasan diri untuk membela rakyat, hal ini terkait

Universitas Indonesia

dengan tujuan awal dibuatnya, yakni untuk melawan pers komunis. Kompas pertama kali terbit pada 28 Juni 1965 setebal 28 halaman dan dicetak sebanyak 4.800 eksemplar.

Dengan mengusung moto "Amanat Hati Nurani Rakyat", Kompas menggambarkan visi misinya ingin menjadi institusi pers yang mengedepankan keterbukaan, melepaskan pengotakan latar belakang suku, agama, ras, dan golongan. Kompas sebagai salah satu harian dengan sirkulasi terbesar mampu mengemas berita agar pembaca merasa dirinya terlibat di dalamnya sehingga menumbuhkan sikap loyal pembaca yang umumnya berada pada tingkat sosial ekonomi menengah ke atas dengan pendidikan rata-rata sarjana, terhadap surat kabar tersebut. Dalam pemberitaannya, Kompas adalah salah satu harian yang terkenal kompromistis, tidak menyukai terutama bila berhubungan dengan kelompok Islam (Nugroho, Eriyanto & Surdiasis, 1999).

Demikian pula halnya politik redaksi dalam pemberitaan, berita-berita yang mengandung unsur kritik ataupun berwarna mendiskreditkan pemerintah sebisa mungkin tidak dimuat, walaupun toh dimuat, diletakkan dalam format yang tidak menyolok mata dan pada bagian-bagian tertentu banyak disensor atau dipotong. Sebaliknya, berita-berita yang mendukung pemerintah atau yang bercorak *favorable* terhadap pemerintah dibesar-besarkan atau ditonjolkan pembuatannya (Lesmana, 1985: 5-6). Sepanjang periode tahun 1966 sampai dewasa ini, tidak pula berlebih-lebihan jika dikatakan bahwa Kompas itu mencerminkan profil pers di Indonesia pada masa Orde Baru (Sinar Harapan, 9/3).

4.1.3 Visi dan Misi

Visi

- Menjadi institusi yang memberikan pencerahan bagi masyarakat Indonesia yang demokratis dan bermartabat, serta menjunjung tinggi asas dan nilai kemanusiaan.

Universitas Indonesia

Misi

- Mengantisipasi dan merespon dinamika masyarakat secara profesional, sekaligus memberi arah perubahan (*trend setter*) dengan menyediakan dan menyebarkan informasi yang terpercaya.

4.2 Media Indonesia¹

4.2.1 Struktur Perusahaan

Pendiri	:	Drs. H. Teuku Yousli Syah,
Msi		
Direktur Utama	:	Rahni Lowhur Schad
Direktur Pemberitaan	:	Saur Hutabarat
Dewan Redaksi Media Grup:		Elman Saragih (Ketua) Anna Wijaya, Rahni Lowhur Schad, Djafar Husin Assegaff, Saur Hutabarat, Andy F Noya, Djadjat Sudradjat, Toeti Adhitama, Lestari Moerdijat, Bambang Eka Wijaya, Sugeng Suparwoto,
Redaktur Senior	:	Saur Hutabarat, Laurens Tato, Elman Saragih
Kepala Divisi Pemberitaan	:	Usman Kansong
Deputi Kadiv. Pemberitaan	:	Kleden Suban
Kepala Divisi Artisitik, Foto & Produksi:		Sinartus Sosrodjojo
Kadiv Content Enrichment	:	Gaudensius Suhandi
Ass. Kepala Divisi Pemberitaan:		Abdul Khohar, Yohanes S. Widada, Ade Alawi, Ono

¹ Company Profile Media Indonesia

		Sarwono, Haryo Prasetyo, Rosmery Christina S.
Sekretaris Redaksi	:	Teguh Nirwahyudi
Ass. Kadiv Foto	:	Hariyanto
Ass. Kadiv MICOM	:	Tjahyo Utomo, Victor JP
Nababan		
Redaktur	:	Agus Wahyu Kristianto, Cri Canon Riadewi, Eko Suprihatno, Eko Rahmawanto, Fitriana Siregar, Gantyo Koespradono, Hapsoro Poetro, Hendri Salomo, Ida Farida, Jaka Budisantosa, Lintang Rowe, Mathias S Brahmana, M. Anwar Surachman, Sadyo Kristriarto, Soelistijono
Redaktur MICOM	:	Agustriwibowo, Asnawi Khaddaf, Patna Budi Utami, Widhoroso
Redaktur Foto	:	Agus Mulyawan
Ass. Kepala Litbang	:	Heru Prasetyo
Asisten Kepala Divisi MICOM (usaha)	:	Rusdanie
Koord. Operator MI.COM	:	Abdul Salam
Operator MI.COM	:	Charles Silaban, Muhammad Syaifullah, Panji Ari Murti, Wijokongko, Ricky Julian, Alfani Taufik, Surono Abadi
Web Programmer	:	Abraham

Usaha

Universitas Indonesia

Direktur Pengembangan Bisnis : Alexander Stefanus
 Asisten Kepala Divisi Iklan : Gustaf Bernhard
 Rotinsulu
 Asisten Kepala Divisi Marketing Support & Publishing:
 Andreas Sujiyono

Alamat Redaksi/Tata Usaha/Iklan/Sirkulasi:

Kompleks Delta Kedoya, Jl. Pilar Raya Kav. A-D, Kedoya Selatan, Kebon Jeruk, Jakarta Barat – 11520
 Telepon : (021) 5812088 (Hunting), Fax : (021) 5812102, 5812105 (Redaksi)
 E-mail : redaksi@mediaIndonesia.com

4.2.2 Sejarah Singkat Media Indonesia

Media Indonesia pertama kali diterbitkan pada tanggal 19 Januari 1970. Media Indonesia baru bisa terbit empat halaman dengan tiras yang amat terbatas dan berkantor di jalan MT. Haryono, Jakarta. Disitulah sejarah panjang Media Indonesia berawal. Yayasan Warta Indonesia ialah lembaga yang menerbitkan Media Indonesia.

Surat kabar ini kemudian berkembang menjadi delapan halaman tahun 1976. Sejalan dengan perkembangan pers yang terjadi, yaitu mulai diterbitkannya Surat Izin Terbit (SIT) menjadi Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP). Pers tidak semata menanggung beban idealnya tapi juga tumbuh sebagai badan usaha.

Teuku Yousli Syah selaku pendiri Media Indonesia lalu menggandeng Surya Paloh, mantan pemilik Surat Kabar Prioritas tahun 1988. Dengan kerjasama ini dua kekuatan bersatu: kekuatan pengalaman bergabung dengan kekuatan modal dan semangat. Maka pada tahun tersebut lahirlah Media Indonesia dengan manajemen baru di bawah PT. Citra Media Nusa Purnama.

Universitas Indonesia

Awal tahun 1995, bertepatan dengan usianya yang ke 25 Media Indonesia menempati kantor barunya di Komplek Delta Kedoya, Jalan. Pilar Mas Raya Kav A-D, Kedoya Selatan. Dengan sejarah yang panjang dan moto “Pembawa Suara Rakyat” yang dimiliki oleh Media Indonesia bukan menjadi moto kosong dan sia-sia, tetapi menjadi spirit dan pegangan sampai kapan pun.

Sejak Media Indonesia ditangani oleh tim manajemen baru di bawah payung PT. Citra Media Nusa Purnama, banyak pertanyaan yang muncul tentang apa yang menjadi visi harian ini dalam industri pers nasional. Terjun pertama kali dalam industri pers tahun 1986 dengan menerbitkan harian Prioritas. Namun prioritas bernasib kurang baik, SIUPP nya dibatalkan Departemen Penerangan. Antara Prioritas dengan Media Indonesia memang ada benang merah yaitu dalam karakter kebangsaannya.

Surya Paloh sebagai penerbit harian umum Media Indonesia, tetap gigih berjuang mempertahankan kebebasan pers. Wujud kegigihan ini ditunjukkan dengan mengajukan kasus penutupan Harian Prioritas ke pengadilan, bahkan menuntut Menteri Penerangan untuk mencabut Peraturan Menteri No. 01/1984 yang dirasakan membelenggu kebebasan pers di Tanah Air.

Surya Paloh mempercayai Djafar H. Assegaff yang baru menyelesaikan tugasnya sebagai Duta Besar di Vietnam dan sebagai wartawan yang pernah memimpin beberapa harian dan majalah, serta menjabat sebagai Wakil Pemimpin Umum LKBN Antara, untuk memimpin harian Media Indonesia sebagai Pemimpin Redaksi tahun 1997. Saat ini Djafar H. Assegaff dipercaya sebagai *Corporate Advisor*. Sejak 2005 Pemimpin Redaksi dijabat oleh Djadjat Sudradjat. Sedangkan Pemimpin Umum yang semula dipegang langsung oleh Surya Paloh. Di tahun 2005, dijabat oleh Saur Hutabarat dan Wakil Pemimpin umum dijabat oleh Andy F. Noya. Terjadi perubahan struktur organisasi tahun 2006-2008, dimana nama jabatan berubah, posisi

Universitas Indonesia

Pemimpin Redaksi berubah menjadi Direktur Pemberitaan yang dijabat oleh Saur Hutabarat dan Wakil Pemimpin Umum dijabat oleh Andy F. Noya.

Media Indonesia memegang visi misi yang lugas. Mengacu dari hal tersebut, pemberitaan mereka umumnya dikemas dengan sifat kritis dan berani menyajikan asumsi-asumsi tegas terhadap suatu masalah atau isu, terutama menyangkut politik.

4.2.3 Visi Dan Misi

Visi

- Menjadi surat kabar independen yang inovatif, lugas, terpercaya dan paling berpengaruh.

Misi

- Menyajikan informasi terpercaya secara nasional dan regional serta berpengaruh bagi pengambil keputusan.
- Mempertajam isi yang relevan untuk pengembangan pasar.
- Membangun sumber daya manusia dan manajemen yang profesional dan unggul, mampu mengembangkan perusahaan penerbitan yang sehat dan menguntungkan.

BAB V

ANALISIS DAN INTERPRETASI

5.1 Analisis

5.1.1 Analisis Teks

5.1.1.1 Artikel 1, Kompas:

Ibrahim Terkesan Tak Religius

13 Agustus 2009, Halaman 24

Medan Wacana

Sosok Ibrahim diberitakan Kompas dalam sebuah berita yang bersifat *soft*. Dalam artikel ini Kompas mencoba menengahkan pendapat dari keluarga dan kepala dusun dimana Ibrahim pernah tinggal, yang menyebutkan bahwa Ibrahim tampak seperti seorang yang baik dan tidak pernah macam-macam, bahkan tidak terkesan seperti seorang yang terlalu religius.

Pemberitaan ini membuat Ibrahim tampak tidak sesuai dengan stereotipe teroris yang sebelumnya banyak diekspos oleh media, yakni mereka yang memang memiliki latar belakang agama yang cukup kuat. Selain itu kebanyakan teroris digambarkan memiliki penampilan yang mendukung stereotipe tersebut, misalnya biasanya berjenggot, memakai celana mengatung, dan sebagainya.

Artikel ini tampak lebih menekankan *stand point* bahwa Ibrahim merupakan sosok yang baik, sehingga orang-orang dekatnya tidak menyangka bahwa ia termasuk dalam pelaku aksi teror di Mega Kuningan, Jakarta. Bahwa Ibrahim adalah seorang yang baik antara lain ditunjukkan melalui kutipan berikut:

Menurut Sabil, adik iparnya itu selama ini tidak pernah berbuat aneh-aneh dan nekat.

Kesan bahwa Ibrahim adalah sosok yang baik juga tampak pada kutipan Kepala Dusun Kliwon, bahwa Ibrahim adalah seorang yang jarang terlibat masalah:

Kepala Dusun Kliwon Agus Sudiadi mengenal Ibrahim sebagai warga yang baik. "Tidak pernah terlibat masalah. Meski pulang sepekan sekali, Ibrahim aktif dalam kegiatan kampung, seperti rapat RT atau kerja bakti.

Jika pernah ada yang mengatakan bahwa umumnya teroris hidup dengan mengucilkan diri atau terasing di suatu tempat, tanpa mau bergaul dengan tetangga, juga digambarkan tidak ada dalam diri Ibrahim, seperti dapat dibaca dalam pendapat seorang tetangga Ibrahim di Kuningan:

Tetangganya di Kuningan menilai Ibrahim sebagai orang yang pendiam tetapi ramah dan mau bergaul.

Dari sini bisa dilihat bahwa Kompas tidak begitu menekankan pada hal-hal buruk mengenai teroris, dalam hal ini Ibrahim. Pendapat-pendapat atau pernyataan yang diambil Kompas sebagian justru menunjukkan bahwa teroris ini, walau tidak menggunakan atau memiliki atribut agama yang cukup kental, namun ternyata cukup baik saat bergaul dengan masyarakat sekitarnya.

Pelibat Wacana

Berita ini banyak menggunakan nara sumber dari pihak-pihak keluarga atau warga yang sebelumnya sudah pernah mengenal Ibrahim, di antaranya Sucihani, istri Ibrahim; Asep Sukron, Ketua RT 28 RW 10; Sabil Kurniawan, kakak ipar Ibrahim dari istrinya; dan Agus Sudiadi, Kepala Dusun Kliwon.

Universitas Indonesia

Dalam artikel ini sama sekali tidak melibatkan kutipan atau pernyataan dari pihak kepolisian yang kontradiktif terhadap teroris. Kompas sepenuhnya mengambil suara dari mereka yang pernah mengenal sosok Ibrahim, baik secara dekat maupun tidak. Selain itu, kebanyakan pendapat nara sumber yang dipilih jurnalis dalam pemberitaan tersebut ternyata justru menunjukkan bahwa Ibrahim termasuk orang yang dikenal bersikap baik di lingkungan sekitarnya.

Sarana Wacana

Kompas menggunakan bahasa yang cenderung netral, sangat sedikit menggunakan kosa kata yang memiliki konotasi atau majas yang bisa memberi efek lebih dalam memainkan imajinasi dan emosi pembacanya. Misalnya saja dari pernyataan berikut:

Sejak berita hilangnya Ibrahim dipublikasikan media massa, Suci yang berprofesi sebagai pengajar di Islamic Boarding School, Yayasan Al Muhtazam, kuningan, memilih mengurung diri di rumah.

Kalimat ini bisa saja bermakna hiperbola. Istilah ini terkesan melebih-lebihkan, karena ini hanya penilaian dari individu media. Yang dimaksud mengurung diri oleh individu media adalah bahwa Suci tidak pergi bekerja.

5.1.1.2 Artikel 2, Kompas:

Sempat Sulit Cari Makan

13 Agustus 2009, Halaman 25

Medan Wacana

Melalui pemberitaan bernada *hard news* ini sebenarnya Kompas membingkai teroris sebagai pihak oposisi dari masyarakat dan juga aparat keamanan. Hal itu terutama bisa dilihat dari adanya

Universitas Indonesia

pernyataan pemerintah (yang bisa dikatakan mewakili negara dan warga negara) di bagian awal pemberitaan, yakni Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang memberi ucapan selamat atas prestasi pihak kepolisian menangkap beberapa nama pelaku teror.

Pelaku teroris seperti Dani yang masih berusia remaja ditempatkan sebagai korban penjerumusan dari teroris yang lebih senior, hal ini tampak dari kutipan yang dari ibu Dani, Tini:

“Dia dipengaruhi orang-orang tidak bertanggung jawab dan pengecut sehingga melakukan perbuatan itu. Anak saya menjadi korban,” kata Tini.

Kutipan langsung berfungsi mempertegas fakta, dan Kompas mengambil kutipan ini untuk menunjukkan sekaligus mempertegas bahwa Dani memang korban dari pelaku teroris yang tega memanfaatkan remaja untuk menjalankan aksinya. Dari kutipan di atas juga ditampakkan bahwa teroris digambarkan pula sebagai orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan juga pengecut.

Posisi teroris lain, seperti Ahmad Fery juga dibingkai dengan hal negatif, misalnya ia sempat membuat KTP melalui proses yang tidak semestinya, yakni dengan cara membayar sejumlah orang. Hal ini sedikit banyak menguatkan pembingkai teroris di media bahwa beberapa teroris berpindah-pindah alamat dan memiliki banyak tanda pengenal untuk menyamarkan jejak mereka sekaligus melancarkan aksi mereka dalam menyusun rencana aksi terorisme.

Pelibat Wacana

Pelibat wacana yang digunakan dalam pemberitaan ini antara lain Presiden Susilo Bambang Yudhoyono; Johari, Ketua Lembaga Pengembangan Masyarakat; Tini Larasati, ibunda dari Dani; Jaka, kakak dari Dani; Yayah Mulyati, seorang warga;

Universitas Indonesia

Komisaris Besar Mas Guntur Laupe, Kepala Kepolisian Resor Metropolitan Bekasi; dan Ismardi, seorang lurah.

Pengambilan kutipan dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang isinya mendukung gerakan Densus sebagai prestasi karena berhasil menggebrek teroris menjadi penguat bahwa dalam pemberitaan ini, Kompas tampak memilih untuk membingkai teroris sebagai pihak oposisi negara dan aparat keamanan di Indonesia.

Ada pun pengambilan kutipan langsung dari seorang warga yang dulu pernah membantu Ahmad Fery dalam mengurus kartu identitas juga berperan mengkonstruksi bahwa teroris adalah seorang yang melanggar peraturan karena tidak menggunakan prosesi yang sesuai hukum dalam membuat Kartu Tanda Pengenal.

Yayah mengakui, pembuatan KTP Ahmad Fery tidak melalui prosedur semestinya. Amir membayar untuk membuat kartu keluarga dan KTP tersebut.

Sarana Wacana

Kompas menggunakan bahasa yang hampir netral, sangat sedikit menggunakan kata-kata tendensius atau yang bersifat konotatif. Satu kata yang berhasil ditemukan peneliti memiliki makna disfemisme adalah kata '*penggerebekan*' yang terdapat pada paragraf kedua.

Sementara itu, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menilai, penggerebekan Ibrahim di Temanggung sebagai suatu prestasi yang patut dihargai meskipun Noordin M Top yang dicari-cari selama ini masih juga lolos.

Kata ini dipilih Kompas dalam menerangkan penilaian Presiden SBY terhadap penangkapan teroris oleh Densus. Kata *penggerebekan* yang diikuti dengan kata teroris membuat teroris

sebagai pihak yang berposisi dengan kepolisian sebagai penegak kebenaran.

5.1.1.3 Artikel 3, Kompas:

Selalu Membawa Laptop

18 Agustus 2009, Halaman 24

Medan Wacana

Sebagian dari pemberitaan yang bersifat *hard news* ini menceritakan tentang Ali Muhammad bin Abdullah yang diduga memiliki kemungkinan menggunakan paspor palsu oleh polisi. Dari artikel pemberitaan ini disebutkan pula bahwa Ali juga dicurigai memiliki hubungan dengan kasus terorisme yang terjadi di Indonesia. Pernyataan seperti ini mampu menyeret opini pembaca karena diambil dari nara sumber seorang polisi yang perannya adalah sebagai pihak penegak hukum yang melindungi masyarakat.

Pada bagian akhir pemberitaan juga diceritakan mengenai Syaifudin yang juga menjadi tersangka pelaku teror. Syaifudin dibingkai oleh Kompas sebagai pihak yang dicurigai polisi karena diduga memiliki hubungan dengan kelompok Al Ghuroba di Pakistan.

Udin diduga polisi sempat memiliki hubungan cukup erat dengan mantan kelompok Al Ghuroba di Pakistan.

Pelibat Wacana

Ucapan yang dijadikan kutipan dalam pemberitaan ini, baik langsung maupun tidak langsung, yakni dari Nanang Soekarna, Kepala Divisi Humas Mabes Polri; Sari, seorang warga Cirendang; Tabrik, warga yang merupakan tetangga Iwan; Kosim, ketua RW 3 Desa Perbutulan; Abdul Jalil, wali nikah Syaifudin; dan Rohadi, Kepala Dusun Gamping.

Universitas Indonesia

Pelibat wacana Nanan Soekarna dari kepolisian menunjukkan kontradiksinya terhadap tersangka teroris Ali Muhammad bin Abdullah dan memberikan sangkaan negatif terhadap teroris, hal ini bisa dilihat dari kalimat:

Kepala Divisi Humas Mabes Polri Inspektur Jenderal Nanak Soekarna mengatakan, penyelidikan itu penting sebab tetap ada kemungkinan Ali menggunakan paspor palsu.

Pernyataan ini mampu menyeret opini pembaca lebih kepada Ali memang memiliki kemungkinan menggunakan paspor palsu daripada Ali tidak memiliki kemungkinan menggunakan paspor palsu. Sehingga pembingkaian yang terbentuk terhadap sosok teroris adalah mereka merupakan pihak yang melanggar hukum.

Nara sumber bernama Sari, Tabrik, Abdul Jalil dan Rohadi cenderung netral dalam memberi keterangan seputar teroris. Sedangkan kutipan yang diambil dari Kosim, sebagaimana berikut:

Menurut Kosim, Ketua RW 3 Desa Perbutulan, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon, Cholifah tampak tertekan mentalnya setelah mengetahui suaminya terlibat jaringan teroris.

Pernyataan tersebut juga mampu menyeret opini pembaca pada suatu pola pikir bahwa tindak tanduk para teroris berpotensi menimbulkan dampak psikologis yang cukup besar bagi keluarga yang tidak mengetahui apa-apa mengenai kerabat atau suaminya yang terlibat dalam terorisme. Pernyataan ini secara tidak langsung juga menciptakan bingkai bahwa teroris menjadi sosok yang mengecewakan keluarga mereka.

Sarana Wacana

Kata yang bermakna pleonasme peneliti temukan dalam paragraf ketiga.

Selama ini Ali hanya menyapa Sari dengan salam jika bertemu muka.

Pleonasme adalah suatu gaya bahasa yang memberi semacam penekanan. Dalam kalimat di atas, jika seseorang sudah bertemu, tentu mereka akan tampak mukanya masing-masing, sehingga sebenarnya jika disebut bertemu saja sudah dapat membuat khalayak yang membaca paham dengan maksud tulisan tersebut. Secara keseluruhan, kalimat ini tidak membentuk bingkai signifikan terhadap sosok teroris. Namun adanya kata *hanya* dalam kalimat tersebut bisa jadi membingkai teroris Ali sebagai seseorang yang berbasa-basi dengan salam jika bertemu dengan Sari.

Sebuah kata yang memiliki konotasi negatif dan disfemisme juga ditemukan oleh peneliti pada bagian paragraf kedua dari akhir artikel. Di sana tertulis pernyataan sebagai berikut:

Belakangan, dalam peristiwa Bom Bali I dan Bom Marriott 2003 terungkap di persidangan, bekas anggota kelompok Al-Ghuroba sempat berperan membantu perolehan dana dari Khalid Sheikh Mohammad (petinggi Al Qaeda), melalui keponakannya bernama Amma Al Baluchi.

Dalam artikel ini diceritakan bahwa ada anggota kelompok Al Ghuroba yang terkait dengan petinggi kelompok Al Qaeda. Adanya penggunaan kata *bekas* membuat kelompok Al Ghuroba menjadi memiliki nilai rasa yang menurun dan terbingkai sebagai kelompok yang memiliki hubungan dengan tindakan terorisme. Berbeda jika Kompas menggunakan kosa kata *mantan*. Kata *mantan* memiliki nilai rasa dan konotasi yang positif daripada kata *bekas*.

Universitas Indonesia

5.1.1.4 Artikel 4, Kompas:

Guru Silat Itu Ternyata Masuk Jaringan Teroris

19 September 2009, Halaman 23

Medan Wacana

Artikel ini dikemas dalam format *hard news* dan bercerita mengenai Susilo, salah satu pelaku teror yang akhirnya tewas dalam keadaan tubuhnya melindungi tubuh istrinya sewaktu di tangkap oleh tim Densus digambarkan Kompas sebagai guru pengajian yang dikenal memiliki sikap yang baik terhadap warga sekitar. Dalam pemberitaan ini Kompas memaparkan cerita warga yang pernah mengenal Susilo dan tampak menimbulkan kesan bahwa warga tidak menyangka bahwa Susilo yang selama ini berinteraksi secara baik dengan warga masyarakat ternyata adalah anggota kelompok teroris.

Pada bagian akhir pemberitaan yang biasanya menjadi paragraf kesimpulan atau paragraf penegas lebih banyak diambil kutipan atau fakta yang memojokkan Susilo selaku teroris, misalnya saja dari pernyataan berikut ini,

Sebagai orangtua, Tumini mengaku khawatir ketika mendengar pengakuan anaknya tersebut. "Kalau tahu dari awal, saya tak akan mengizinkan anak saya ikut bela diri," katanya.

Dari pernyataan tersebut ditunjukkan bahwa beberapa pihak yang dulunya simpati terhadap Susilo menjadi tidak simpati lagi begitu mengetahui bahwa Susilo adalah teroris. Kelegaan warga begitu mengetahui bahwa Susilo berhasil dilumpuhkan juga tampak dari pernyataan di bawah ini,

... Tumini dan orangtua peserta TPA lainnya mengaku lega setelah polisi melumpuhkan Susilo dan kelompok teroris yang ada di rumahnya."

Universitas Indonesia

Kebanyakan kutipan tersebut menyebutkan bahwa beberapa pihak tidak menyangka bahwa Susilo yang mereka kenal adalah pelaku teror. Adanya pernyataan dan kutipan tersebut membuat bingkai bahwa sosok teroris tampak seperti penipu yang bertingkah laku baik di depan warga, padahal si teroris memiliki tujuan tertentu untuk merekrut anak-anak warga menjadi bagian dari aksi terorisme. Bahkan di akhir artikel ini, sang jurnalis tampak memasukkan opininya yang dikemas dalam bentuk kesimpulan:

Susilo yang selama ini tidak pernah mengikuti kegiatan kampung cukup berhasil mengelabui warga di lingkungan tempat tinggalnya. Penyelenggaraan TPA dan keramahan keluarganya ternyata telah membutakan mata masyarakat setempat.

Memasukkan opini dalam pemberitaan tidak dibenarkan untuk dilakukan seorang jurnalis, karena mereka sejatinya memberitakan dengan seobjektif mungkin, seperti yang banyak tersurat dalam Kode Etik Jurnalistik. Di dalam McQuail (2005) pun disebutkan mengenai syarat dari suatu berita yang berkualitas dalam hal objektivitas, yakni yang tidak terdapat opini di dalamnya:

Information should be objective in the sense of being accurate, honest, sufficiently complete and true to reality, and reliable in the sense of being checkable and separating fact from opinion.

Pelibat Wacana

Harian Kompas menggunakan nara sumber antara lain dari Andika Bayu Pamungkas; Indro Purnomo; Kenvin Youvie Pratama; Tumini, ibu dari Andika; Suratmin, Kerut RT 03 Kampung Kepuhsari; dan Partini, seorang warga.

Semua nara sumber umumnya adalah dari mereka yang dahulu menjadi tetangga dan pernah kenal dan berinteraksi dengan

Universitas Indonesia

teroris Susilo. Ini bisa dikatakan sebagai suatu cara bagi Kompas untuk mencoba memberitakan teroris dengan cukup adil, tidak hanya menggunakan nara sumber dari pihak aparat kepolisian saja.

Sarana Wacana

Penggunaan gaya bahasa yang bersifat defemisme bisa ditemukan pada kata *digrebek* dalam potongan artikel seperti di bawah ini:

... setelah rumah kontrakan Susilo digrebek Tim Detasemen Khusus 88 Antiteror...

Kata *digrebek* memiliki makna disfemisme yang membuat rasa suatu kalimat menjadi turun. Penggunaan kata *digrebek* untuk teroris menyebabkan muncul bingkai bahwa teroris adalah pihak yang melawan hukum sehingga harus ditangkap oleh pihak kepolisian. Adapun dalam pemberitaan ini Kompas juga menggunakan gaya bahasa eufemisme dengan melakukan penghalusan kosa kata, misalnya dalam kalimat:

... Tumini dan orangtua peserta TPA lainnya mengaku lega setelah polisi melumpuhkan Susilo dan kelompok teroris yang ada di rumahnya."

Kata *melumpuhkan* termasuk eufemisme karena di sana terdapat penghalusan kata. Kata *melumpuhkan* ini digunakan sebagai kata kerja yang menghaluskan makna bahwa sebenarnya Susilo telah ditembak mati.

Selanjutnya peneliti juga menemukan pernyataan yang bergaya hiperbola atau berlebih-lebihan, yakni pada pernyataan:

Penyelenggaraan TPA dan keramahan keluarganya ternyata telah membutakan mata masyarakat setempat.

Kata *membutakan* di sini lebih tampak bermakna hiperbola, karena sesungguhnya hal itu tidak terjadi pada warga. Namun penggunaan kata ini juga dapat berdampak untuk mempengaruhi dan mempermainkan emosi pembaca. Dari sini Kompas membingkai bahwa teroris adalah seorang yang menipu warga melalui kebaikan dan keramahannya kepada warga sekitar.

5.1.1.5 Artikel 5, Kompas:

**Syahrir Pernah Berlatih Militer
21 September 2009, Halaman 25**

Medan Wacana

Pemberitaan *hard news* Kompas pada tanggal 21 Agustus 2009 ini bercerita tentang masa lalu Syahrir yang pernah mengikuti latihan kemiliteran selama menjadi pegawai di maskapai penerbangan Garuda Indonesia. Teroris disini digambarkan sebagai buron yang diduga memiliki keterkaitan dengan aksi terorisme di Mega Kuningan. Pernyataan ini ditegaskan dalam kalimat:

Syahrir adalah satu dari empat buron terorisme yang diduga terlibat pengeboman Hotel JW Marriott dan The Ritz Carlton pada 17 Juli.

Pemberitaan ini juga menguatkan bingkai bahwa Syahrir adalah memiliki kemampuan dalam hal teknis persenjataan dan bom karena ia memang pernah mengikuti pelatihan militer keahlian dalam hal persenjataan dan bom, sehingga posisi Syahrir sebagai teroris semakin menguat. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan berikut:

Ketika ditanya apakah para teknisi juga belajar menembak, Budi mengatakan, "Jelas. Seluruh peserta diperkenalkan bermacam-macam senjata, termasuk bom, cara menggunakan dan menghindari senjata-senjata tersebut."

Universitas Indonesia

Latihan dasar itu meliputi kemahiran menembak, bongkar-pasang senjata, demolisi (peledakan), dan kemampuan dasar militer lain.

Pelibat Wacana

Pelaporan mengenai Syahrir yang pernah berlatih militer ini mengambil nara sumber dari Budi, mantan Ketua RT 06 RW 16, Kampung Melayu Timur, Teluk Naga, Tangerang; Suparman, Ketua RW 16; Pujobroto, Vice President Corporate Secretary PT Garuda Indonesia; Iskandar Sitompul, Kepala Dinas Penerangan TNI Angkatan Laut; Tifatul Sembiring; Suprihatin, dari warga; dan Nyonya Yanto, istri mantan Ketua RT 06.

Dari semua nara sumber ini, hanya Iskandar Sitompul yang tidak dikabarkan mengenai atau pernah berinteraksi dengan Syahrir secara langsung. Pernyataan dari Garuda menyuratkan bahwa mereka berlepas diri dari Syahrir, bermakna mereka juga berlepas diri dari teroris secara umum, dan tidak ingin dilibatkan.

Nara sumber lain turut memberi tanggapan negatif terhadap Syahrir, antara lain karena seringnya Syahrir berpindah-pindah, serta ia yang pindah tanpa pamit dan tanpa mengurus surat-suratnya ke pengurus RT atau RW, yang antara lain bisa dibaca pada pernyataan berikut ini:

Suparman mengakui, Syahrir pindah tanpa pamit dan tanpa mengurus surat pindah ke pengurus RT ataupun RW.

Semua pernyataan yang menegaskan bahwa Syahrir sering berpindah tanpa pamit, atau tanpa melakukan pengurusan surat-surat membingkai sosoknya sebagai teroris yang dekat dengan kebiasaan berpindah-pindah untuk menyamarkan jejak, serta tidak taat peraturan karena tidak melakukan pengurusan surat-surat ke aparat desa yang berwenang. Pernyataan seperti ini banyak ditemukan pada bagian akhir artikel. Bagian akhir artikel biasanya

Universitas Indonesia

merupakan kalimat kesimpulan yang sekaligus menegaskan inti dari pembicaraan dalam sebuah artikel.

Dari pemberitaan ini juga menguatkan bingkai di harian Kompas bahwa Syahrir adalah teroris yang juga terlibat dalam jaringan Noordin M Top.

Sarana Wacana

Di dalam artikel ini Kompas menggunakan gaya bahasa yang netral, karena ia tidak menggunakan kata-kata yang tendensius atau pun bersifat konotatif. Semua penggunaan kata-katanya cenderung netral dan tidak menggunakan variasi gaya bahasa.

5.1.1.6 Artikel 6, Media Indonesia:

**Danni Bilang Kepada Bunda Ingin Berjihad
13 Agustus 2009, Halaman 4**

Medan Wacana

Pemberitaan ini bercerita mengenai dua sosok teroris, yakni Danni dan Ahmad Fery. Danni lebih banyak digambarkan sebagai korban dari Saefudin yang menjerumuskannya sebagai pelaku bom bunuh diri, sehingga Danni hanya dibingkai sebagai orang yang terjebak.

*“Bagi kami Danni anak yang baik dan ia adalah korban,”
kata Entis, salah satu warga.*

Sedangkan Ahmad Fery digambarkan sebagai salah satu teroris yang menjadi kunci terbongkarnya operasi terorisme di Jati Asih dan Temanggung. Selain itu, Ahmad Fery juga digambarkan memiliki kedekatan dengan pelaku teror utama, Noordin M Top, Ibrahim, dan Saefudin Jaelani, sehingga ia terbingkai sebagai salah satu orang penting dalam kasus terorisme di Indonesia.

Universitas Indonesia

Hal ini menguatkan bingkai Media Indonesia terhadap teroris sebagai mereka yang menjerumuskan anak remaja untuk menjadi bagian dari pelaku bom, dan bisa dilihat pada kalimat-kalimat berikut ini:

Saefudin menyaru sebagai imam Masjid As Surur untuk merekrut Danni menjadi bomber.

Pelibat Wacana

Pelibat wacana yang ada dalam pemberitaan ini antara lain Entis, dari unsur warga; Tini Larantika, Ibunda Danni; Jaka Karyana, kaka kandung Danni; Nanan Soekarna, Kadiv Humas Mabes Polri; dan Yayah Mulyati, dari unsur warga.

Media Indonesia hanya menggunakan satu orang nara sumber dari pihak aparat, dua orang pihak keluarga teroris, dan dua orang warga. Tiga orang nara sumber berkesan memberikan dukungannya terhadap Danni karena menganggap Danni adalah korban dari teroris, dan sekaligus memberi penilaian yang negatif kepada teroris Saefudin yang telah memanfaatkan anak remaja.

Kutipan dari Irjen Nanan Soekarna juga memberi kesan buruk kepada Ahmad Fery, melalui pendapat pihak kepolisian yang menyebutkan bahwa ia merupakan salah satu pemain penting dalam gerakan terorisme di Indonesia karena pernah melakukan rapat perencanaan pengeboman di Mampang, Jaksel, dan Jatiasih bersama Noordin M Top. Bahkan ia juga dibingkai sebagai seorang kunci dari terbongkarnya operasi terorisme di Jatiasih dan Temanggung.

Sarana Wacana

Media Indonesia menggunakan beberapa istilah dengan variasi gaya bahasa atau majas, antara lain bersifat eufemisme, disfemisme, sedikit hiperbola, dan metafora. Beberapa kata ini

Universitas Indonesia

sedikit banyak akan berpengaruh dalam memainkan emosi pembaca. Hal ini dapat dilihat dari kata-kata 'bunda', 'menjerumuskan', 'kunci', 'menyaru', 'penggerebekan', 'ditumpangi', atau 'bomber' dalam kalimat-kalimat berikut ini:

... diiringi mobil pengawal Gegana, dan Avanza berisi bunda Danni, Tini Larantika dan kakak kandungnya, Jaka Karyana.

Sebuah kata yang bermakna eufemisme ditemukan pada kata *bunda*. Penggunaan gaya bahasa ini menumbulkan efek dramatisasi yang menguatkan kesedihan keluarga Danni, khususnya ibunya karena meninggalnya Danni dalam aksi terorisme.

Saefudin menyaru sebagai imam Masjid As Surur untuk merekrut Danni menjadi bomber.

Selanjutnya, dari kata *menyaru* yang memiliki muatan konotasi negatif atau disfemisme, teroris juga digambarkan sebagai orang-orang yang suka atau gemar melakukan penyamaran dengan menggunakan embel-embel keagamaan dalam memulai dan selanjutnya menjalankan aksi teror mereka.

Tini berharap polisi segera menangkap orang yang telah menjerumuskan anaknya.

Kata *menjerumuskan* bermakna konotasi negatif, mengarah pada disfemisme dan bahkan cenderung hiperbola. Kata ini digunakan Media Indonesia untuk membuat gambaran bahwa teroris merupakan orang-orang yang tidak berkemanusiaan yang tega menggunakan anak remaja seusia Danni untuk melakukan aksi bom bunuh diri.

Menurut Kadiv Humas Mabes Polri Irjen Nanan Soekarna, kunci terbongkarnya operasi terorisme ada pada sosok Amir Abdillah alias Ahmad Fery Ramdani.

Gaya metafora ditemukan pada kata *kunci*, karena ia menyebutkan Ahmad Fery sebagai *kunci*, yang dalam makna aslinya adalah benda mati, namun terjadi perbandingan antara Ahmad Fery dan kunci.

Ahmad Fery berhasil ditangkap di kawasan Bekasi sehari sebelum penggerebekan di Temanggung dan Jatiasih.

Istilah *penggerebekan* yang bermakna disfemisme memberi kesan negatif terhadap subjek yang berhasil ditangkap oleh aparat, dalam hal ini teroris.

Yayah Mulyati, 45, yang kartu keluarganya ditumpangangi Ahmad Fery untuk mendapatkan KTP, menyebutkan wajah Ahmad Fery mirip sekali dengan Noordin M Top.

Istilah *ditumpangangi* yang terdapat dalam pemberitaan ini memiliki gaya disfemisme. Selain itu memang terdapat muatan disfemisme dari kata tersebut jika dipadankan ke dalam kalimat pemberitaannya, karena kata tersebut membuat bingkai bahwa teroris adalah seseorang yang bagaikan benalu, mengambil keuntungan dari sesuatu atau dari orang lain.

5.1.1.7 Artikel 7, Media Indonesia:

Saefudin Doktrin Remaja Ikuti Jejak Amrozi

15 Agustus 2009, Halaman 3

Medan Wacana

Media mengemas pemberitaan ini dalam bentuk berita yang *soft*, mengenalkan pembaca lebih jauh mengenai sosok Saefudin, salah seorang pelaku teror yang bertugas mencari pelaku bom

Universitas Indonesia

bunuh diri atau yang sering disebut ‘pengantin’ dan Danni, salah seorang ‘pengantin’-nya. Isi berita secara umum membahas mengenai sosok Saefudin dan beberapa pengantin yang pernah atau hampir berhasil direkrutnya menjadi ‘pengantin’.

Secara umum, artikel ini membongkai Saefudin sebagai orang yang tidak bertanggung jawab karena menggunakan anak remaja untuk dijadikan sebagai pelaku bom bunuh diri. Selain itu Media Indonesia juga menunjukkan sikap supportif atau mendukung penggambaran Danni dan pengantin lain yang hampir berhasil direkrut Saefudin sebagai orang yang menjadi korban dari Saefudin. Penggambaran sosok Danni bahkan berkesan sedikit didramatisasi sebagai anak yang nasib keluarganya berantakan, dengan menampilkan cerita yang mampu membuat pembaca merasa iba, seperti pernyataan di bawah ini:

“Setelah Pak Zulkifli Aroni (Ayah Danni) masuk penjara dan ibunya (Tini Larantika) pindah ke Kalimantan, Danni hidup sendiri. Kakaknya, Jaka, pun bekerja. Enggak ada yang masak di rumah. Karena itu, anak saya suka bawa makanan,” kata Ny Sumarno, kemarin.

Pelibat Wacana

Yang dijadikan nara sumber dalam pemberitaan ini ada dua orang, yakni Nyonya Sumarno, ibunda Wildan yang hampir dijadikan pelaku bom bunuh diri; dan Lili Suryani, kakak ipar Hery Susanto yang merupakan teman dekat Danni. Pendapat atau kutipan diambil dari pihak warga, dan tidak ada pendapat atau opini dari pihak aparat polisi yang disertakan jurnalis dalam pemberitaan ini.

Sarana Wacana

Media Indonesia banyak menyebut pelaku bom dengan istilah ‘pengantin’. Selain itu Media Indonesia juga banyak menggunakan istilah-istilah disfemisme seperti ‘gelagat’,

Universitas Indonesia

doktrin, atau *tewas*. Dari bagian judul bisa ditemukan pernyataan-pernyataan berikut:

Saefudin Doktrin Remaja Ikuti Jejak Amrozi.

Kata *doktrin* yang diletakkan pada bagian judul ini mengandung disfemisme makna. Kata *doktrin* seringkali dikonotasikan pada sesuatu yang negatif, sering diartikan dalam bentuk pemberian pengaruh buruk kepada seseorang. Dari judul ini membentuk bingkai bahwa teroris adalah orang yang suka memberi pengaruh buruk.

Ketika melihat gelagat tidak baik, selepas UAN, Ny Sumarno menyuruh Wildan terlibat ke tempat saudaranya di Ternate.

Kata *gelagat* seperti dalam pernyataan di atas juga sering dihubungkan dengan sesuatu yang buruk. Setiap kata *gelagat* biasanya akan disambung dengan kata-kata yang berkonotasi negatif, seperti *tidak baik*, *mencurigakan*, dan sebagainya.

Saefudin bahkan sudah pernah mempertemukan Hery dengan Ibrohim, penata bunga Rits-Carlton yang tewas di Temanggung.

Kata *tewas* dalam pernyataan di atas juga merupakan sebuah disfemisme. Kata *tewas* merupakan pilihan kata yang cenderung kasar, sehingga jarang dipadankan dengan subjek orang-orang terhormat atau yang dihormati seperti pejabat, guru, atau sebagainya.

Gaya bahasa yang hiperbola membuat berita tampak berkesan didramatisasi juga terdapat dalam artikel ini. Sosok Danni digambarkan berada pada posisi yang dapat membuat orang menjadi iba dan merasa kasihan padanya:

Wildan iba dengan kehidupan Danni yang menyendiri. "Setelah Pak Zulkifli Aroni (ayah Danni) masuk penjara dan ibunya (Tini Larantika) pindah ke Kalimantan, Danni hidup sendiri. Kakaknya, Jaka, pun bekerja. Enggak ada yang masakin dia makanan. Karena itu, anak saya suka bawain makanan," kata Ny Sumarno, kemarin.

5.1.1.8 Artikel 8, Media Indonesia:

Saefudin Pamit Ke Solo Atau Ke Yaman

16 Agustus 2009, Halaman 12

Medan Wacana

Media Indonesia kembali mengemas sosok teroris Saefudin dalam berita bernada *soft* yang menceritakan tentang ketokohan Saefudin di lingkungan kerjanya. Artikel ini kebanyakan memberi kesan bahwa dahulu Saefudin memang dikenal dengan baik, bahkan sempat membenci ulah Amrozi dan kawan-kawan. Namun pada bagian akhir pemberitaan, yang mana kita ketahui merupakan bagian penyimpulan atau bisa jadi berupa penegasan, diceritakan tentang bagaimana waktu Saefudin terakhir berada bersama atasan di tempat kerjanya. Pada waktu itu disebutkan ia membawa artikel koran yang didalamnya bercerita tentang pertanda adanya burung berwarna hijau di kuburan Amrozi yang menurut Saefudin adalah ciri orang yang mati syahid karena berjihad.

Pada bagian awal memang kebanyakan diceritakan hal baik mengenai Saefudin, namun di bagian paragraf akhir, terdapat bingkai yang menegaskan bahwa Saefudin pada akhirnya pro dengan terorisme, atau yang disebut dengan istilah jihad oleh Amrozi dan kawan-kawannya.

"Dia pernah bilang enggak suka dengan Noordin M Top. Waktu itu kita menonton televisi ramai-ramai, soal Amrozi cs sambil makan. Dia bilang apa yang dilakukan Amrozi cs itu konyol. Tapi besoknya, dia datang bawa koran terbitan Jawa Timur, yang di dalamnya ada tulisan yang isinya Noordin M Top menyebutkan bahwa di kuburan Amrozi ada burung berwarna hijau, dan menyebutkan inilah orang yang matinya syahid,: ungkap Firman.

Universitas Indonesia

Pelibat Wacana

Media Indonesia menggunakan nara sumber tunggal, yakni Firman Kurniawan, atasan Saefudin di sebuah Klinik Thibbun Nabawi yang menjadi tempat kerjanya. Cara pemberitaan dengan nara sumber tunggal seperti ini membuat berita tampak tidak seimbang. Karena pandangan dan keterangan yang ada benar-benar hanya berasal dari satu orang saja, tanpa ada pendapat lain.

Sarana Wacana

Dalam pemberitaan ini tidak banyak digunakan kata-kata bermakna kiasan. Beberapa hanya terdapat di bagian awal pemberitaan, yakni pada kata-kata *'pengantin'* dan *bos*.

Dialah orang yang mempersiapkan para 'pengantin' atau pembawa bom bunuh diri.

Penggunaan istilah *'pengantin'* menjadi suatu kata bergaya eufemisme yang mampu menarik perhatian pembaca. Kata ini terkesan halus untuk menyebut teroris, namun lebih memiliki kekuatan dan dapat membangkitkan emosi yang lebih kepada pembaca jika dibandingkan dengan kata-kata yang lebih netral seperti *pelaku bom bunuh diri*.

Namun kepada bosnya, Firman Kurniawan, Saefudin pernah berpamitan untuk ke Solo atau kembali ke Yaman.

Adapun kata *bos*, ia sebenarnya memiliki sedikit konotasi negatif dan bermakna disfemisme, karena ia kebanyakan digunakan dalam komunitas non-institusi atau non-formal seperti misalnya kelompok geng atau semacamnya.

5.1.1.9 Artikel 9, Media Indonesia:

Perekrut 'Pengantin' Menyaru Ustaz

19 Agustus 2009, Halaman 5

Medan Wacana

Artikel ini kebanyakan bercerita mengenai Saefudin yang menggunakan emebel-embel ustaz untuk merekrut pelaku bom bunuh diri. Media Indonesia cenderung membingkai Saefudin sebagai orang yang tidak bertanggung jawab karena menggunakan anak di bawah umur untuk menjalankan aksi terornya. Kutipan yang banyak diambil oleh Media Indonesia juga membuat bingkai bahwa Saefudin adalah orang yang telah mencuci otak anak-anak sekitar kampung tempat tinggalnya dahulu. Misalnya saja dari kutipan langsung ini:

Aidah, tetangga Danni, mengatakan Saefudin sering mengajak para pemuda berjihad. "Dia bakar semangat mereka dan mencuci otak mereka," ujar tetangga lainnya.

Kutipan langsung yang berfungsi mempertegas fakta tersebut secara frontal menyebutkan bahwa Saefudin mencuci otak anak-anak di kampungnya. Atau pada bagian paragraf lain artikel ini juga membingkai Saefudin sebagai orang yang menjebak Danni karena Danni berasal dari keluarga yang berantakan:

Warga sekitar tempat tinggal Danni meyakini pemuda dari keluarga berantakan tersebut bersedia menjadi 'pengantin' (pelaku bom bunuh diri) atas bujukan Saefudin.

Pelibat Wacana

Nara sumber yang ada dalam artikel ini, yakni Alfi, teman main Danni; polisi yang tidak disebutkan namanya; Aidah, tetangga Danni; dan seorang tetangga lagi yang tidak disebutkan namanya. Dari mulai teman Danni dan tetangga Danni, semuanya

Universitas Indonesia

hampir menyalahkan Saefudin yang menggunakan anak di bawah umur sebagai pelaku bom bunuh diri. Hal itu dapat ditunjukkan dari kutipan langsung seperti berikut:

“Dia sangat nurut kepada ustaz. Disatu kesempatan, ustaz melarang makan sate kikil. Danni langsung membuang makanan itu,”

“Dia bakar semangat mereka dan mencuci otak mereka.”

Kedua kutipan langsung dari nara sumber ini memiliki peran sebagai penguat fakta yang ingin ditonjolkan media. Kedua kutipan ini menyiratkan bahwa Saefudin begitu memiliki kekuasaan atas diri Danni, sehingga sangat mungkin bagi Saefudin untuk mengatur kehidupan Danni atau pelaku bom bunuh diri lain yang berhasil direkrutnya. Selain itu, kebencian warga ditunjukkan melalui kutipan kedua, bahwa Saefudin melakukan pencucian otak terhadap tetangganya yang masih berusia remaja.

Sarana Wacana

Dalam artikel ini, Media Indonesia menggunakan kata-kata yang cukup banyak memiliki gaya bahasa. Hal itu dapat dilihat dari beberapa istilah bermakna eufemisme, disfemisme atau bahasa perumpamaan (majas simile). Antara lain ditunjukkan pada kata *‘pengantin’*, *‘menyaru’*, *‘keluarga berantakan’*, *‘sapi dicocok hidung’*, dan *‘mencuci otak’*.

Kata *pengantin* yang bermakna eufemisme atau penghalusan bisa ditemukan pada bagian judul, yang mana judul merupakan tulisan pusat penarik perhatian pertama pembaca yang akan menentukan pembaca untuk melanjutkan membaca artikel tersebut atau tidak.

Perekrut ‘Pengantin’ Menyaru Ustaz

Universitas Indonesia

Kata *pengantin* ini memiliki makna penghalusan atau eufemisme untuk menyebut pelaku bom bunuh diri. Ada pun kata menyaru merupakan disfemisme dari kata menyamar.

Kata pengantin yang tadi sudah disebutkan tidak hanya terdapat pada bagian judul, namun juga dapat ditemukan pada bagian tubuh berita, misalnya:

Warga sekitar tempat tinggal Danni meyakini pemuda dari keluarga berantakan tersebut bersedia menjadi 'pengantin' (pelaku bom bunuh diri) atas bujukan Saefudin.

Pada pernyataan yang dibuat jurnalis di atas juga terdapat gaya disfemisme, dimana penggunaan kata *berantakan* memiliki konotasi yang negatif dan memberi kesan tidak baik terhadap keluarga Danni. Pembingkaiian media terhadap Danni adalah teroris itu berasal dari keluarga berantakan.

Sebuah majas perbandingan simile juga ditunjukkan dari kalimat berikut:

Bahkan terkesan seperti sapi dicocok hidung.

Penggunaan gaya bahasa tersebut membuat pembaca mampu merasa sangat emosional dengan tingkah polah Saefudin yang memanfaatkan anak remaja untuk melancarkan suatu aksi teror. Penggunaan gaya bahasa yang tidak netral, namun cenderung dengan majas atau semacamnya membuat imajinasi pembaca menjadi lebih hidup dan memang lebih dapat memancing emosi.

Kebanyakan kata-kata seperti itulah yang dipilih oleh Media Indonesia dalam pemberitaan ini, yang kebanyakan berkonotasi negatif dan secara umum dapat menstimulasi emosi pembaca untuk ikut merasakan kebencian terhadap terorisme dan pelaku teror itu sendiri.

5.1.1.10 Artikel 10, Media Indonesia:**Noordin M Top Tewas****18 September 2009, Halaman 1****Medan Wacana**

Artikel ini bercerita tentang penangkapan Noordin M Top yang akhirnya menewaskan buronan yang paling dicari sejak sembilan tahun belakangan. Di dalam penggerebekan yang dilakukan di daerah Solo, Jawa Tengah pada 17 Agustus 2009 ini berhasil menewaskan empat orang, Noordin M Top, Bagus Budi Pranoto alias Urwah, Hadi Susilo alias Adib, dan Aryo Sudarso alias Aji. Seorang lagi berhasil ditangkap dalam keadaan hidup karena ia dilindungi tubuh suaminya, yakni Putri Munawaroh, istri Susilo. Artikel ini juga bercerita sekilas mengenai perjalanan pelarian Noordin M Top bersama Dr. Azhari setelah pemerintah Malaysia menghancurkan gerakan radikal pasca-penyerangan 11 September di Amerika Serikat. Perburuan Noordin diawali dari penangkapan Ahmad Puji Prabowo dan Supono.

Secara umum dalam artikel ini, Media Indonesia banyak mengupas tentang keadaan pada saat penangkapan, jumlah korban tewas pada saat penangkapan tersebut, dan *flashback* singkat mengenai perjalanan Noordin. Dari pemberitaannya bisa dirasakan pembingkai bahwa kematian teroris adalah semacam bentuk kemenangan atau kesuksesan yang mengundang kelegaan banyak pihak. Selain itu, sosok teroris juga dibingkai sebagai musuh bersama, tampak dari kalimat:

Saat Kapolri mengumumkan Noordin tewas yang dianggapnya hadiah Ramadan, tepuk tangan langsung membahana.

Universitas Indonesia

Pelibat Wacana

Media Indonesia menggunakan nara sumber tunggal, yakni Kapolri Jendral Bambang Hendarso Danuri, baik dalam kutipan langsung dan tidak langsungnya. Penggunaan nara sumber tunggal ini sebenarnya membuat kebanyakan keterangan pemberitaan menjadi satu arah, dan terasa kurang berimbang. Selain itu juga tidak digunakan nama nara sumber lain yang digunakan untuk menambah kutipan tidak langsungnya.

Kutipan langsung digunakan untuk mempertegas suatu pernyataan fakta. Di dalam artikel ini, hanya terdapat dua buah kutipan langsung dari Bambang Hendarso Danuri, dan keduanya untuk menjelaskan dan menegaskan tentang keadaan teroris.

Sarana Wacana

Media Indonesia dalam artikel ini cukup banyak menggunakan kata-kata yang bergaya disfemisme kosa kata 'tewas' yang diulang hingga delapan kali, bahkan sudah digunakan di bagian judul, "*Noordin M Top Tewas*". Penggunaan kata *tewas* lainnya misalnya seperti yang terdapat dalam kalimat:

Menurut Kapolri, kepastian Noordin tewas diperoleh dari hasil pemeriksaan Pusdokkes Polri...

Kata *tewas* merupakan sebuah kata bermakna disfemisme yang mengkasarkan makna kata *mati*. Banyaknya penggunaan kata *tewas* dalam artikel ini menyebabkan bingkai bahwa kematian teroris adalah sesuatu yang memang diharapkan.

Selain itu Media Indonesia juga membuat dua buah perumpamaan atau gaya perbandingan simile untuk menggambarkan sosok Noordin, seperti tertera pada pernyataan berikut:

Universitas Indonesia

la bagaikan bunglon selalu mengubah penampilan dan licin seperti belut karena kerap kali lolos dalam penggerebekan.

Adanya dua majas simile tersebut memberi penggambaran bahwa teroris adalah orang-orang yang pandai melarikan diri dari kejaran kepolisian karena begitu sering lolos dalam proses penangkapan polisi.

Kata *penggerebekan* dalam kalimat di atas juga menunjukkan pengkasaran makna dari kata *penangkapan*.

Di pernyataan yang lain, disebutkan pula sosok Noordin yang terkesan disamakan dengan hewan buruan, seperti dalam pernyataan:

Akhir perburuan Noordin berawal dari penangkapan dua orang pada Rabu (16/9), ...

Kata *perburuan* termasuk bermakna disfemisme karena terdapat pengkasaran makna di dalamnya. Kata *perburuan* biasanya dipadankan dengan hewan tertentu dan bukannya dengan manusia, sehingga dalam kalimat ini Noordin M Top seperti disamakan dengan hewan.

Namun ada pula terdapat gaya eufimisme yang digunakan oleh Media Indonesia, seperti pada kalimat:

*Setengah jam kemudian, pukul 00.00, petugas mencoba mendobrak pintu dan langsung **disambut** dengan tembakan.*

Kata *disambut* dalam kalimat ini menunjukkan adanya penghalusan, karena kata *disambut* biasanya diikuti dengan sesuatu yang baik. Namun dalam kalimat ini, kata *disambut* malah diikuti dengan *tembakan*.

Gaya bahasa yang umumnya terdapat dalam pemberitaan ini tampak menunjukkan bingkai bahwa teroris itu adalah musuh

bersama yang harus sama-sama dibenci dan dilawan oleh masyarakat. Penggunaan kata-kata yang umumnya disfemisme juga jelas memiliki kekuatan atau *power* dalam mempengaruhi persepsi pembaca, karena efek dari tulisan yang sifatnya lebih mengena dan melekat pada pikiran manusia, apalagi jika dilakukan secara intens.

Pada bagian akhir dari pemberitaan ini juga ditutup dengan sebuah gaya disfemisme yang membuat teroris dibingkai bagaikan hewan lagi:

Kematian Noordin M Top bukanlah akhir karena masih ada teroris yang berkeliaran.

Istilah berkeliaran juga biasanya dipadankan dengan kata hewan, atau pun jika dipadankan dengan manusia, maka umumnya dengan manusia yang berperangai, atau berprofesi buruk. Maka kata *berkeliaran* termasuk dalam kata yang bermakna disfemisme.

5.2 Analisis Wawancara Terorisme

Mirza Andreas dari Media Indonesia memandang bahwa terorisme yang terjadi di Indonesia merupakan sebuah ancaman yang sifatnya laten. Terorisme muncul sebagai hasil ketidakpuasan segelintir orang akan kegagalan negara dalam memperkuat sendi-sendi ketatanegaraan di segala bidang. Mirza menganggap percuma membangun segala bentuk badan anti teror namun pemerintah tidak memperbaiki hal fundamental yang menjadi akar munculnya terorisme itu sendiri.

MI memandang kasus terorisme yang ada di Indonesia itu, secara umum itu ancaman ya. Ancaman yang bersifat laten. Bersifat akan terus berulang selagi kita masih belum bisa memperkuat di ketatanegaraan, kehidupan negara. Selagi belum bisa memperkuat itu, akan terus ada terorisme. Jadi dengan kondisi seperti sekarang ini, sendi-sendi negara masih rapuh, di politik, ekonomi yang berurusan sama perut orang, itu membuat terorisme akan selalu muncul, menjadi laten, dia akan terus memiliki potensi kerawanan

Universitas Indonesia

yang bisa muncul setiap saat. Karena itu terorisme selalu dibungkus dengan fanatisme buta, baik scara ideologi, baik menggunakan pembenaran lewat agama, kebenaran dengan segala macam, tapi sekali lagi selama sendi kehidupan bernegara belum kuat, maka terorisme akan selalu muncul.

Di sisi lain, Rikard Bagun dari Kompas dalam wawancara yang dilakukan pada 28 Januari 2003, menyebutkan bahwa terorisme secara obyektif merupakan segala tindakan yang menimbulkan ketakutan. Namun di sisi lain, terorisme bisa jadi merupakan salah satu bentuk perlawanan terhadap tindakan penjajahan atau dalam upaya untuk menegakkan kebenaran.

Tapi ada juga yang mengartikan bahwa perbuatan yang dilakukan sebagai bentuk perlawanan atau perjuangan terhadap tindakan yang dianggap semena-mena dalam upaya menegakkan kebenaran.

Terkait salah satu aksi terorisme yang pernah terjadi di Bali pada tahun 2002, Rikard juga menyebutkan bahwa terorisme bukanlah tindak kriminal biasa dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab, melainkan merupakan hasil kerja dari sebuah organisasi yang sudah tersusun rapi.

Jadi kesimpulan-kesimpulan Kompas, kesimpulan hasil penelitian aparat keamanan kita, maupun juga dari negara-negara tetangga yang membuktikan bahwa cukup lamalah orang asing mengatakan bahwa ini hanya orang-orang yang tidak bertanggung jawab, tapi ternyata ini sebuah kegiatan yang terorganisir secara rapi.

Rikard Bagun mengatakan bahwa tuduhan pihak asing bahwa Indonesia merupakan akar budaya dari teroris tidaklah benar dengan menyampaikan fakta sejarah bahwa terorisme itu dimulai dari Timur Tengah, bukan dari Asia.

Ya saya kira, mungkin kita bisa mengutip pernyataan Volkwite, jawaban intelejen mereka, bahwa gerakan terorisme itu bergerak sekarang dari Timur Tengah ke Asia Timur, khususnya Asia Tenggara ini berarti kan bukan budaya kita, sehingga memang

Universitas Indonesia

masyarakat bisa dengar, semua orang tidak tahu, ini perbuatan apa, semua terkaget-kaget karena dianggap tidak mempunyai akar budaya.

Kebijakan dan Bingkai Media dalam Pemberitaan Terorisme

Mirza Andreas dalam wawancaranya dengan peneliti mengatakan bahwa pasti ada tujuan dari media massa untuk mempengaruhi atau mendoktrin pembacanya bahwa terorisme adalah musuh bersama. Media Indonesia mengaku mengikuti bingkai kebenaran universal, yakni bahwa terorisme bagaimana pun adalah suatu hal yang salah. Sehingga secara halus atau tegas, Media Indonesia membangun bingkai yang mampu mengajak pembaca untuk mengutuk terorisme.

Bahwa kebenaran yang kami paksakan adalah kebenaran versi kami, bukan kebenaran versi universal. Kebenaran versi universal adalah, sampai kapan pun membunuh orang tanpa melalui pengadilan, itu sesuatu yang salah.

Di Kompas, Rikard Bagun menyebutkan istilah ‘berhati-hati’ dalam memberitakan soal terorisme. Kehati-hatian ini dianggapnya perlu untuk mengantisipasi kesalahan pemberitaan yang sebelumnya sempat terjadi di pemberitaan Kompas.

Kita sangat hati-hati, misalnya kasus di Binjai ini ternyata terdapat kesalahan.

Istilah ‘hati-hati’ yang digunakan Kompas bisa jadi hanya pada kasus tertentu, sehingga kebijakan ini belum tentu dapat digeneralisasi, baik secara kasus, mau pun secara waktu, karena wawancara tersebut diambil pada tahun 2003, kurang lebih enam tahun dari saat ini.

Kompas memberitakan terorisme lebih banyak dari segi humanismenya, terkait penderitaan korban teroris pada peristiwa Bom Bali di tahun 2002.

Sebenarnya kalau melihat berita pada soal-soal korban itu cara Kompas. Kalau dilihat dari tempatnya yang berantakan itulah cara Kompas menampilkan inilah dampaknya, ini berbicara banyak fotonya, kemudian cerita tentang penderitaan orang di rumah sakit itu semua adalah pesan-pesan yang disampaikan lewat gambar-gambar atau lewat penelitian.

Bingkai yang ingin dibangun Kompas kepada masyarakat terhadap terorisme adalah dengan cara memberi penyadaran bahwa kekerasan itu harus dihindari bersama. Bahaya terorisme bisa membahayakan siapa saja, karena itu harus ditentang dan dilawan bersama-sama.

Kita memberi kesadaran kepada masyarakat bahwa kekerasan itu kita harus dihindari bersama, karena setiap orang potensial menjadi korban dan ini semacam sebuah gerakan membangun kesadaran bersama bahwa ancaman terorisme seperti itu kita harus bersama-sama menentang dan melawan.

Selain itu Kompas mengakui bahwa di dalam pemberitaan mengenai teroris, Kompas memihak pada masyarakat dan tidak memiliki kecondongan terhadap pihak tertentu.

Pengaruh Individu Jurnalis dalam Pemberitaan

Mirza Andreas merupakan wartawan yang pernah terjun langsung dalam pemberitaan teroris, dan hal ini memberi pengaruh secara langsung terhadap pola pikirnya mengenai teroris. Di dalam proses wawancara, peneliti mengamati gaya bicara atau bahasa tubuh yang menunjukkan kebencian akan itu. Dari hasil wawancara juga tersirat beberapa kalimat yang mengandung kebencian terhadap tindak terorisme.

*Waktu di Bali, saya bisa merekam persis bagaimana jahatnya suatu aksi teror.
Dan justru dari situ bikin saya merasa makin kuat menolak terorisme.*

Ini adalah faktor individu jurnalis yang sedikit banyak akan memberikan pengaruh terhadap caranya melakukan pemberitaan tentang teroris. Ada pun agama yang dianutnya sebagai seorang muslim, juga termasuk bagian dari faktor individual jurnalis yang bisa mempengaruhi cara jurnalis dalam menghasilkan suatu pemberitaan.

Kedua saya juga jadi marah. Agama gua dibawa-bawa buat itu. Kan gua tersinggung gitu lo. Di bilang agama Islam itu jahat. Yee, gue tempeleng. Kan kurang ajar agama gua jadi jelek gara-gara itu. Nggak terima. Saya kan fanatik. Dalam masalah fanatik ya saya fanatik dalam masalah keyakinan. Itu betul. Kalo perlu saya mati untuk itu. Tapi kalo jadi jelek agamanya karena orang itu ya...

Adanya pandangan buruk terhadap terorisme memang sudah menjadi sesuatu yang tidak bisa ditolak. Semua lapisan masyarakat hampir sepakat dengan itu. Yang membedakan mungkin ialah tingkat kebencian mereka terhadap teroris. Tidak sama rasa kebencian antara mereka yang keluarganya menjadi korban tindakan teroris, dengan mereka yang hanya menyaksikan pemberitaan teroris dari media massa. Begitu pula jurnalis, mereka akan memiliki cara pandang sendiri terhadap teroris melalui kegiatan mereka meliput hasil kerusakan yang diciptakan teroris di lapangan.

Aspek Komprehensif dan Proporsional dalam Pemberitaan

Media Indonesia memandang aspek komprehensif pemberitaan antara lain dari segi nara sumber. Nara sumber yang digunakan sebagai kutipan atau pusat keterangan dalam suatu pemberitaan haruslah mereka yang memang memiliki nara sumber. Selain itu, Media Indonesia menganut konsep 5W+1H ditambah dengan so what untuk menambah nilai komprehensif dalam beritanya.

Ya, kedalaman berita. Nara sumber mumpuni, nara sumber yang memiliki kapasitas. Kedalaman berita yang mencakup 5W+1H dan so what. Ya berita 5W+1H tanpa so what ya udah kalah sama TV. TV itu kejadian jam 12 di Ujung Berung sana udah ketauan sejam kemudian. Bisa langsung gitu. Kedalaman berita di media cetak

Universitas Indonesia

adalah so what. Apa dampak dari berita itu. Apa efek dari berita itu. Itu yang harus dikuatkan oleh cetak. Itu yang disebut komprehensif.

Media Indonesia menyadari kekurangan media cetak dibandingkan televisi, yang bisa dalam waktu cepat memberi laporan atas peristiwa yang terjadi, walau pun peristiwa tersebut berlangsung di tempat yang jauh. Dari situ, media cetak dituntut untuk memiliki sesuatu yang berbeda, yakni dengan cara menyajikan aspek so what atau dampak apa yang akan dihasilkan dari suatu isu dalam pemberitaan.

Selanjutnya Media Indonesia memandang aspek proporsional berita sebagai kesesuaian dalam menempatkan suatu isu dalam berita, misalnya dengan tidak perlu menyebutkan bahwa teroris itu adalah pahlawan karena ingin membela agamanya karena menurut kebenaran universal, terorisme itu memang sebuah tindakan yang salah.

Terus apa, proporsional? Proporsional ya sesuai dengan proporsinya masing-masing. Ketika ini kejadian teror, apakah kita harus menempatkan terorisme, pelakunya sebagai teroris dengan ya dialah pahlawan, mau membela agamanya dengan mati, agama versi dia ya?

Pemberitaan Media Tentang Teroris

Mirza mengatakan bahwa meski terorisme adalah musuh bersama, namun pihaknya tetap tidak bisa memberitakan para pelaku teroris dengan asal-asalan atau membabi buta. Mereka yang salah harus diberitakan salah, dan mereka yang benar seharusnya dibebaskan dan diberitakan sebagai orang yang memang benar. Dalam penentuan seorang tersangka pelaku teroris itu bersalah atau tidak, Kompas menggunakan patokan dari keputusan pengadilan. Saat belum ditentukan bersalah oleh pengadilan, maka Media Indonesia akan menggunakan istilah tersangka untuk merujuk seorang yang diduga terkait dengan tindak terorisme.

Kita tu kayak kemarin sebisa mungkin menyebut nama orang dengan inisial. Lalo kalo misalnya nama tersebut sudah terekspos

Universitas Indonesia

di publik, kita pake tersangka. Tapi kebanyakan waktu diadilin udah kita sebut. Ya orangnya mati, gimana (tertawa). Tapi kita berpatokan pada pengadilan. Kalo belum ditentukan bersalah atau tidak, kita harus memakai kata tersangka. Artinya, kita tidak secara membabi buta menyebut ini benar atau ini salah tapi bagaimana kita menjaga pemberitaan ini utuh atau kesalahan itu terlihat secara utuh. Gitu...

Kompas sendiri juga berusaha bersikap adil dalam pemberitaannya mengenai teroris, meski pun sudah tercipta mindset dalam pikiran masyarakat bahwa terorisme sendiri merupakan musuh bersama. Siapa yang terbukti bersalah akan diberitakan sebagai orang yang bersalah, dan begitu juga bagi mereka yang tidak bersalah. Selain itu Kompas selalu berusaha memberi ruang bicara kepada pihak teroris atau paling tidak pihak di luar pihak aparat yang umumnya kontradiktif dengan teroris.

Dalam data sekunder berupa hasil wawancara yang pernah dilakukan dengan pemimpin redaksi harian Kompas Rikard Bagun, ketika ditanya perihal kesimpulan sementara Kompas mengenai pelaku aksi teror yang terjadi di Bali, Kompas menegaskan bahwa mereka berusaha menjauhkan diri dari opini.

Jadi kalau memang mereka tidak terbukti bersalah maka bebaskan mereka, tetapi dari segi peliputan kita mengambil jarak dan tidak akan mempengaruhi opini. Kita selalu memberi hak dan tempat kepada Ba'asyir.

Teroris dalam bentukan media seringkali digambarkan dekat dengan Islam. Dari fakta yang ada di lapangan, orang-orang bercadar, berjenggot, bercelana mengatung, atau pengajian-pengajian yang ada di masyarakat menjadi sumber kewaspadaan baru di masyarakat. Rikard Bagun mengatakan bahwa ini adalah bagian dari jebakan yang dibuat pihak asing yang menyebutkan bahwa aksi terorisme itu berakar dari Indonesia, dan memiliki latar belakang keislaman dalam setiap aksi terorisme yang dilakukan teroris. Rikard Bagun menganggap penggeneralisasian yang menghubungkan teroris dengan Islam semacam itu berbahaya dari aspek kemanusiaan.

Universitas Indonesia

... kita melihat kasus Bali ini seperti teman-teman yang lain, kita tidak tahu persis motifnya, karena memang belum terungkap motifnya apa, bahwa yang tertangkap itu selalu ada prasangka ideologis. Kompas sendiri tidak suka menerima prasangka itu, karena itu adalah generalisasi dan juga kita terjebak dalam permainan Barat, ia mengatakan bahwa ini ekstrimis, kemudian kaum militan ditangkap. Ini menurut saya jebakan. Kompas melihat bahwa ini jebakan. Sekarang menurut saya yang terbaik adalah reaksi kita jangan mengikuti permainan Barat, Barat ngomong begitu, lalu kita menanggapi. Jadi secara anti tesa melayani dia, jadi kita terpancing. Kita tidak cukup cerdas untuk bertanggung jawab, bahwa ini tidak ada kaitannya, bahwa ada sekelompok orang yang memang sebagai pelaku.

Hard News dan Soft News dalam Pemberitaan Teroris

Seperti media cetak pada umumnya, Media Indonesia melakukan pendekatan pada peristiwa-peristiwa terorisme melalui hard news yang mengedepankan nilai penting. Ada pun dalam rangka membangun kesadaran bersama, Media Indonesia memang seringkali menggunakan pendekatan dengan menggunakan soft news atau bahkan feature yang lebih mengedepankan nilai menarik daripada penting. Melalui pendekatan soft news atau feature, Media Indonesia berharap bisa melakukan penyindiranan yang isinya sebenarnya keras, namun dengan cara sehalus mungkin.

Kalo kejadiannya iya. Yang peristiwa, iya. Tetapi untuk membangun keadaran bersama, kita coba membedah lewat tulisan-tulisan yang soft.

Pertimbangan Pemilihan Nara Sumber Untuk Menciptakan Pemberitaan Teroris yang Memenuhi Aspek Cover Both Side

Menjadi dilema bagi wartawan pada saat hendak mencari nara sumber bagi pemberitaan seputar terorisme ini. Media Indonesia mengaku aspek *cover both side* menjadi hal yang membingungkan dalam melaporkan pemberitaan tentang teroris ini, karena kebanyakan teroris

Universitas Indonesia

sudah meninggal. Padahal di sisi lain, Media Indonesia juga mengakui bahwa *cover both side* adalah suatu aspek yang mutlak dimiliki dalam pemberitaan apa pun.

Cover both side adalah sebuah kewajiban mutlak, bagi siapapun yang bekerja di industri media massa. Dia mutlak. Gak ada tawar-menawar.

Namun di lapangan, Mirza mengakui bahwa aspek ini bukanlah hal yang mudah dilakukan.

Serba salah. Ketika kita confirm keluarganya untuk mengenal yang bersangkutan maka kita sudah bersiap-siap menghancurkan sebuah keluarga. Akhirnya mereka mesti keluar dari perkampungannya.

Dalam kasus terorisme, jika media ingin melakukan pencarian nara sumber dari pihak keluarga pun, pihak Media Indonesia tidak bisa seenaknya saja memberitakan tentang kehidupan mereka, karena dikhawatirkan akan menyebabkan keluarga tersebut terpaksa dikucilkan dari lingkungan mereka sebelumnya.

Itu salah kami ketika keluarga dikucilkan. Apa salah dia? Nah itu yang kita maksud dengan cover both side? Serba salah kan. Jadi itu pertanyaan yang tidak terjawab kan pertanyaan kamu tadi. Cover both side-nya bagaimana.

Bisa jadi karena alasan ini, Media Indonesia tidak terlalu banyak menggali nara sumber dari pihak keluarga teroris, yakni dalam rangka menjaga perasaan mereka yang ternyata keluarganya memiliki kaitan dengan teroris.

Gaya Bahasa dalam Pemberitaan Teroris

Mirza Andreas mengakui bahwa Media Indonesia kebanyakan memang sengaja menggunakan kata-kata yang sifatnya *powerful* terhadap permasalahan yang menjadi musuh bersama, seperti terorisme atau kasus

korupsi. Penggunaan kata-kata ini dilakukan untuk membentuk imajinasi di pikiran pembaca, misalnya tentang seperti apa akibat yang ditimbulkan aksi teror, sehingga terbangun emosi yang sama terhadap sesuatu yang menyalahi kebenaran universal.

Yaa, terhadap hal-hal yang sama kita benci. Terhadap korupsi juga kita gunakan kata-kata yang kasar.

Gaya bahasa seperti itu, yang digunakan Media Indonesia dalam mengkonstruksi teroris menjadi bagian dari kebijakan Media Indonesia dan sekaligus juga merupakan kesengajaan untuk memberi pengaruh kepada pembaca untuk sama-sama membenci teroris.

Ya harus! Kami mempengaruhi pembaca. Tugas koran kan mempengaruhi pembaca.

**Tabel Pemetaan
Medan Wacana, Pelibat Wacana dan Sarana Wacana
Pemberitaan Teroris (Agustus-September 2009)**

Harian Kompas			
Tanggal, Judul	Medan Wacana	Pelibat Wacana	Gaya Bahasa
13 Agustus 2009, Ibrahim Terkesan Tak Religius	Teroris bukan sosok yang macam-macam karena tampak baik, selain itu tidak tampak religius.	5 orang Sucihani, istri Ibrahim; Asep Sukron, Ketua RT 28 RW 10; Sabil Kurniawan, kakak ipar Ibrahim dari istrinya; dan Agus Sudiadi, Kepala Dusun Kliwon.	Hiperbola: mengurung diri
13 Agustus 2009, Sempat Sulit Cari Makan	Teroris sebagai oposisi dari masyarakat dan pihak keamanan. Seorang teroris remaja (Danni) dipandang sebagai korban dari teroris yang merekrutnya (Saefudin). Teroris Ahmad Fery digambarkan tidak taat hukum karena melakukan proses terkait kependudukan dengan benar.	7 orang Presiden Susilo Bambang Yudhoyono; Johari, Ketua Lembaga Pengembangan Masyarakat; Tini Larasati, ibunda dari Dani; Jaka, kakak dari Dani; Yayah Mulyati, seorang warga; Komisaris Besar Mas Guntur Laupe, Kepala Kepolisian Resor Metropolitan Bekasi; dan Ismardi, seorang lurah	Disfemisme: penggerebekan
18 Agustus 2009, Selalu Membawa Laptop	Teroris sebagai pihak tidak taat hukum karena diduga memiliki paspor palsu. Teroris sebagai pihak oposisi polisi.	7 orang Nanan Soekarna, Kepala Divisi Humas Mabes Polri; Sari, seorang warga Cirendang; Tabrik, warga yang merupakan tetangga Iwan; Kosim, ketua RW 3 Desa Perbutulan; Abdul Jalil, wali nikah Syaifudin; dan Rohadi, Kepala Dusun Gamping.	Pleonasme: bertemu muka Disfemisme: penggerebekan, bekas
19	Teroris	6 orang	Eufemisme:

September 2009, Guru Silat Itu Ternyata Masuk Jaringan Teroris	digambarkan pandai mengelabui warga dengan sikap baiknya.	Andika Bayu Pamungkas; Indro Purnomo; Kenvin Youvie Pratama; Tumini, ibu dari Andika; Suratmin, Kerut RT 03 Kampung Kepuhsari; dan Partini, seorang warga.	melumpuhkan Disfemisme: digerebek Hiperbola: membutakan mata
21 September 2009, Syahrir Pernah Berlatih Militer	Teroris digambarkan sebagai pihak oposisi polisi (buronan) dan memang memiliki keahlian dalam bidang persenjataan untuk mendukung aksi terorismenya.	7 orang Budi, mantan Ketua RT 06 RW 16, Kampung Melayu Timur, Teluk Naga, Tangerang; Suparman, Ketua RW 16; Pujobroto, Vice President Corporate Secretary PT Garuda Indonesia; Iskandar Sitompul, Kepala Dinas Penerangan TNI Angkatan Laut; Tifatul Sembiring; Suprihatin, dari warga; dan Nyonya Yanto, istri mantan Ketua RT 06.	Cenderung netral

Tabel 3.1 Tabel Pemetaan Medan Wacana, Pelibat Wacana dan Sarana Wacana Pemberitaan Teroris di Harian Kompas

Harian Media Indonesia			
Tanggal	Medan Wacana	Pelibat Wacana	Gaya Bahasa
13 Agustus 2009, Danni Bilang Kepada Bunda Ingin Berjihad	Teroris Danni digambarkan sebagai korban dari teroris Saefudin. Teroris Ahmad Fery digambarkan sebagai kunci aksi terror dan memiliki hubungan dekat dengan pelaku terror utama di Indonesia.	5 orang Entis, dari unsur warga; Tini Larantika, Ibunda Danni; Jaka Karyana, kakak kandung Danni; Nanan Soekarna, Kadiv Humas Mabes Polri; dan Yayah Mulyati, dari unsur warga.	Eufemisme: bunda Disfemisme: menyaru, penggerebekan, ditumpangi Hiperbola: menjerumuskan Metafora: Kunci
15 Agustus 2009, Saefudin Doktrin	Teroris digambarkan sebagai pihak yang tidak bertanggung	2 orang Nyonya Sumarno, ibunda Wildan dan dan Lili Suryani,	Disfemisme: sepak terjang, gelagat, doktrin, atau tewas

Universitas Indonesia

Remaja Ikuti Jejak Amrozi	jawab karena menjebak anak di bawah umur sebagai pengantin bom. Teroris Danni digambarkan terjerumus karena keadaan keluarga yang berantakan.	kakak ipar Hery Susanto	Hiperbola: dramatisasi keadaan Danni
16 Agustus 2009, Saefudin Pamit ke Solo atau Yaman	Teroris di tempat kerjanya dibingkai sebagai orang yang baik, namun pada bagian akhir dibingkai bahwa ia menunjukkan dukungannya terhadap teroris Amrozi.	1 orang Firman Kurniawan, atasan Saefudin	Disfemisme: pengantin, bos
19 Agustus 2009, Perekrut 'Pengantin' Menyaru Ustaz	Teroris dibingkai sebagai orang yang tidak bertanggung jawab karena menggunakan anak di bawah umur dan mencuci otak mereka.	4 orang Alfi, teman main Danni; polisi yang tidak disebutkan namanya; Aidah, tetangga Danni; dan seorang tetangga lagi yang tidak disebutkan namanya.	Disfemisme: pengantin, keluarga berantakan, mencuci otak Perumpamaan (simile): bagai sapi dicocok hidung
18 September 2009, Noordin M Top Tewas	Teroris sebagai musuh bersama, dan kematiannya bagaikan kemenangan yang mengundang kelegaan masyarakat.	1 orang Kapolri Jendral Bambang Hendarso Danuri	Eufemisme: disambut Disfemisme: tewas, penggerebakan, perburuan, berkeliaran Perumpamaan (simile): bagaikan bunglon, licin seperti belut

Tabel 4.1 Tabel Pemetaan Medan Wacana, Pelibat Wacana dan Sarana Wacana Pemberitaan Teroris di Harian Media Indonesia

Tabel
Perbandingan Konstruksi Teroris
di Kompas dan Media Indonesia

	Kompas	Media Indonesia
Medan Wacana	<p>Secara umum, Kompas menggunakan bingkai bahwa terorisme adalah sesuatu yang harus diperangi bersama. Tidak semua artikel Kompas bercerita dengan hanya menggunakan sudut pandang aparat. Ada beberapa artikel yang hampir secara keseluruhan menggunakan sudut pandang orang-orang yang dahulu pernah mukim di sekitar tempat tinggal teroris.</p> <p>Di harian Kompas misalnya bisa ditemukan pada artikel yang berjudul 'Guru Silat Itu Ternyata Masuk Jaringan Teroris', pada tanggal 19 September 2009 dan diletakkan di halaman 23. Di dalam artikel ini, meskipun ditutup dengan pernyataan opini dari jurnalis yang menyuratkan sisi negatif teroris, namun pada bagian sebelumnya sempat dibahas pula mengenai kebaikan-kebaikan yang dilakukan teroris, atau bahwa banyak pihak yang tidak menyangka bahwa sang teroris ternyata adalah memang teroris karena mereka dahulu merupakan warga kampung yang baik.</p>	<p>Media Indonesia menggunakan bingkai bahwa terorisme adalah musuh bersama, sehingga harus bersama-sama dilawan. Ketegasan ini ditampakkan Media Indonesia di dalam artikelnya. Di beberapa artikelnya Media Indonesia mencoba bercerita dari sisi orang-orang yang pernah mengenal teroris, misalnya dari mantan atasan teroris, dan beberapa menggunakan sudut pandang aparat.</p> <p>Media Indonesia juga mengangkat pemberitaan yang diambil dari sudut pandang pihak di luar aparat, misalnya dalam artikel yang berjudul 'Saefudin Pamit ke Solo atau Yaman', tanggal 16 Agustus 2009, di halaman 12. Dalam artikel ini, kisah tentang teroris sempat diceritakan baik, misalnya bahwa si teroris merupakan orang yang fasih dalam membaca al Quran sehingga disebut ustadz, namun pada bagian akhir pemberitaannya juga dihubungkan dengan pelaku teror sebelumnya, Amrozi.</p>
Pelibat Wacana	<p>Pelibat wacana atau nara sumber yang digunakan oleh Kompas umumnya selalu lebih dari satu. Meski pun pemberitaan yang dilakukan adalah mengenai kehidupan sehari-hari teroris, sehingga</p>	<p>Berbeda dengan Kompas, ada beberapa artikel yang menjadi subjek penelitian peneliti di Media Indonesia yang ditemukan hanya menggunakan seorang nara sumber, yakni pada artikel</p>

Universitas Indonesia

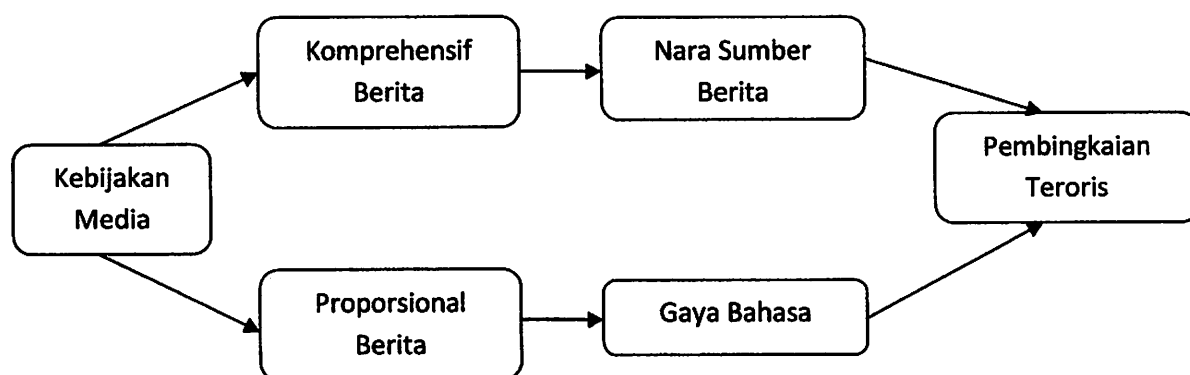
	<p>kebanyakan yang diambil kutipan langsung atau tidak langsung adalah tetangga atau aparat desa tempat teroris itu tinggal, namun Kompas tampak selalu mencoba menggunakan lebih dari satu nara sumber. Dari hal ini bisa diindikasikan bahwa Kompas memiliki usaha dalam membuat pemberitaannya lebih komprehensif dengan cara mengangkat suara dari lebih banyak pihak.</p>	<p>yang berjudul 'Saefudin pamit ke Solo atau Yaman', tanggal 16 Agustus 2009, halaman 12. Pada artikel yang bersifat <i>soft news</i> ini Media Indonesia hanya mengangkat pendapat dari mantan atasan teroris di klinik pengobatan herbal.</p> <p>Di artikel Media Indonesia yang lain berjudul 'Noordin M Top Tewas', tanggal 18 September 2009 di halaman muka, juga hanya menggunakan satu orang nara sumber, yakni dari pihak kepolisian saja, Kapolri Jendral Bambang Hendarso Danuri.</p>
<p>Sarana Wacana</p>	<p>Dalam pemberitaannya, Kompas lebih banyak menggunakan kata-kata netral, meski pun adapula beberapa artikel yang menggunakan kata-kata bermajas seperti eufemisme dan disfemisme. Kompas memang sudah terkenal di publik memiliki kecenderungan menggunakan gaya bahasa yang netral. Di dua artikel yang menjadi subjek dalam penelitian ini, peneliti tidak menemukan gaya bahasa khusus yang sebenarnya bisa menjadi indikasi bagaimana harian Kompas memandang teroris.</p>	<p>Di Media Indonesia, peneliti merasakan ada emosi yang meluap-luap melalui banyaknya gaya bahasa yang digunakannya, seperti gaya bahasa eufemisme, disfemisme, atau beberapa majas perbandingan simile.</p> <p>Kebanyakan pemberitaan teroris di Media Indonesia memang menggunakan gaya disfemisme, dan 'serangan' terhadap teroris dapat dengan jelas dilihat oleh peneliti pada pemberitaan yang berjudul 'Noordin M Top Tewas', tanggal 18 September 2009 di halaman pertama.</p> <p>Pemberitaan ini mungkin menjadi <i>headline</i> di kebanyakan berita pada tanggal 18 September 2009, karena itu adalah saat yang paling ditunggu oleh</p>

		kebanyakan orang, khususnya aparat, yakni saat meninggalnya buronan yang paling dicari-cari beberapa tahun belakangan ini. Dalam artikel ini begitu banyak istilah 'tewas' yang mengikuti subjek teroris dalam kalimatnya.
--	--	--

Tabel 5.1 Tabel Perbandingan Konstruksi Teroris di Harian Kompas dan Media Indonesia

5.3 Interpretasi

Berdasarkan apa yang berhasil ditemukan pada analisis teks dan wawancara, peneliti bisa memetakan bagan interpretasi sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Interpretasi

Kebijakan Media

Kebijakan media menjadi salah satu aspek yang ada dari ideologi suatu perusahaan media. Kebijakan media dalam prakteknya menentukan bagaimana suatu berita disajikan. Dalam penelitian ini peneliti menyorot aspek komprehensif dan proporsional dalam pemberitaan teroris. Aspek komprehensif akan dikaitkan dengan penggunaan nara sumber, baik secara kualitas mau pun kuantitas, sedangkan aspek proporsional berita akan dikaitkan dengan penggunaan bahasa dalam suatu pemberitaan.

Dari analisis teks, Kompas dan Media Indonesia memiliki gaya tersendiri dalam melaporkan suatu isu. Seperti juga diketahui oleh masyarakat banyak, Kompas memang terkenal menggunakan bahasa yang netral, dan Media Indonesia cenderung menggunakan bahasa yang lugas. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari kebijakan media yang dianut kedua perusahaan media tersebut, seperti disebutkan oleh Mirza Andreas dari Media Indonesia, bahwa penggunaan bahasa yang lugas itu memang menjadi bagian dari kebijakan Media Indonesia.

Isu terorisme yang mulai ada di media massa Indonesia sejak tahun 2000 juga mengambil tempat dalam pemberitaan di harian Kompas dan Media Indonesia. Media massa menyuarakan aspirasi dari banyak pihak yang mendeklarasikan bahwa teroris adalah musuh bersama.

Komprehensif Berita dan Nara Sumber

Peneliti berasumsi bahwa kebijakan ini akan tergambar dalam pemberitaan media terhadap suatu isu, khususnya terorisme, dan nantinya akan berpengaruh pada aspek komprehensif dan proporsional berita. Komprehensif berita disebutkan oleh Masmimar Mangiang terkait dengan penggunaan nara sumber yang relevan dalam berbicara mengenai suatu isu yang menjadi bahan pembicaraan. Maka ini akan terkait dengan kualitas nara sumber. Pandangan dari banyak nara sumber juga akan menambah nilai komprehensif dalam berita, sehingga suatu isu tidak secara sempit hanya dipandang dari satu sisi saja, namun dari beberapa sisi yang berbeda atau yang berposisi dengan sisi pertama.

Kompas di dalam pemberitaan terorisme mencoba mencari pendapat dari cukup banyak pihak, berkisar antara lima orang nara sumber atau lebih. Meski pun di dalam beberapa artikelnya terdapat pemberitaan yang tidak mengambil pihak aparat sebagai sumber, namun Kompas tampak mengambil nara sumber dari beberapa pihak yang mengenal teroris. Ini pun bisa dipandang sebagai usaha Kompas dalam memberi porsi bicara kepada pihak yang pernah mengenal teroris, bukan hanya dari pihak kepolisian yang mungkin saja akan langsung menjustifikasi sebagai musuh negara, padahal mereka sama sekali tidak mengenalnya.

Pengambilan nara sumber dari pihak orang-orang yang pernah mengenal teroris bisa jadi memberi bingkai yang cukup baik terhadap teroris, karena di sebagian pemberitaan, masyarakat memberikan pendapat bahwa teroris terkenal cukup baik di lingkungannya. Sedangkan jika nara sumber yang dipilih berasal dari pihak aparat, berdasarkan pendapat pihak aparat tersebut, dapat memberi bingkai bahwa teroris adalah musuh bagi keamanan negara.

Sementara ada dua artikel dari Media Indonesia yang hanya menggunakan satu orang nara sumber. Artikel pertama hanya menggunakan nara sumber dari aparat, dan artikel lainnya menggunakan nara sumber dari atasan kerja seorang teroris. Cara pengambilan nara sumber dengan jumlah minim ini memang menjadi kekurangan dalam setiap pemberitaan, karena membuat pandangan pembaca pada khususnya menjadi sempit akibat hanya mendapatkan informasi dari satu pihak saja. Dampak lanjutannya bisa menggiring pada opini yang juga berat sebelah tanpa mengetahui pendapat dari sisi lainnya. Namun Media Indonesia mengakui ini terjadi karena mereka menemukan dilema di lapangan. Sulitnya mewawancarai teroris karena kebanyakan mereka sudah tewas ditembak oleh aparat, dan selain itu, adanya pertimbangan kemanusiaan saat harus mewawancarai keluarga teroris. Pengambilan nara sumber dari aparat juga dengan pertimbangan bahwa aparat adalah pihak yang paling berwenang dan kompeten dalam memberi klarifikasi seputar teroris, khususnya dalam pemberitaan kematian teroris.

Aspek Proporsional dalam Berita dan Gaya Bahasa

Proporsional dalam berita disebutkan oleh Mirza Andreas dari Media Indonesia sebagai suatu cara menyajikan pemberitaan sesuai proporsinya. Sedangkan Masmimar Mangiang, praktisi ahli menyebutkan bahwa aspek proporsional dalam berita terkait dengan aspek melebih-lebihkan fakta.

Media Indonesia menjadi salah satu harian nasional yang juga sudah terkenal di masyarakat sering menggunakan gaya bahasa yang lugas. Peneliti sendiri dalam analisis teks akhirnya membuktikan hal tersebut, apalagi jika dibandingkan dengan media yang cenderung netral seperti Kompas. Media Indonesia banyak menggunakan gaya bahasa atau majas seperti disfemisme, eufemisme, hiperbola, dan majas perbandingan simile. Berbeda dengan Kompas

Universitas Indonesia

yang meskipun dalam beberapa artikelnya juga masih menggunakan gaya bahasa eufemisme atau disfemisme, namun secara kuantitas, masih lebih sedikit daripada yang digunakan Media Indonesia dalam memberitakan seputar teroris.

Media Indonesia menyebutkan dari gaya bahasa yang lugas seperti itu memang menjadi bagian dari kebijakan redaksionalnya, terutama untuk hal-hal yang bertentangan dengan kebenaran universal seperti terorisme dan korupsi, maka memang digunakan kata-kata lugas, atau yang disebutnya dengan istilah 'kasar'.

Harian Kompas juga tidak bisa dikatakan seratus persen lepas dari penggunaan gaya bahasa, karena dari lima buah teks yang diteliti, empat diantaranya menggunakan gaya bahasa atau majas. Namun penggunaannya memang tidak sebanyak gaya bahasa yang digunakan Media Indonesia. Kompas lebih banyak menggunakan bahasa yang bersifat denotative atau tidak mengandung makna subjektif tertentu.

Terkait dengan aspek proporsional dalam berita, penggunaan kata-kata dengan gaya bahasa yang terlalu banyak memungkinkan adanya penafsiran yang juga berlebihan dari pembaca. Misalnya saja dari gaya bahasa yang hiperbola, memungkinkan terjadinya penangkapan fakta yang juga berlebihan dari pembaca. Penggunaan gaya bahasa yang disfemisme atau mengkasarkan makna serta gaya bahasa yang memperbandingkan teroris dengan sesuatu yang buruk akan berperan dalam membentuk bingkai yang buruk pula terhadap sosok teroris.

Pembingkaiian Teroris

Peran dari pemilihan kuantitas dan kualitas nara sumber serta penggunaan gaya bahasa atau majas dalam pemberitaan teroris memiliki kaitan dengan aspek komprehensif dan proporsional berita. Kedua hal ini, khususnya penggunaan gaya bahasa, terkait langsung dengan kebijakan yang dimiliki suatu media. Seperti harian Kompas yang cenderung menggunakan bahasa yang netral, dan Media Indonesia yang cenderung menggunakan bahasa lugas. Hal ini bisa dilihat, baik secara tersirat mau pun tersurat dari visi misi perusahaan medianya.

Dalam hal pemilihan nara sumber dalam suatu berita teroris, akan turut berperan dalam membentuk bingkai kepada teroris. Misalnya saja, penggunaan

nara sumber dari pihak yang berposisi langsung dengan teroris, misalnya aparat kepolisian atau Densus, biasanya diambil kutipan yang memaparkan kesalahan-kesalahan hukum dari teroris, dan membuat teroris mendapat bingkai sebagai orang yang tidak taat hukum. Seperti teroris yang membuat kartu tanda pengenal dengan cara ilegal, teroris yang gemar berpindah-pindah tempat untuk menyamarkan jejak, dan sebagainya.

Ada pun kutipan pendapat dari pihak seperti Presiden RI misalnya yang mengucapkan selamat kepada Densus yang berhasil menangkap beberapa anggota teroris, juga akan menciptakan bingkai bahwa teroris adalah musuh bersama negeri ini. Adanya pelaporan di media bahwa aparat memastikan bahwa yang tewas dalam penangkapan teroris mengundang tepuk tangan dari masyarakat sekitar juga menegaskan bingkai teroris adalah musuh bersama.

Akan memberi perbedaan pada bingkai teroris di media, pada saat media mengambil kutipan-kutipan dari orang-orang yang pernah mengenal sosok teroris. Di beberapa artikel berita diceritakan bahwa beberapa teroris ini dahulu dikenal baik oleh warga. Hal ini akan memberi bingkai sedemikian pula bagi sosok teroris.

Demikianlah pengaruh komprehensif berita dari aspek pemilihan kuantitas dan kualitas nara sumbernya terhadap bingkai terorisme. Sedangkan dari aspek proporsional berita yang dikaitkan dengan dengan gaya bahasa dalam pemberitaan terorisme, hal ini juga akan memberi pengaruh terhadap bingkai teroris di media.

Penggunaan gaya bahasa yang berlebihan bisa bertendensi pada penyajian fakta yang juga menjadi berlebihan. Penggunaan gaya bahasa yang cenderung hiperbola dan mengarah pada konotasi yang negatif misalnya, akan membuat bingkai terorisme menjadi lebih negatif pula dari fakta sebenarnya. Penggunaan gaya bahasa yang disfemisme, atau mengandung pengkasaran makna tentu juga dapat membingkai teroris lebih buruk. Di dalam pemberitaan Media Indonesia mengenai kematian Noordin M. Top juga digunakan gaya bahasa simile yang memperbandingkan Noordin dengan belut, membuat bingkai Noordin dalam pemberitaan tersebut menjadi teroris yang suka dan mudah melarikan diri.

Dari perbandingan analisis teks Kompas dan Media Indonesia, peneliti bisa menginterpretasikan bahwa Kompas jika dibandingkan dengan Media

Indonesia dalam pemberitaan teroris memiliki tingkat komprehensif dan proporsional berita yang lebih tinggi. Pertama, dari segi nara sumber, Kompas mengambil lebih banyak nara sumber, umumnya terdiri dari lima nara sumber atau lebih. Selain itu, ada variasi latar belakang nara sumber, misalnya saja dalam satu artikel pemberitaan terdapat nara sumber dari masyarakat atau polisi, atau dari masyarakat dan aparat desa. Di Media Indonesia, beberapa artikel masih menggunakan nara sumber dengan jumlah minim, yakni satu dan dua orang. Pada artikel yang hanya menggunakan satu orang nara sumber, aspek komprehensif berita menjadi terasa kurang utuh, karena fakta hanya dipaparkan dari satu pandangan saja.

Selanjutnya, dalam hal penelitian gaya bahasa, peneliti menginterpretasikan bahwa Kompas juga lebih menegakkan aspek proporsional dalam pemberitaan, karena penggunaan bahasa yang cenderung netral di dalam pemberitaan seputar teroris. Sedangkan Media Indonesia, terutama pada pemberitaan tewasnya Noordin M. Top, cukup banyak menggunakan gaya bahasa yang disfemis. Sehingga dari kedua hal tersebut, meski pun bingkai yang dibangun Kompas dan Media Indonesia secara umum menyatakan bahwa teroris adalah musuh bersama. Namun dari pemilihan nara sumber dan penggunaan gaya bahasa yang digunakan dapat dilihat bahwa Media Indonesia lebih kuat menekankan hal tersebut.

BAB VI PENUTUP

6.1 Diskusi

Apa yang digambarkan oleh harian Kompas dan Media Indonesia terhadap teroris melalui pemberitaan-pemberitaannya seputar isu terorisme merupakan proses konstruksi realita yang menyebabkan munculnya gambaran tersendiri dari kedua harian tersebut mengenai sosok teroris. Hal ini sesuai dengan Teori Konstruksi Realitas yang dikemukakan Berger & Luckmann, bahwa media berperan sebagai pencipta realitas tangan kedua (*second hand reality*). Realitas tersebut tidak berdiri sendiri, ia hadir karena adanya faktor individu yang menciptakan realitas tersebut, dalam hal ini orang-orang media berperan dalam membangun realitas baru.

Seperti dikemukakan Berger, ada tiga bentuk realitas sebagai hasil dari proses dialektik manusia. Yang pertama adalah realitas obyektif sosial, dalam hal ini yakni fakta yang ada di lapangan terkait teroris. Kemudian yang kedua adalah realitas subyektif sosial, yang merupakan realitas baru yang dibentuk orang-orang media mengenai teroris itu sendiri. Dan yang ketiga adalah realitas simbolik sosial, dalam hal ini adalah media massa sebagai tempat ekspresi simbolik dari realitas obyektif yang ada. Ada pun ekspresi simbolik yang dihasilkan media massa ini ternyata sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Shoemaker dan Reese menyebut salah satu faktor yang mempengaruhi konstruksi yang tampil di media massa adalah ideologi media. Sebagai salah satu implikasi dari adanya ideologi media ini adalah kebijakan media. Kebijakan dari suatu perusahaan media dapat dilihat dari caranya memberitakan sesuatu, termasuk dalam pemberitaan seputar teroris.

Pemberitaan teroris menjadi salah satu sorotan di media dan mulai hangat di Indonesia sejak tahun 2000. Masmimar Mangiang, seorang praktisi media, menyebutkan bahwa konstruksi umum yang dibentuk media terhadap terorisme adalah bahwa terorisme adalah musuh bersama,

Universitas Indonesia

dan itu menjadi bingkai yang digunakan hampir di seluruh media dalam melakukan pemberitaan seputar teroris. Disebutkan pula oleh Masmimar Mangiang, bahwa hal itu tidak bisa dipersalahkan, karena menurut akal sehat, memang terorisme dengan jalan membunuh orang banyak yang tidak bersalah, itu adalah sesuatu yang salah.

Konstruksi mengenai teroris yang dilakukan media akan membangun suatu pembingkaiian tertentu mengenai teroris. Meski pun konstruksi yang dibangun sama, namun adanya faktor pemilihan nara sumber dan penggunaan gaya bahasa akan menyebabkan penggambaran teroris menjadi berbeda antara media satu dengan media lain.

Kompas dan Media Indonesia sebagai surat kabar di Indonesia yang berazas nasionalis juga turut melakukan pemberitaan mengenai teroris. Isu yang dikonstruksi juga bahwa terorisme adalah musuh bersama, namun kedua harian ini memiliki cara yang berbeda dalam membingkai sosok teroris melalui pemilihan nara sumber dan penggunaan gaya bahasa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika sosial untuk membantu memetakan bagaimana harian Kompas dan Media Indonesia mengaplikasikan aspek komprehensif dan proporsional dalam pemberitaannya seputar teroris melalui pemilihan nara sumber dan penggunaan gaya bahasa.

Aspek komprehensif berita dalam penelitian ini dikaji dengan melihat penggunaan nara sumber dalam pemberitaan, sedangkan aspek proporsional akan dilihat melalui cara media menggunakan gaya bahasa. Mengenai aspek komprehensif dalam berita, Masmimar Mangiang mengatakan bahwa ini adalah sebuah aspek penting dalam sebuah pemberitaan. Berita yang komprehensif berarti berita yang dalam hal isi mampu memuat nara sumber yang relevan untuk berbicara mengenai isu tersebut. Hasil akhir dari berita yang komprehensif adalah sebuah keberimbangan (*balance*).

Sedangkan proporsional adalah menyajikan suatu berita yang sesuai dengan kenyataan, tanpa ada penghilangan fakta. Meski pun media berperan sebagai pengkonstruksi realita sehingga tidak ada realita dalam

media yang benar-benar serupa dengan fakta di lapangan, namun pihak media harus mengerti, sejauh mana batas pemberitaan mereka itu, kekurangan, cukup atau berlebihan dalam mengangkat suatu fakta. Sehingga aspek proporsional yang dimaksud adalah realitas yang dibuat seharusnya tidak terlalu jauh dengan fakta yang sebenarnya terjadi, sehingga penggunaan gaya bahasa mengambil peran terkait aspek proporsional berita.

Dalam hal pemilihan nara sumber, apakah nara sumber tersebut berasal dari pihak yang berkontradiksi dengan teroris atau pun dari keluarga yang tidak menyangka bahwa anggota keluarganya adalah pelaku teror akan membuat pernyataan-pernyataan yang mampu mempengaruhi aspek proporsional dalam pemberitaan seputar teroris. Penggunaan nara sumber atau pelibat wacana di luar pihak aparat misalnya, akan menjadi salah satu solusi untuk memberi ruang bicara bagi pihak teroris. Kebanyakan nara sumber tersebut memang mengenal atau pernah dekat dengan teroris, seperti dari pihak keluarga atau tetangga yang dulu tinggal dekat dengan kediaman si teroris. Walau pun beberapa mereka juga tidak percaya dengan apa yang dilakukan teroris, namun sebagiannya sempat memberikan pernyataan-pernyataan yang mengangkat sisi baik dari teroris, bahkan ada pula yang tidak mengubah pendapat bahwa si teroris adalah orang yang baik hingga si teroris meninggal.

Menurut Masmimar Mangiang, perihal nara sumber dalam kasus terorisme sebenarnya menjadi permasalahan tersendiri bagi media yang melakukan peliputan mengenai aksi teror. Pertama, bukanlah hal mudah untuk mencari tersangka teroris yang masih hidup untuk menjadi nara sumber, karena sebagian besar mereka sudah meninggal ditembak aparat. Jika pun masih hidup, akan sangat sulit mewawancarai mereka karena mereka umumnya masih dalam daftar pencarian orang sehingga harus bersembunyi dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain sehingga jurnalis tidak bisa leluasa melakukan wawancara. Kedua, bukanlah hal mudah untuk membuat seseorang berbicara, tentunya dengan berlandaskan kejujuran, mengenai suatu hal yang melawan *mainstream*. Terorisme itu

buruk di mata siapa saja, tentu akan menjadi suatu beban tersendiri saat seorang menyuarkan sesuatu yang berbeda dari pendapat umum. Dari kedua hal ini bisa disimpulkan bahwa memenuhi aspek *cover both side* dalam pemberitaan terorisme adalah hal yang cukup sulit bagi jurnalis.

Kovach dan Rosenstiel menggabungkan istilah komprehensif dan proporsional ke dalam salah satu poin dari Sepuluh Elemen Jurnalisme. Mereka mengumpakan komprehensif dan proporsional dalam berita bagaikan sebuah kartografi yang menghasilkan sebuah peta bagi warga untuk mengarahkan persoalan masyarakat. Komprehensif dan proporsional menjadi tanggung jawab dalam melakukan laporan jurnalisme. Komprehensif dan proporsional dalam berita memang dua hal sifatnya sangat subyektif, namun keduanya tetap harus dikejar dan diusahakan oleh wartawan.

Saat komprehensif dan proporsional ini tidak dijaga, maka suatu pemberitaan menjadi ibarat peta yang gagal memberi tahu kepada orang yang bepergian, semua jalur yang ada sepanjang perjalanan itu. Maksudnya, alih-alih ingin membuat orang tidak tersesat, tapi yang terjadi justru sebaliknya, menyesatkan. Komprehensif dan proporsional berita menjadi kunci akurasi dalam pemberitaan.

Adanya konsep berita sebagai kartografi sosial, membuat suatu peta itu harus meliputi semua demografik, bukan dari demografik tertentu saja. Jika suatu pemberitaan tidak meliputi semua demografik, maka hasilnya akan tampak seperti peta yang bolong di seluruh area. Hal inilah yang mungkin terkadang tampak dalam pemberitaan teroris. Seperti pada pemilihan nara sumber terkadang hanya dari pihak-pihak tertentu saja sehingga pandangan atas suatu isu hanya dapat dilihat dari satu sudut pandang saja dan bisa jadi juga mengabaikan aspek *cover both side*.

Cara pemilihan nara sumber seperti ini akan memberi dampak pada pembingkai teroris. Sebagai contoh, cara pandang pihak aparat tentu akan berbeda dengan cara pandang dari keluarga si teroris. Jika hanya salah satu yang diambil kutipannya, maka bingkai yang terbentuk akan

sesuai dengan cara pandang orang tersebut, tanpa adanya pandangan dari pihak lainnya.

Diabaikannya konsep komprehensif dan proporsional berita juga dapat membuat berita terkesan hiperbola atau melebih-lebihkan. Kesan melebih-lebihkan ini disebutkan oleh Kovach dan Rosenstiel merupakan upaya dari media untuk menarik lebih audiens, dan hal ini terjadi pada beberapa organisasi berita yang punya sejarah cukup bagus. Kesan melebih-lebihkan ini antara lain bisa dilihat dari gaya bahasa yang digunakan dalam pemberitaan. Adanya penggunaan gaya bahasa tertentu membuat suatu pemberitaan bisa memberikan kesan dramatis atau sensasional, dan dapat menyebabkan bingkai terhadap teroris menjadi berlebih-lebihan pula.

Terkait penggambaran teroris dalam media, ditinjau dari aspek komprehensif dan proporsional berita melalui penggunaan gaya bahasa dan pemilihan nara sumber, ditemukan kecocokan bahwa memang ada beberapa hal yang mempengaruhi isi suatu media, yang termaktub dalam konsep *hierarchy of influence* dari Shoemaker dan Reese. Pada penelitian ini, peneliti menemukan faktor ideologi media, atau lebih tepatnya kebijakan media yang berperan signifikan dalam mengkonstruksi suatu pemberitaan. Media Indonesia misalnya, memang dikenal dengan gaya bahasa yang cenderung lugas dalam setiap pemberitaannya, termasuk pula dalam pemberitaan teroris. Sedangkan Kompas dalam menggambarkan teroris memang tidak terlepas dari aspek kehati-hatian dalam mengemas berita teroris, sehingga di dalam pemberitaannya kita bisa melihat gaya bahasa yang cenderung netral.

Kebijakan media seperti Kompas yang cenderung menggunakan gaya bahasa netral dan Media Indonesia cenderung lugas, pada akhirnya akan memberi dampak pada artikel pemberitaan teroris yang ada di kedua media. Berdasarkan hasil temuan, dari aspek pemilihan nara sumber, merupakan kebijakan Kompas untuk mengambil nara sumber yang relatif banyak. Sedangkan di Media Indonesia tampak tidak selalu mengedepankan itu, karena di beberapa artikelnya masih menggunakan

Universitas Indonesia

nara sumber tunggal. Sedangkan dari aspek gaya bahasa, Kompas lebih banyak memilih kata-kata yang netral, meski pun tidak semua pemberitaannya menggunakan kata-kata yang netral, karena ada beberapa yang juga memiliki gaya bahasa. Sedangkan Media Indonesia menggunakan lebih banyak variasi gaya bahasa sehingga memberi kesan lebih hidup pada naskah beritanya.

6.2 Kesimpulan

1. Secara umum, perbandingan pemingkai teroris di Kompas dan Media Indonesia dapat dilihat dari tiga hal, yakni medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana.
 - _____ Dalam hal medan wacana, Kompas dan Media Indonesia menjadi bagian dari kebanyakan media di dunia yang menggambarkan terorisme dan teroris sebagai sesuatu yang sesuatu yang disebut Rikard Bagun melawan kebenaran universal dan karena itu harus dilawan bersama. Dalam hal pelibat wacana,
 - _____ Kompas cenderung menggunakan pelibat wacana yang cukup banyak, berkisar lima orang atau lebih nara sumber. Media Indonesia, beberapa artikelnya juga menggunakan empat atau lima orang nara sumber, namun terdapat beberapa artikel hanya menggunakan satu atau dua orang nara sumber saja.
 - _____ Perbandingan terakhir dapat dilihat dari aspek sarana wacana yang lebih banyak menyorot gaya bahasa dalam pemberitaan. Kompas di kebanyakan artikelnya menggunakan bahasa yang cenderung netral, tanpa majas atau gaya bahasa, namun terkadang juga menggunakannya walau pun porsinya tidak banyak. Sementara Media Indonesia, kata-kata yang dipakai cenderung lugas, beberapa artikelnya ada yang cukup banyak menggunakan majas atau gaya bahasa.
2. Aspek komprehensif dan proporsional dalam berita teroris di Kompas dan Media Indonesia antara lain dapat dilihat dari pemilihan nara sumber dan gaya bahasa yang digunakan, dan inilah

yang membuat perbedaan pembingkaiian sosok teroris di masing-masing media.

Pembingkaiian dari Kompas yang cenderung menggunakan nara sumber yang lebih banyak membuat penggambaran akan sosok terorisnya terasa menjadi lebih sah karena menggunakan pandangan dari banyak orang. Sedangkan Media Indonesia, pada saat di dalam pemberitaannya menggunakan satu orang nara sumber saja, maka penggambaran sosok teroris hanya akan dari satu sisi atau pandangan saja.

Terkait dengan gaya bahasa, Kompas yang cenderung menggunakan bahasa netral akan memberikan efek yang berbeda dari Media Indonesia yang cenderung menggunakan bahasa lugas dalam menggambarkan sosok teroris yang disebut sebagai usahanya dalam membangun imajinasi pembaca dan pemikiran (*mindset*) yang sama mengenai teroris. Sehingga dari kedua perbandingan ini bisa ditarik kesimpulan bahwa kedua media sama-sama membingkai teroris sebagai musuh bersama.

Dalam hal perbandingan komprehensif dan proporsional berita, bisa disimpulkan pula bahwa Kompas jika dibandingkan dengan Media Indonesia memiliki tingkat komprehensif dan proporsional berita yang lebih tinggi, karena pemilihan nara sumber yang lebih banyak dan penggunaan gaya bahasa yang lebih netral.

3. Dalam memenuhi aspek komprehensif mengenai pemilihan nara sumber, media tidak hanya harus mempertimbangkan aspek kuantitas, namun juga kualitas nara sumber yang berbicara terkait suatu isu. Jumlah nara sumber yang lebih dari satu akan Nara sumber yang dipilih juga harus relevan untuk berbicara tentang isu tersebut. Semakin sedikit dan tidak kompetennya nara sumber yang digunakan menyebabkan semakin samarnya nilai komprehensif dari suatu berita.

- Media Indonesia secara umum menggunakan nara sumber yang lebih sedikit daripada nara sumber yang digunakan oleh Kompas, bahkan pada beberapa pemberitaan hanya menggunakan nara sumber tunggal untuk memberikan informasi tentang teroris, sedangkan Kompas umumnya menggunakan empat orang atau lebih nara sumber. Selain itu yang turut mempengaruhi aspek komprehensif berita dalam hal nara sumber adalah kapabilitas dan kompetensi dari nara sumber, dengan kata lain, nara sumber yang digunakan harus relevan untuk berbicara mengenai suatu isu yang diberitakan.
4. Media dalam beberapa pemberitaan sebenarnya tidak bermaksud untuk mengambil nara sumber tunggal, namun kesulitan sering muncul di lapangan, misalnya sulitnya mencari nara sumber langsung dari pihak teroris yang melakukan tindak terorisme karena kondisi mereka yang berada dalam pengejaran aparat sehingga mereka harus berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain untuk bersembunyi, atau karena sulitnya mencari pihak-pihak yang memiliki pendapat berbeda dengan suara mayoritas yang mengatakan bahwa terorisme adalah musuh bersama.
 5. Aspek proporsional dalam berita bisa diraih dengan cara menggunakan gaya bahasa yang lebih netral. Kompas menggunakan gaya bahasa yang lebih netral daripada Media Indonesia yang cenderung menggunakan bahasa yang lugas dan bermajas. Penggunaan gaya bahasa yang terlalu berlebihan bisa berpotensi menghasilkan bingkai teroris yang berlebihan atau lebih buruk dari yang sebenarnya ada dalam realitas obyektif.
 6. Dari perbandingan aspek komprehensif dan proporsional berita, kedua harian ini mengkonstruksi bahwa teroris adalah musuh bersama. Namun dari perbedaan penyajian komprehensif dan proporsional berita dari aspek pemilihan nara sumber dan penggunaan gaya bahasa, bisa dikatakan bahwa jika dibandingkan

dengan Kompas, Media Indonesia lebih kuat dalam membangun konstruksi bahwa teroris adalah musuh bersama.

7. Cara media mengemas berita melalui penggunaan gaya bahasa atau pemilihan nara sumber, tidak bisa dilepaskan dari struktur *hierarchy of influence*, yang menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi isi pemberitaan, salah satunya adalah faktor ideologi media khususnya yang terkait dengan aspek kebijakan media.

Faktor kebijakan media yang dimiliki media akan mempengaruhi bagaimana cara suatu media menyajikan aspek komprehensif dan proporsional dalam beritanya, termasuk di harian Kompas dan Media Indonesia.

Kebijakan Kompas misalnya memang menggunakan bahasa yang netral dalam pemberitaannya, sedangkan Media Indonesia memang memiliki kebijakan untuk lebih lugas dalam pemberitaannya. Selain itu Media Indonesia memang mengakui ada semacam doktrin atau pengaruh yang ingin disampaikan kepada pembaca untuk mempengaruhi dan membentuk opini publik, serta menyampaikan apa yang menjadi kebenaran universal. Dari kebijakan seperti itu yang juga termaktub dalam visi misi perusahaan medianya, maka cara pemberitaan Media Indonesia pun memang tampak memilih gaya bahasa yang lebih lugas dalam rangka membangun pemikiran yang sama terhadap terorisme.

8. Pemenuhan aspek komprehensif dan proporsional dalam pemberitaan membuat suatu berita tampak seperti kartografi (peta) yang memberikan gambaran menyeluruh kepada masyarakat mengenai sesuatu. Berdasarkan hasil perbandingan antara Kompas dan Media Indonesia, Kompas lebih memenuhi apa yang disebut Kovach dan Rosenstiel mengenai konsep berita sebagai kartografi. Suatu berita mengenai teroris disajikan lebih lengkap dengan penggunaan nara sumber yang relatif banyak. Selain itu

penggunaan bahasa dalam pemberitaannya juga lebih tidak berlebihan karena kebanyakan menggunakan bahasa yang netral.

6.3 Implikasi Penelitian

6.3.1 Implikasi Akademis

Penelitian ini menjadi suatu penelitian tambahan yang dikaji menggunakan Teori Konstruksi Sosial yang dicetuskan oleh Berger dan Luckmann. Media berperan sebagai pengkonstruksi realitas objektif yang ada di lapangan menjadi sebuah realitas baru yang dibentuk orang-orang media.

Penggunaan analisis semiotika sosial dalam penelitian ini sangat membantu karena membedah teks dari aspek medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana. Ketiga aspek ini dapat melihat komprehensif dan proporsional suatu berita serta efeknya pada pembingkaiannya seorang subjek berita melalui pemilihan nara sumber dan gaya bahasa yang digunakan.

6.3.2 Implikasi Praktis

Penelitian ini dapat menjadi masukan atau bahan pertimbangan bagi jurnalis yang meliput di lapangan dan juga bagi pemilik media agar dapat lebih baik lagi dalam melakukan pemberitaan. Penilaian baik dalam pemberitaan yang dimaksud adalah dengan lebih komprehensif dan proporsional dalam memberitakan sesuatu, khususnya terkait isu teroris.

Komprehensif tersebut bisa ditegakkan dengan menggunakan nara sumber yang lebih banyak dan tentunya juga memiliki kompetensi terhadap suatu isu. Atau dapat pula dengan menggali bagaimana latar belakang atau sejarah dari sesuatu itu bisa muncul, dalam hal ini terorisme.

Selain komprehensif, media juga diharapkan dapat lebih proporsional dalam melakukan pemberitaan. Proporsional dalam pemberitaan dapat diraih media dengan cara tidak berlebihan

Universitas Indonesia

apalagi kurang dalam melaporkan suatu fakta. Dengan demikian, pemberitaan mengenai suatu isu menjadi lebih tampak seperti peta yang dapat memberikan gambaran utuh.

6.3.3 Implikasi Sosial

Penelitian ini menjadi sarana untuk menyadarkan masyarakat, mengenai adanya sebuah konsep yang dikenal dengan konstruksi realitas yang menyebutkan bahwa media merupakan alat pengkonstruksi realitas objektif, menjadi sebuah realitas baru. Konstruksi tersebut merupakan bagian dari kebijakan media, serta dibangun oleh media antara lain melalui pemilihan nara sumber dan gaya bahasa.

Dari hal ini masyarakat dapat menjadi lebih selektif dalam menerima informasi dari media karena adanya konstruksi yang memungkinkan terciptanya realitas baru. Selain itu masyarakat juga menjadi lebih kritis dalam memahami makna tersembunyi dari media yang biasanya sarat nilai-nilai untuk mempengaruhi pembentukan opini bagi khalayak.

6.4 Rekomendasi

1. Penelitian selanjutnya bisa dilakukan dengan mengusahakan nara sumber dari Kompas. Tidak perlu dari pihak yang memiliki jabatan seperti Pemimpin Redaksi karena pemberitaan dengan bidang yang sudah spesifik seperti terorisme umumnya lebih dikuasai oleh redaktornya.
2. Penelitian selanjutnya bisa dikaji dengan meneliti dari proses produksi teks, bahwa di dalam pemberitaan teroris ada faktor individu wartawan yang berperan dalam pemilihan nara sumber dan penggunaan gaya tertentu.
3. Penelitian ini bisa dikembangkan dengan melakukan wawancara kembali dengan pihak Kompas, sehingga data yang didapatkan

menjadi *up-to-date*. Dengan demikian, informasi menjadi lebih valid karena ada relevansi dalam hal waktu.

4. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan tema lain dengan perbandingan berita yang sama. Maksudnya, jika perbandingan yang ingin dilakukan adalah perbandingan terhadap sosok, maka sebaiknya dicari sosok yang sama antara kedua media. Begitu pun jika yang ingin dibandingkan dari dua media adalah peristiwa, maka sebaiknya dipilih berita yang sama, supaya perbandingan yang dilakukan juga dapat dilakukan dengan lebih spesifik, tidak mengambil keumuman dari beberapa orang atau beberapa peristiwa.

DAFTAR REFERENSI

Buku

- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. *The Social Construction Of Reality: A Treatise In The Sociology Of Knowledge*. 1966. New York: Doubleday & Company, Inc.
- Boyatzis, Richard E. *Transforming Qualitative Information: Thematic Analysis And Code Development*. 1998. London: Sage Publication.
- Burr, Vivien. *Social Constructionism (2nd ed)*. 2003. London: Routledge.
- Djuroto, Totok & Muslimin. *Teknik Mencari Dan Menulis Berita*. 1999. Jakarta: Dahara Prize.
- Fiske, John. *Cultural And Communicarion Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif (terj.)*. 2007. New York: Rotledge: New York.
- Geer, Blanche dkk. *Participant Observation And Interviewing A Comparison*. 1957. Human Organization.
- Gurevitch, Michael et.al (ed). *Message And Meanings: Culture, Society, And The Media*. 1982. London: Methuen.
- Gutman, Roy dan David Rieff (ed). *Crimes Of War, What The Public Should Know*. 2004.
- Europe: Internews
- Ishwara, Luwi. *Catatan-catatan Jurnalisme Dasar*. 2005. Jakarta: Kompas
- Julian Harriss, Kelly Leiter, Stanley Johnson. *The Complete Reporter*. 1992. Allyn And Bacon. United States Of America.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. 1984. Jakarta: PT Gramedia.
- Kountur, Ronny. *Metode Penelitian: Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis*. 2003. Jakarta: PPM.
- Kovach, Bill & Tom Rosenstiel. *Sembilan Elemen Jurnalisme*. 2006. Jakarta: Yayasan Pantau.
- Kusumaningrat, Hikmat & Purnama Kusumaningrat. *Jurnalistik, Teori Dan Praktik*. 2006. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Lesmana, Tjipta, *20 Tahun Kompas: Profil Pers Indonesia Dewasa Ini*. 1985. Jakarta: Erwin-Rika Press.
- Lippman, Walter. *Opini Umum (Terj.)*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. 1998.
- Manullang, A. C. *Terorisme & Perang Intelijen, Behauptung Ohne Beweis (Dugaan Tanpa Bukti), Behind The Scene*. 2006. Jakarta: Manna Zaitun.
- McQuail, Dennis. *Mcquail's Mass Communication Theory (5th ed)*. 2005. London: Sage Publication.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. 2001. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Neumann, W. Lawrence. *Social Research Method, Qualitatif And Quantitative Approaches*. 2003. USA: Allyn & Bacon.
- Nugroho, Bimo dkk. *Politik Media Mengemas Berita*. 1999. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi.
- Oetama, Jakob. *Suara Nurani, Tajuk Rencana Pilihan 1991-2001*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research Evaluation and Methods (3rd ed)*. 1980. California: Sage Publication.
- Poerwandari, E Kristi. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. 2007. Jakarta. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran Dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Romli, Asep Syamsul M.. *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula*. 2000. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. 2006. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudibyo, Agus, *Politik Media Dan Pertarungan Wacana*, 2001. Yogyakarta: LKIS.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Swantoro, P. *Humanisme Dan Kebebasan Pers*, 2001. Jakarta: Kompas,
- Syahputra, Iswandi. *Jurnalisme Damai*. 2006. Yogyakarta: Ikapi.
- Tato, Laurens, *Politik Editorial Media Indonesia*. 2002. Jakarta: LP3ES.

Skripsi

Harismi, Asni. *Konstruksi Citra Polisi Melalui Penggunaan Eufimisme Dalam Media Cetak (Studi Semiotika Sosial Tentang Pemberitaan Razia Preman Di Jakarta Pada November 2008 Di Harian Kompas)*. 2009.

Thesis

Triyono, Leonard Joseph. *Amerika Serikat Dan Terorisme (Suatu Analisis Pemberitaan Harian Kompas, Harian Media Indonesia, Dan Harian Jawa Pos)*. 2003.

Fauzi, Arifatul Chairi. *Wacana Terorisme Dalam Media: Framing Analisis Pemberitaan Harian Kompas Dan Republika Dalam Peristiwa Peledakan Bom Di Bali*. 2003.

Artikel

Loebis, Mochtar. 1979, Maret 9. *Pers Indonesia dan Pembangun Masyarakat*

Prakoso, Yudah, 2007, Desember 29, *Peran Media dalam Memerangi Terorisme*

Situs

<http://cetak.kompas.com/>, diakses pada tanggal 4 Januari 2010

<http://www.detiknews.com/>, diakses pada tanggal 7 Januari 2010

<http://tuahtanto.blogspot.com/>, diakses tanggal 4 Januari 2010

<http://www.mediaindonesia.com/>, diakses tanggal 1 Januari 2010

<http://www.rakyaaceh.com/>, diakses tanggal 4 Januari 2010

<http://www.rakyatmerdeka.co.id/>, diakses tanggal 4 Januari 2010

Wawancara

Masmimar Mangiang, Praktisi Ahli Media, Dosen Jurnalisme FISIP UI.

Mirza Andreas, Wakil Redaktur Rubrik Politik dan HAM Media Indonesia.

TERORISME

Ibrahim Terkesan Tak Religius

Ibrahim, karyawan penata bunga di Hotel Ritz-Carlton Jakarta yang menghilang sejak peristiwa peledakan bom tanggal 17 Juli lalu, menurut sejumlah orang yang mengenalnya di Kuningan, Jawa Barat, tidaklah terlalu religius.

"Kalau ada pengajian ataupun acara keagamaan lainnya, dia sering tak muncul," kata Asep Sukron, Ketua RT 28 RW 10, Dusun Kliwon, Desa Sampora, Kecamatan Cilimus, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.

Sucihani, istri Ibrahim, dalam suatu wawancara juga mengatakan hal senada. Menurut dia, suaminya itu layaknya suami pada umumnya. Tidak ada yang aneh ataupun berlebihan. Penguasaan ilmu agamanya bahkan dinilai belum tinggi.

Rumahnya di Kuningan, yang sehalaman dengan rumah mertuanya, Zaelani—tokoh kampung dan pengurus mushala—pun tidak istimewa. Dalam bangunan tipe 45 bercat kuning itu tak ada buku-buku agama ataupun tulisan-tulisan kaligrafi seperti layaknya rumah orang-orang yang mendalami agama. Yang terlihat di sana hanyalah tumpukan buku-buku sekolah, sepatu, serta tas anak-anaknya di samping perabot dapur.

Itulah sebabnya Suci selama ini selalu mengatakan tak percaya jika suaminya terlibat jaringan teroris. Meski diakui, terakhir kali kontak dengan Ibrahim melalui telepon seluler Kamis, 16 Juli 2009, sehari sebelum peledakan bom di kawasan Mega Kuningan, Jakarta, tersebut.

Kamis itu, cerita Suci, Ibrahim tidak memberi pesan atau tanda-tanda apa pun. Ia hanya menanyakan soal hari pertama anak-anaknya masuk sekolah.

Suci juga membantah informasi yang menyebutkan ada surat wasiat yang ditujukan kepadanya dari Ibrahim. "Pesan

pun tidak ada," komentarnya.

Sepekan sebelum terjadi peledakan bom di Hotel Ritz-Carlton, lanjut Suci, Ibrahim memang bersikap agak berbeda. "Saat itu, dia pulang (ke Kuningan). Ketika hendak kembali ke Jakarta, tidak seperti biasanya, dia mencium anak-anak," demikian Suci.

"Setelah peristiwa peledakan bom di Jakarta itu, Ibrahim memang tidak bisa dihubungi lagi," kata Suci lagi.

Hal serupa dikemukakan Sabil Kurniawan, kakak kandung Suci. "Keluarga terakhir kali bertemu Ibrahim sekitar sepekan sebelum peristiwa peledakan bom. Pada pertemuan terakhir itu, dia sempatkan mencium anak-anaknya," kata Sabil.

Pascapeledakan bom 17 Juli 2009, menurut Sabil, dia juga mencoba menghubungi Ibrahim melalui telepon genggam. Tetapi, telepon adik iparnya itu seperti tidak aktif terus.

Mengurung diri

Sejak berita hilangnya Ibrahim dipublikasikan media massa, Suci yang berprofesi sebagai pengajar di Islamic Boarding School, Yayasan Al Mul-tazam, Kuningan, memilih mengurung diri di rumah. Ia baru kembali beraktivitas sepekan terakhir ini.

Berdasarkan data yang dimiliki keluarga Suci, Ibrahim mengenyam pendidikan terakhir di STM Boedi Utomo, Jakarta. Dia mempunyai empat saudara, Abdullah Sukri, Toha Muhammad, Mualib Sumi, dan Mila.

Ibrahim bertemu Sucihani, yang lulusan Madrasah Aliyah, di Jakarta. Perempuan kelahiran Jakarta, 16 September 1974, itu kemudian dinikahinya dan sejak empat tahun lalu keluarga tersebut tinggal di Kuningan.

Dalam kartu keluarga mereka yang diterbitkan Pemerintah Kabupaten Kuningan, Ibrahim tercatat sebagai kepala keluarga.

Nama yang tertera dalam kartu keluarga adalah Ibrohim.

Ibrahim dan Suci memiliki empat anak. Mereka adalah, Sobryna Aliya (13), Nisrina Adhiya (11), Ismail Dhya Ul Haq (7), dan Muhammad Ishaq Samudra—yang lahir Maret lalu.

Menurut aparat desa setempat, Ibrahim saat ini masih memproses pembuatan kartu tanda penduduk. Kartu tersebut belum jadi dan belum ditandatangani Ibrahim.

Sepengetahuan keluarganya, Ibrahim tiga tahun terakhir ini bekerja sebagai perangkai bunga di Hotel Ritz-Carlton Jakarta. Sebelumnya, dia juga bekerja di hotel lain di bagian yang sama. Selama bekerja di Jakarta, Ibrahim hanya pulang sepekan sekali ke Kuningan, yakni pada akhir pekan.

Warga yang baik

Menurut Sabil, adik iparnya itu selama ini tidak pernah berbuat aneh-aneh dan nekat. Meski demikian, dia mengakui tak banyak mengetahui riwayat hidup Ibrahim.

Kepala Dusun Kliwon Agus Sudiadi mengenal Ibrahim sebagai warga yang baik. "Tidak pernah terlibat masalah. Meski pulang sepekan sekali, Ibrahim aktif dalam kegiatan kampung, seperti rapat RT atau kerja bakti," katanya.

Keluarga Zaelani, mertua Ibrahim, memang dikenal religius. Tetapi, dinilai moderat dan terbuka terhadap warga. "Pak Zaelani dekat dengan masyarakat. Ia juga pernah membangun mushala," kata Agus.

Tetangganya di Kuningan menilai Ibrahim sebagai orang yang pendiam tetapi ramah dan mau bergaul. Namur, Ketua RT 28 Dusun Kliwon Asep Sukron menilai sebaliknya. "Ibrahim terlalu pendiam. Dia jarang bergaul. Kalau pulang, waktunya hanya dihabiskan bersama keluarga," katanya. (NIT)

Sempat Sulit Cari Makam

Jenazah Para Tersangka Pelaku Dimakamkan

JAKARTA, KOMPAS — Sebagian warga Dusun Kihwon, Desa Sampora, Kecamatan Cilimus, Kuningan, Jawa Barat, menyatakan keberatan ketika jenazah Ibrohim (37) hendak dimakamkan di sana. Pihak keluarga akhirnya memutuskan Ibrohim dimakamkan di Jakarta, Rabu (12/8) petang.

Ibrohim dimakamkan di Blok AAL, Blok 18, Tempat Pemakaman Umum Pondok Ranggon, Jakarta Timur, pukul 16.05. Istrinya Ibrohita tak hadir ketika suaminya dimakamkan. Suaminya baru datang dengan mobil Toyota Kijang sekitar 10 menit setelah Ibrohim dimakamkan. Namun, Suhanah tak turun dari mobil. Suasana pemakaman itu tegang hanya dihadiri sejumlah polisi petugas pemakaman, dan beberapa wartawan.

Sementara itu, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menilai penggerebekan Ibrohim di Tebang yang patut dihargai meskipun Noordin M. Top yang dicari-cari selama ini masih juga lolos. "Saya kira itu prestasi yang bagus, sekalipun itu bukan Noordin M. Top seperti yang diberitakan selama ini atau yang diharapkan oleh semua yang ingin kejahatan terorisme segera bisa dihentikan," ujar Presiden. Sebaliknya, pihak keluarga menginginkan Ibrohim dimakamkan di Kuningan. Namun, ternyata sebagian warga menolak rencana itu meskipun dari KTP dan kartu keluarga, Ibrohim ada-

Ikhwah Maulana—pelaku bom bunuh diri di Hotel Ritz-Carlton—yang disebut-sebut sebagai warga Kabupaten Pandeglang Banten, belum juga jelas. Belum ada satu pun warga di Pandeglang yang mengaku sebagai keluarga Nana, atau kehilangan anggota keluarganya.

Sejauh ini, ada beberapa daerah yang diduga sebagai tempat asal Nana. Salah satunya Desa Cilentung, Kecamatan Pulosari, Kepala Desa Cilentung Juhdi menuturkan, sudah ada beberapa polisi yang menanyakan tentang Nana Ikhwah Maulana. Namun, setelah melihat data pendudukannya, Juhdi tidak menemukan nama Nana Ikhwah Maulana sepetit yang dimaksud oleh polisi.

Asal mula KTP palsu

Sementara itu, di Bekasi, Amir Abdillah menggunakan nama Ahmad Fery Rhamdani untuk membuat KTP Kota Bekasi tahun 2006. Amir beralsan dia akan menikah lagi dengan perempuan asal Klaten sehingga membuat KTP baru dengan memakai nama samaran Ahmad Fery. Amir diketahui sudah beristri dan mereka tinggal di Cempaka Putih, Jakarta.

Amir juga diketahui bekerja di Hotel Mulia, Senayan. Amir merupakan salah satu tersangka yang ditangkap hidup di Jakarta Utara, Kamis (6/8). Dia adalah pemesan kamar 1808 di Hotel JW Marriott.

Hal itu diungkapkan Yayah Mulyati, istri Hamid Samaniri,

matan Bekasi Utara. Ahmad Fery Rhamdani pernah tercatat pada kartu keluarga (KK) milik Hamid Samaniri yang dikeluarkan oleh Kantor Camat Bekasi Utara pada tahun 2006.

Yayah mengakui, pembuatan KTP Ahmad Fery tidak melalui prosedur semestinya. Amir membayar untuk membuat kartu keluarga dan KTP tersebut. "Saya tidak melapor ke RT atau RW, tetapi langsung ke kelurahan. Saya dan suami tidak curiga. Kami niatnya membantu karena dia (Amir) orangnya baik. Saya sendiri baru ngeh (sadar) setelah kami didatangi polisi hari Sabtu (8/8) lalu dan ditanyai tentang hal itu," papar Yayah.

Kepala Kepolisian Resor Metropolitan Bekasi Komisaris Besar

Mas Guntur Laupe menyatakan belum menerima laporan pemerkasaan terhadap Hamid dan Yayah terkait keberadaan Ahmad Fery alias Amir Abdillah. "Apabila ada kaitannya, pastilah diperiksa," kata Mas Guntur.

Lurah Margamulya Ismardi menyatakan, terjadi kesalahan prosedur dalam proses pemberian kartu keluarga ataupun KTP atas nama Ahmad Fery itu. Menurut Ismardi, aparat kelurahan seharusnya tidak memberi surat pengantar sebelum mengecek kebenaran dan kelengkapan syarat penerbitan kartu keluarga ataupun KTP.

"Saya tidak tahu, lurah baru di sini," kata Ismardi.

(NT/NTA/SE/RTS/
COK/DAY/DWA)

Selalu Membawa Laptop

Publikasi Penangkapan Ali dan Iwan Mengganggu Investigasi Polisi

JAKARTA, KOMPAS — Ali Muhammad Bin Abdullah (50), yang diduga warga Arab Saudi, terlihat kerap membawa laptop (komputer jinjing) ke mana pun dia pergi. Meski mengaku turis, Ali juga tak terlihat seperti layaknya turis dan lebih banyak mengurung diri di rumah kontrakkannya.

Kepastian kewarganegaraan Ali tersebut masih diselidiki polisi. Kepala Divisi Humas Mabes Polri Inspektur Jenderal Nanan Soekarna mengatakan, penyelidikan itu penting sebab tetap ada kemungkinan Ali menggunakan paspor palsu.

Kontrakan Ali tersebut ada di RT 16 RW 6 Desa Cirendang, Kecamatan Kuningan, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Sari, warga Cirendang yang mengontrakkan rumahnya ke Ali, mengaku tak curiga terhadap Ali karena menurutnya pengontrak rumahnya tergolong bersikap baik. Apalagi Ali pernah mengontrak rumah H Basri, tetangga Sari, selama hampir dua bulan.

Sari mengontrakkan rumahnya untuk Ali sejak 16 Juni lalu dengan biaya Rp 350.000 per bulan. Dalam dua bulan itu, mereka jarang berkomunikasi meski bertetangga. Selama ini Ali hanya menyapa Sari dengan salam jika bertemu muka.

Akan tetapi, menurut Sari, da-

nyebutkan, Ali telah ditangkap oleh Tim Polisi Antiteror sejak akhir pekan lalu.

Selain Ali, polisi juga menangkap Iwan Herdiansyah di Kuningan. Iwan adalah pengusaha warnet dan mainan anak yang ditangkap polisi ketika hendak membuka usaha warnetnya di dekat Pasar Cibingbin.

Publikasi mengganggu

Nanan Soekarna menambahkan, Ali dan Iwan masih dalam interogasi polisi dan belum ditetapkan status hukumnya. Berdasarkan perundangan terorisme, polisi berwenang menangkap dan menahan seseorang yang dicurigai selama tujuh hari tanpa surat penangkapan. Ali dan Iwan ditangkap dalam rangka menyelusuri dugaan adanya dana dari luar negeri untuk membiayai peledakan bom pada 17 Juli lalu.

"Publikasi penangkapan keduanya beberapa hari lalu di media massa sebenarnya telah mengganggu tim polisi di lapangan, yang kini jadi kesulitan mengemhankan investigasi. Jadi, mohon pengertiannya lain kali," kata Nanan dalam jumpa pers.

Sekitar empat bulan lalu, Tabrik, tetangga Iwan, mengaku melihat tamu asing berwajah Arab yang datang ke rumah Iwan dan menginap selama dua hari. "Tamu itu tak bisa berbahasa

Indonesia dan memakai baju gomis, atau baju khas Arab," kata Tabrik yang mengaku tak tahu nama tamu tersebut.



Udin diduga polisi sempat memiliki hubungan cukup erat dengan mantan kelompok Al-Ghuroba di Pakistan.

Sementara itu, di Kuningan, Cholifah atau Opik istri dari Syaifudin Zuhri bin Djaelani Irsyad alias Udin (perekrut pengebom bunuh diri di JW Marriott dan Ritz-Carlton) hingga kini masih enggan berkomunikasi dengan wartawan. Udin merupakan salah satu buronan polisi.

Menurut Kosim, Ketua RW 3 Desa Perhutulan, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon, Cholifah tampak tertekan setelahnya setelah mengetahui suaminya terlibat jaringan teroris.

"Dia kadang tak *nyambung* ke-

tika diajak berbicara," kata Kosim. Abdul Jalil, wali nikah yang menikahkan Opik dengan Udin, menyebut keduanya menikah sejak sembilan tahun lalu. Saat itu, Udin belum selesai bersekolah di luar negeri (Republik Yaman).

Udin diduga polisi sempat memiliki hubungan cukup erat dengan mantan kelompok Al-Ghuroba di Pakistan. Kelompok itu sebenarnya semacam kelompok studi mahasiswa Indonesia dan Malaysia yang belajar di Pakistan. Belakangan, dalam peristiwa Bom Bali I dan Bom Marriott 2003 terungkap di persidangan, hokas anggota kelompok Al-Ghuroba sempat berperan membantu perolehan dana dari Khalid Sheikh Mohammed (petinggi Al Qaeda), melalui keponakannya bernama Ammar Al-Baluchi.

Sementara itu, dari Kendal, Jawa Tengah, dilaporkan, Kepala Dusun Gamping, Rohadi, menyebutkan, sejauh ini tidak terdapat ada warga bernama Ario Sudarso alias Suparjo Dwi Anggoro alias Dayat alias Mistam Husamudin. Mabes Polri kemarin mengumumkan empat buronan, termasuk Ario Sudarso yang mengaku pernah tinggal di Kendal.

(SF/NIT/SUI/WHO/WHY)

Lampiran 4

Artikel Kompas, 19 September 2009

P U S A T I N F O R M A S I K O M P A S
Palmerah Selatan 26 - 28 Jakarta, 10270
Telp. 5347710, 5347720, 5347730, 5302200
Fax. 5347743

=====

KOMPAS Sabtu, 19-09-2009. Halaman: 23

Terorisme GURU SILAT ITU TERNYATA MASUK JARINGAN TERORIS

Hingga Jumat (18/9) kemarin, Andika Bayu Pamungkas (12), Indro Purnomo (11), dan Kenvin Youvie Pratama (10) masih tak percaya jika Susilo, penghuni rumah kontrakan di RT 03 RW 11, Kampung Kepuhsari, Kelurahan Mojosongo, Jebres, Solo, Jawa Tengah, masuk dalam jaringan teroris.

Sebab, Susilo (23) dan istrinya, Putri Munawaroh (19), selama ini terkesan sangat baik, terutama dalam menyelenggarakan Taman Pengajian Al Quran (TPA) untuk anak-anak di kampung tersebut.

"Waktu kemarin (Rabu tengah malam) ada tembak-tembakan, terus dibilangi, katane Mas Adib teroris, rasane ndak percaya. Abis orange baik banget. Kalau lagi belajar iqra', kami selalu diberi makanan," papar Indro, yang diiyakan Andika dan Kenvin.

Andika adalah siswa kelas I SMP Negeri 26 Kepatihan Solo; Indro siswa kelas VI SDN Kendalrejo, Mojosongo; dan Kenvin siswa kelas IV SDN Kendalrejo.

Ditemui di rumah Andika kemarin, ketiga anak lelaki itu menceritakan pengalaman mereka mengikuti TPA yang diajarkan Munawaroh dan bela diri pada Susilo yang akrab dipanggil Mas Adib. Kegiatan TPA berlangsung pada hari Senin, Selasa, dan Kamis mulai pukul 16.00 sampai dengan selesai, sedangkan latihan bela diri setiap Senin setelah mengikuti TPA.

Baru dilaporkan

Latihan bela diri yang diajarkan Susilo, menurut ketiga anak tersebut, baru dilaporkan kepada orangtua mereka Kamis lalu setelah rumah kontrakan Susilo digerebek Tim Detasemen Khusus 88 Antiteror Markas Besar (Mabes) Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri).

Tanpa diketahui orangtua mereka, sejak pertengahan Agustus secara diam-diam Susilo merekrut empat anak laki-laki dari 18 anak yang ikut TPA yang dikelola istrinya. Yang terpilih adalah Andika, Indro, Kenvin, dan Dwi Nur Cahyo (siswa kelas II salah satu SMP di Solo).

Sebenarnya anak laki-laki yang ikut TPA ada delapan orang. Tetapi, yang dipilih ikut latihan pencak silat keempat anak itu karena yang lain dinilai masih kecil. Mereka direkrut saat Susilo menceritakan

kisah tentang Nabi Muhammad SAW.

Latihan di teras rumah kontrakan Susilo itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Keempat anak yang dilatih Susilo dilarang keras memberi tahu kegiatan tersebut kepada siapa pun, termasuk orangtua mereka. Alasannya, jika dilaporkan, nanti dilarang orangtua mereka.

"Mas Adib bilang, 'Dik, jangan beri tahu orangtua dan teman lain ya kalau kita latihan'," tutur Andika, menirukan ucapan Susilo yang kadang menggunakan bahasa Indonesia dan tak jarang berbahasa Jawa.

Keempat anak itu mengaku, pernah bertanya kepada Susilo tentang tujuan latihan bela diri tersebut. "Kami tanya, 'Latihan silat buat apa, Mas?' Kata Mas Adib, 'Buat jaga diri dari lawan yang mau memukul atau kalau bertengkar dengan teman'," cerita Indro.

Susilo selama ini, antara lain, mengajarkan bagaimana posisi kuda-kuda yang baik, memukul, menangkis, serta menendang. Andika, Indro, dan Kenvin yang kemarin memperagakan gerakan-gerakan yang diajarkan tersebut mengaku sangat senang bisa berlatih bela diri.

Saat bersama Susilo, kata ketiga anak itu, mereka diajarkan shalat dan mendengarkan cerita mengenai Nabi Muhammad SAW. Setiap mengikuti TPA dan latihan bela diri, pintu masuk ke rumah itu pun selalu dikunci. "TPA dan latihan bela diri dilakukan di teras rumah," papar ketiga anak tersebut.

Andika, Indro, dan Kenvin mengaku tak pernah peduli dengan penguncian rumah seperti itu. Makanan kecil yang disuguhkan Munawaroh, seperti kacang dan jeli, dinilai jauh lebih menarik.

Kamis pekan lalu, Susilo dan Munawaroh menggelar buka puasa bersama anak-anak yang ikut TPA. "Waktu buka puasa, Mbak Putri (Munawaroh) bilang, mereka cuma tinggal sebentar di sini. Senin lalu juga tak ada kegiatan karena Mbak Putri dan Mas Adib pergi," ujar Indro.

Terkejut

Tumini (55), ibu kandung Andika, mengaku terkejut ketika Kamis lalu anaknya menceritakan bahwa selama ini dia berlatih bela diri dengan Susilo. "Andika baru cerita sekarang karena Mas Adib pesan enggak boleh cerita ibu," ujarnya.

Sebagai orangtua, Tumini mengaku khawatir ketika mendengar pengakuan anaknya tersebut. "Kalau tahu dari awal, saya tak akan mengizinkan anak saya ikut bela diri," katanya.

Kendati demikian, Tumini dan orangtua peserta TPA lainnya mengaku lega setelah polisi melumpuhkan Susilo dan kelompok teroris yang ada di rumahnya-terutama Noordin M Top. "Saya sendiri enggak menyangka kalau itu (Susilo) teroris. Wong kemarin (Rabu) Mbak Putri baru saja beli minuman es di sini," katanya.

Tak hanya para orangtua yang terkejut ketika tahu Susilo terlibat jaringan teroris. Ketua RT 03 Kampung Kepuhsari Suratmin juga

demikian. Bahkan, Partini (56), yang rumahnya persis bersebelahan dengan rumah kontrakan Susilo, mengatakan sama sekali tak mengira Susilo terkait terorisme.

Susilo yang selama ini tidak pernah mengikuti kegiatan kampung cukup berhasil mengelabui warga di lingkungan tempat tinggalnya. Penyelenggaraan TPA dan keramahan keluarganya ternyata telah "membutakan" mata masyarakat setempat.

(SONYA HELLEN SINOMBOR)

Lampiran 5

Artikel Kompas, 21 September 2009

P U S A T I N F O R M A S I K O M P A S
Palmerah Selatan 26 - 28 Jakarta, 10270
Telp. 5347710, 5347720, 5347730, 5302200
Fax. 5347743

=====

KOMPAS Jumat, 21-08-2009. Halaman: 25

SYAHRIR PERNAH BERLATIH MILITER

Sempat Bertugas Menjadi Penanggung Jawab Mesin Pesawat

Jakarta, Kompas

Buron perkara terorisme, Mohamad Syahrir, pernah mengikuti pelatihan militer. Oleh karena itu, Syahrir mengerti dan mampu menggunakan senjata api dan bom.

Mantan teknisi pesawat terbang Garuda Indonesia itu memiliki peringkat teknisi pesawat Boeing 737 Series. Sebagian pesawat yang termasuk dalam peringkat tersebut adalah pesawat yang digunakan untuk perjalanan dinas presiden di dalam negeri.

Hal itu diungkapkan Budi, mantan Ketua RT 06 RW 16 Kampung Melayu Timur, Teluk Naga, Tangerang, dan Ketua RW 16 Suparman, Kamis (20/8). Keduanya juga teknisi pesawat terbang dan tetangga Syahrir.

Syahrir adalah satu dari empat buron terorisme yang diduga terlibat pengeboman Hotel JW Marriott dan The Ritz-Carlton pada 17 Juli. Syahrir adalah kakak Syaifudin Zuhri, yang juga buron.

Vice President Corporate Secretary PT Garuda Indonesia Pujobroto mengatakan, Syahrir sudah berhenti bekerja di Garuda pada tahun 2004. "Jadi Garuda sudah tidak tahu-menahu lagi dengan yang bersangkutan," tulis Pujobroto dalam pesan singkat seluler kepada Kompas.

Budi memaparkan, karena dulu Garuda Indonesia belum memiliki fasilitas pendidikan dan latihan (diklat) sendiri, teknisi pesawat Garuda Indonesia dilatih di TNI Angkatan Laut, Surabaya, Jawa Timur. Pendidikan berlangsung selama 18 bulan. Tiga bulan di antaranya adalah latihan dasar kemiliteran.

Selama latihan dasar kemiliteran, para peserta diklat berlatih fisik menyusuri gorong-gorong, pagar kawat duri, dan melintasi perangkat halang rintang lainnya. Mereka juga dilatih belajar bertahan (survival). Ketika ditanya apakah para teknisi juga belajar menembak, Budi mengatakan, "Jelas. Seluruh peserta diperkenalkan bermacam senjata, termasuk bom, cara menggunakan dan menghindari senjata-senjata tersebut." Latihan dasar itu meliputi kemahiran menembak, bongkar-pasang senjata, demolisi (peledakan), dan kemampuan dasar militer lain.

Menurut Budi, kala itu kalangan karyawan kelas menengah di Garuda

Indonesia juga disiapkan menjadi tenaga cadangan untuk kepentingan militer. Oleh karena itu, mereka mendapat latihan dasar militer. Suparman juga membenarkan penjelasan Budi.

"Waktu saya masuk kerja di Garuda, Syahrir sudah bekerja di situ," ujar Budi. Ia mengatakan, tugas Syahrir adalah menganalisis mesin pesawat-pesawat terbang Garuda.

"Yang turun ke bawah memeriksa pesawat dan membongkar mesin pesawat adalah anak buahnya. Dia menganalisis temuan anak buahnya. Menyiapkan langkah perbaikan, lalu menguji hasilnya. Dia bisa dibilang orang yang paling bertanggung jawab terhadap keselamatan terbang pesawat-pesawat Boeing 737 Series," ungkap Budi.

Laksamana Pertama Iskandar Sitompul, Kepala Dinas Penerangan TNI Angkatan Laut, mengatakan, Pusat Pelatihan Dasar Militer di Bandara Juanda itu hanya memberikan pelatihan yang benar-benar dasar.

"Seperti baris-berbaris, penghormatan. Juga pengenalan urusan militer, seperti penghormatan bendera. Juga peraturan di luar markas berikut pengenalan jenis pakaian," tutur Iskandar. Memang ada juga bagian pengenalan senjata panjang. "Bagaimana untuk bongkar-pasang hingga menembak yang baik," katanya.

Aktivis partai

Suparman mengungkapkan, Syahrir juga sempat menjadi aktivis Partai Keadilan Sejahtera (PKS) saat masih bernama Partai Keadilan (PK).

Ketua Umum PKS Tifatul Sembiring mengonfirmasi hal itu. Syahrir memang pernah menjadi aktivis PK, tetapi bukan pengurus PK. Syahrir sering menggunakan rumahnya sebagai tempat berkumpul kader-kader PK. Pada kisaran tahun 1999 warga sekitar mengenal Syahrir sebagai aktivis PK. "Tabun itu kan kader kami masih sedikit sehingga semua orang yang berminat menjadi aktivis partai kami terima. Kebetulan Syahrir ini orang yang sangat bersemangat membangkitkan kegiatan PK di Teluk Naga," kata Tifatul.

Namun, menurut Tifatul, Syahrir lalu pindah ke kelompok lain. "Saat dia mundur, kami belum sempat mendapat rekam jejaknya," ujar Tifatul.

Sementara itu, Suparman mengakui bahwa Syahrir pada tahun 2008 masih berada di Teluk Naga. "Terakhir saya ketemu dia di sini setahun lalu. Dia bilang mau pindah ke Sepatan (Tangerang)," ujar Suparman.

Suparman mengakui, Syahrir pindah tanpa pamit dan tanpa mengurus surat pindah ke pengurus RT ataupun RW.

Di tempat lain, Suprihatin (58)-tetangga yang bersebelahan dengan rumah kontrakan Syahrir di Perumahan Mutiara Garuda Blok C-I No 6- mengatakan, Syahrir dan keluarganya sering berpindah rumah kontrakan meski masih di sekitar kompleks tersebut. Syahrir mengontrak rumah dan bertetangga dengan Suprihatin sejak 1998 sampai 2004.

Istri mantan Ketua RT 06, Nyonya Yanto, menambahkan bahwa waktu

pindah ke rumah kontrakannya yang baru, Syahrir tidak mengurus surat pindah. "Padahal kan rumah kontrakannya yang baru sudah lain RT, lain RW," kata Nyonya Yanto di rumahnya. (SF/WIN/ONG/PIN/NIC)

Foto : 1

KOMPAS/DANU KUSWORC

Kepala Divisi Humas Mabes Polri Inspektur Jenderal Nanan Soekarna merilis data dan gambar empat tersangka buron kasus bom di JW Marriott dan Ritz-Carlton di Mabes Polri, Jakarta, Rabu (19/8). Gambar paling kiri adalah Ario Sudarso, kemudian Moh Syahrir, Bagus Budi Pranoto, dan Syaifudin Zuhri.

Danni Bilang kepada Bunda Ingin Berjihad

Ibunda Danni Dwi Permana meminta polisi menangkap teroris yang telah menjerumuskan anaknya.

Dede Suslanti

PELAKU bom bunuh diri Hotel JW Marriott, Danni Dwi Permana, 18, kemarin siang, dimakamkan di permakaman wakaf Candraloka, Kampung Sasa, Desa Tegal, Kemang, Kabupaten Bogor.

Meski diwarnai isak tangis anggota keluarga dan histeria warga, proses pemakaman berlangsung lancar. Pemakaman Danni mendapat pengawalan ketat pihak kepolisian dan pihak warga. Dari kepolisian, diturunkan Tim Gegana Bri-mob bersenjata lengkap.

Jenazah Danni diberangkatkan dari Rumah Sakit Polri Kramat Jati sekitar pukul 12.00 WIB dengan memilih rute Jalan Raya Pondok Cabe-Jalan Raya Parung. Jenazah menggunakan ambulans milik RS Polri, diiringi mobil pengawal Gegana, dan Avanza berisi bunda Danni, Tini Larantika dan kakak kandungnya, Jaka Karyana.

Sebelum dimakamkan, jenazah Danni disalatkan di Masjid As-Surur, tempat lulusan SMA Yadika 7 itu sebagai marbot

(penjaga masjid).

Dalam prosesi pemakaman, jenazah Danni dikeluarkan dari dalam peti. Terlihat mayat yang dibungkus kain kafan sangat kecil karena tidak utuh lagi. Di pemakaman wakaf Candraloka seluas 1.001 meter itu, Danni merupakan warga ke-17 yang dimakamkan.

Zulkifli Aroni, ayah Danni, sempat menanyakan proses pemakaman kepada Tini, melalui telepon dari LP Paledang, Bogor. Namun, Tini menolak

kepada seluruh rakyat Indonesia, saya mohon maaf atas perbuatan anak saya.

Tini Larantika
Ibunda Danni Dwi Permana

menjelaskan. Ia memberikan telepon seluler itu kepada tangganya.

Zulkifli, satpam, dipidana karena mencuri uang majikannya.

Selama proses pemakaman, Jaka dan Tini beberapa kali histeris. Bahkan Jaka sempat jatuh pingsan. Banyak warga juga ikut menangis. "Bagi kami Danni anak yang baik dan ia adalah korban," kata Entis, salah satu warga.

Entis mengaku sangat mengenali Danni. "Saya tahu kecilnya Danni. Dia hanya jadi korban. Kami di sini tetap

menerima dia. Untuk Saefudin Jaelani, kalau tahu dari dulu dia seperti itu, pasti habis dipukuli warga," ujarnya. Saefudin men-yaru sebagai imam Masjid As-Surur untuk merekrut Danni menjadi bomber.

Ketika kuburan Danni hendak ditutup dengan tanah, Jaka menyampaikan permohonan maaf kepada seluruh warga dan teman-teman Danni. Seusai pemakaman, keluarga memberikan keterangan pers di dekat rumah yang pernah ditinggali Danni, yakni di Blok DD 14, Nomor 5.

Tini Larantika yang terlebih dahulu menyampaikan permintaan maaf. "Kepada seluruh rakyat Indonesia, saya mohon maaf atas perbuatan anak saya."

Sebelum Tini pindah ke Kalimantan, Danni pernah mengatak-an ingin berjihad. Namun, jihad yang dikatakan ialah ber-dakwah dari masjid ke masjid, tetapi kenapa berubah menjadi jihad yang menyakiti orang lain. Ia seperti tidak percaya. Tini berharap polisi segera menangkap orang yang telah menjerumuskan anaknya.

Sementara itu, Jaka meminta masyarakat tidak menyebut Danni sebagai teroris. "Danni itu bukan teroris dan dia hanya korban. Berjihad itu bukan dengan menjadi teroris," katanya.

Kunci operasi

Menurut Kadiv Humas Mabes Polri Irfan Nanan Soekarna, kunci terbongkarnya operasi

terorisme ada pada sosok Amir Abdillah alias Ahmad Fery Ramdani.

Ahmad merupakan pengon-trak rumah yang menjadi tempat perakitan dan penyimpanan bom seberat 500 kg di Perumahan Puri Nusaphala, Blok D 12 RT 4/RW 12, Jatiasih,

Bekasi. "Ahmad Fery itu Amir Abdillah, itu aliasnya. Dia yang menjadi kunci terbongkarnya operasi terorisme di Jatiasih dan Temanggung," ujar mantan Kapolda Sumut itu.

Ahmad Fery bersama Noor-din, Ibrahim, Saefudin Jaelani, dan Danni, melakukan rapat

perencanaan pengeboman di Mampang, Jaksel, dan Jatiasih.

Ahmad Fery berhasil ditangkap di kawasan Bekasi sehari sebelum penggerebekan di Temanggung dan Jatiasih.

Yayah Mulyati, 45, yang kar-tu keluarganya ditumpang-i Ahmad Fery untuk mendapat-

kan KTP, menyebutkan wajah Ahmad Fery mirip sekali dengan Noordin M Top. Begitu juga tetangga sebelah rumah kontrakan di Jatiasih melihat wajah Ahmad Fery mirip dengan Noordin. (Faw/1-1)

dede@mediaindonesia.com

Saefudin Doktrin Remaja Ikuti Jejak Amrozi

Teror bom yang dipersiapkan Noordin M Top sudah terencana panjang.

Dede Susianti

SELAIN Danni Dwi Permana, Ustaz Saefudin Jaelani telah mempersiapkan belasan 'pengantin' (pelaku bom bunuh diri). Salah satunya, Wildan, 18, warga Candraloka, Blok AA2, Perumahan Telaga Kahuripan, Kecamatan Kemang, Kabupa-

ten Bogor.

Wildan satu sekolah dengan Danni di SMA Yadika 7, Kemang. Wildan juga aktif sebagai anggota Remaja Islam Masjid (Risma) As-Surur di Perumahan Telaga Kahuripan. Saefudin mendekati Wildan melalui Danni.

Ny Sumarno, ibunda Wildan, mengakui hubungan anaknya dengan Danni sangat dekat. Kedekatan terjalin, karena selain satu kompleks, mereka satu sekolah. Selepas sekolah, Wildan sering bermain dengan Danni.

Wildan sering membawakan makanan untuk Danni yang juga bekerja sebagai operator warnet. Wildan iba dengan

kehidupan Danni yang menyendiri.

"Setelah Pak Zulkifli Aroni (ayah Danni) masuk penjara dan ibunya (Tini Larantika) pindah ke Kalimantan, Danni hidup sendiri. Kakaknya, Jaka, pun bekerja. Enggak ada yang masak dia makanan. Karena itu, anak saya suka *bawain* makanan," kata Ny Sumarno, kemarin.

Kedua remaja itu sering berdiskusi di masjid As-Surur yang dijaga Danni. "Anak saya suka membaca buku di perpustakaan masjid. Dari cerita anak saya, Danni sering mengajak berjihad di jalan Allah."

Ajakan berjihad semakin intensif dilancarkan Danni



Saefudin Jaelani
Perekruit bom bunuh diri

menjelang ujian akhir nasional (UAN) 2009. Saat itu kepribadian Danni mulai berubah. "mengatakan akan berjihad jalan Allah bersama teman-temannya."

Ketika melihat gelagat tidak baik, selepas UAN, Ny Sumarno menyuruh Wildan berlibur

ke tempat saudaranya di Ternate. "Anak saya selamat dari upaya menjadikannya pelaku peledakan bom," imbuhnya.

Kisah serupa diungkapkan Lili Suryani, kakak ipar Hery Susanto, 18, teman dekat Danni lainnya. Lili menyebutkan Hery juga aktivis Masjid As-Surur dan hampir mengikuti jejak Danni. Sang adik ipar sangat tertarik dengan dakwah yang disampaikan Saefudin.

Di antaranya, menyarankan agar berdakwah secara tablig atau dikenal dengan berdakwah keliling di daerah terpencil. "Mulai dari situ minat Hery untuk bergabung dengan Ustaz Saefudin sangat besar," terangnya.

Setelah cukup dekat, Saefudin mulai mendoktrin remaja masjid agar berjihad di jalan Allah. Ia menunjukkan video perang di Ambon serta sepak terjang Imam Samudra, Amrozi, dan Ali Gufon alias Muchlas. Saefudin menyebutkan pelaku peledakan bom Bali yang menewaskan 202 orang itu mati syahid.

Saefudin bahkan sudah pernah mempertemukan Hery dengan Ibrohim, penata bunga Hotel Ritz-Carlton yang tewas di Temanggung.

Menurut Ibrohim, kepribadian Wildan masih labil sehingga tidak disertakan dalam peledakan bom Mega Kuningan pada 17 Juli. Teroris tersebut

lebih memilih Danni dan Nani Ikhwan Permana.

Selain video jihad, Saefudin juga pernah memasang gambar wajah Amrozi, Imam Samudra dan Hambali di masjid dan menyebut ketiganya pahlawan jihad. "Para remaja masjid diminta mengikuti jejak mereka terang Lili.

Dari 15 calon 'pengantin' yang direkrut Saefudin, bar nama Danni, Wildan, Riki, dan Hery yang telah terbuka. Sanya masih misteri. Namun lima di antaranya disebut sebut berinisial RK, Ua, KI Tg, dan Rz. Mereka juga aktivis masjid. (J-1)

dede@mediaindonesia.com

Saefudin Pamit ke Solo atau ke Yaman

HINGGA kini, keberadaan Saefudin Jaelani alias Syaifudin Zuhri, 32, masih jadi misteri. Dialah orang yang mempersiapkan para 'pengantin' atau pembawa bom bunuh diri.

Namun kepada bosnya, Firman Kurniawan, Saefudin pernah berpamitan untuk ke Solo atau kembali ke Yaman. Firman ialah pemilik Klinik Thibbun Nabawi Al Iman, sebuah klinik pengobatan yang melayani bekam, rukiah, dan terapi herbal.

"Ya, dia pamit ke saya mau keluar dari kerjaan. Dia bilang, 'Kalau ada apa-apa dengan saya nanti, cari saja saya di Solo atau Yaman. Saya mau kembali ke sana'," ujar Firman yang menirukan perkataan Saefudin, kemarin.

Pernyataan berpamitan itu, lanjut Firman, disampaikan Saefudin sekitar empat bulan lalu sebelum peristiwa ledakan bom di Hotel JW Marriott dan Ritz-Carlton.

Selain menjadi imam masjid di Candraloka, Perumahan Telaga Kahuripan, Kecamatan Kemang, Bogor, dan aktif dengan remaja-remajanya, sehari-hari Saefudin juga banyak menghabiskan waktu di klinik milik Firman. Di tempat itu, dia bekerja sebagai ahli bekam dan rukiah.

Selama bekerja di tempat tersebut, Saefudin sudah memi-

liki ratusan lebih pasien yang datang dari berbagai daerah di Indonesia. Ada juga pasiennya yang berasal dari luar negeri seperti Arab Saudi dan India. Pasien klinik pengobatan milik Firman itu total seluruhnya berjumlah lebih dari 8.000 orang.

Bahkan, menurut Firman, karena kemahiran Saefudin dalam mengobati pasien dan kefasihannya membaca Alquran, ia dan semua karyawannya memanggil Saefudin dengan sebutan syekh. Di sana Saefudin sudah bekerja sejak 1 Agustus 2007 dan masa kontraknya sampai Maret 2009.

Sementara itu, soal keterkaitan Saefudin dengan teroris atau Noordin M Top, Firman menyebutkan selama di tempatnya, Saefudin selalu menunjukkan ketidaksukaannya terhadap sosok Noordin.

"Dia pernah bilang enggak suka dengan Noordin M Top. Waktu itu kita menonton televisi ramai-ramai soal Amrozi cs sambil makan. Dia bilang apa yang dilakukan Amrozi cs itu konyol. Tapi besoknya, dia datang bawa koran terbitan Jawa Timur, yang di dalamnya ada tulisan yang isinya Noordin M Top menyebutkan bahwa di kuburan Amrozi ada burung berwarna hijau, dan menyebutkan inilah orang yang matinya syahid," ungkap Firman. (DD/J-3)

Perekrut 'Pengantin' Menyaru Ustaz

Ustaz Saefudin diperkirakan sudah merekrut banyak pemuda menjadi pelaku bom bunuh diri.

Dede Susianti

DANNI Dwi Permana, 18, pelaku bom bunuh diri di Hotel JW Marriott, kawasan Mega Kuningan, pada 17 Juli 2009, baru saja lulus sekolah menengah atas (SMA).

Warga Perumahan Talaga Kahuripan Kompleks Candraloka, Blok DD14 nomor 5, RT.07/10, Bogor; itu alumnus SMA Yadika 7 Kemang, Bogor. Ia meninggal setelah kelulusan Mei lalu dan bahkan tidak mengambil ijazahnya.

Darun menghilang bersama Saefudin, imam Masjid As-Surur, Kompleks Candraloka. Lokasi masjid dengan rumah

Danni hanya sekitar 100 meter.

Danni dipastikan sebagai pelaku bunuh diri di Hotel JW Marriott berdasarkan perbandingan dengan DNA Jaka, kakak Danni.

Setelah pemeriksaan DNA, Jaka yang bekerja di kawasan Jl Sudirman, Jaksel, tidak lagi kembali ke rumahnya di Bogor. Kemarin polisi mengambil juga DNA ayah Danni, Julkifli Aroni, 49, berupa darah dan rambut.

Warga sekitar tempat tinggal Danni meyakini pemuda dari keluarga berantakan tersebut bersedia menjadi 'pengantin' (pelaku bom bunuh diri) atas bujukan Saefudin.

Ayah Danni sedang berurusan dengan polisi karena tuduhan membongkar brankas milik majikannya sebagai satpam. Ibu dan adiknya merantau ke Kalimantan.

Hubungan Danni dan Saefudin sangat dekat. Bahkan terkesan seperti sapi dicocok hidung. Apa pun diperintahkan

Tengah, Sabtu (8/8) pagi, adalah Boim, bukan Noordin M Top.

Sehari setelah peledakan bom Mega Kuningan (17/7), ada orang yang mengaku melihat Noordin di kawasan Perumnas Tangerang, Banten.

Orang bertubuh agak gempal itu duduk di bonceng sepeda motor dengan tangan kanan disembunyikan serta tas besar di paha kiri.

Pemboncengnya beberapa kali menanyakan alamat dengan terburu-buru, sementara Noordin senyum-senyum saja.

"Dia tidak mau menatap warga saat pembonceng itu menanyakan alamat. Dari Perum Tangerang ada akses ke Pandeglang, Serang, Merak, dan lain-lain. Dari Tangerang, dia bisa menyeberang ke Riau yang merupakan tempat tinggal ideal baginya," ujar seorang anggota polisi mengutip laporan warga.

Saefudin akan dituruti Danni. "Dia sangat nurut kepada Ustaz. Di satu kesempatan, Ustaz melarang makan satai kikil. Darun langsung membuang makanan itu," ungkap Alfi, teman main Danni.

Saefudin masih punya hubungan saudara dengan Ibrohim, penata bunga di Hotel Ritz-Carlton. Ibrohim alias Boim dicurigai menyelundupkan bom ke Ritz-Carlton dan JW Marriott.

Menurut dugaan polisi, pria yang ditembak mati di Dusun Beji, Kedu, Temanggung, Jawa

Noordin yang bertugas sebagai pencari 'pengantin'. Lulusan sebuah universitas dari Yaman itu diperkirakan telah merekrut banyak pemuda melalui pendekatan ustaz dan imam masjid.

Selain dekat dengan Danni, Saefudin dikenal sering bersama sejumlah pemuda yang notabene polos dan labil. Tiga bulan lalu, kerap orang asing bertampan Timur Tengah mendatangi rumahnya.

Istri Saefudin yang bercadar tidak pernah mau berkenalan dengan tetangga.

Aidah, tetangga Darun, mengatakan Saefudin sering mengajak para pemuda berjihad. "Dia bakar semangat mereka dan mencuci otak mereka," ujar tetangga lainnya.

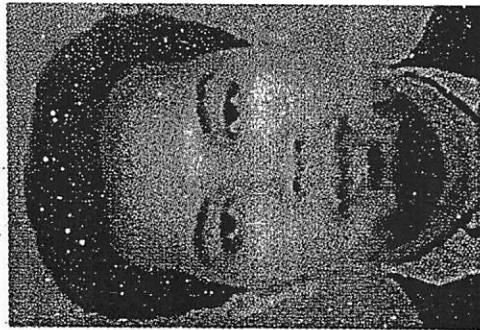
Saefudin pendatang di Candraloka. Dia menempati rumah kakaknya yang pindah lima tahun lalu. Sudah sekitar tiga tahun ia tinggal di Blok CC3 nomor 6. (1-1)

dede@mediaindonesia.com

Lulusan Yaman Saefudin asal Cirebon merupakan anggota jaringan teroris

Noordin M Top Tewas

Rangkaian Penangkapan Teroris



Satu butir peluru menembus kepala pria yang licin seperti belut itu.

Santhy Sibarani

GEMBONG teroris Noordin M Top akhirnya tewas di tangan Tim Densus 88. Pelarian selama sembilan tahun buron paling dicari di Indonesia itu terhenti di sebuah rumah di Kampung Kepuh Sari, Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres, Solo, Jawa Tengah, kemarin.

Tiga orang lainnya ikut tewas bersama Noordin, yaitu Bagus Budi Pranoto alias Urwah, yang merupakan pelaku pengeboman Kedutaan Besar Australia pada 2003 dan divonis tujuh tahun dengan pembebasan bersyarat.

Korban tewas kedua, Hadi Susilo alias Adib, yang menyewa rumah. Korban tewas ketiga Aryo Sudarso alias Aji yang merupakan murid langsung Azahari. Korban selamat adalah istri Susilo, Putri Munawaroh.

Empat jenazah dan Munawaroh langsung diangkut ke RS Polri, Jakarta. Kapolri Jenderal Bambang Hendarso Danuri kemarin siang mendatangi RS Polri. Setelah itu, ia

karena kerap kali lolos dalam penggerebekan. Dalam pelarian itu, ia menikahi empat perempuan. Dari foto jenazah, Noordin sudah berjambang dan berkumis. Dia tewas karena tembakan satu peluru di kepalanya.

Akhir perburuan Noordin berawal dari penangkapan dua orang pada Rabu (16/9), yaitu Ahmad Puji Prabowo alias Bejo dan Supono. Bejo ditangkap pada pukul 11.30 WIB di Pasar Gading Solo. Selang 3,5 jam kemudian, polisi membekuk Supono alias Kedu. Dua orang itulah yang menginformasikan bahwa di Kampung Kepuh Sari ada beberapa orang pelaku teroris. "Rumah itu adalah rumahnya Susilo," ujar Kapolri.

Kemudian, lanjut dia, pukul 23.30 petugas mengevakuasi masyarakat sekitar rumah itu. Setengah jam kemudian, pukul 00.00, petugas mencoba mendobrak pintu dan langsung disambut dengan tembakan.

Kematiannya Noordin M Top bukannya akhir karena masih ada teroris yang berkeliaran.

(Tim/X-8)

sansibar@mediaindonesia.com
Berita terkait him 2

29 April 2004
Tim Densus 88 mengepung tersangka teroris Noordin M Top di kawasan Worosobo, Jawa Tengah. Terjadi baku tembak, dua teroris yang tertangkap adalah Solihuddin (pelekat Alirum pada Maret 2002) dan Mustagfirin (kunjir Noordin), dua teroris tewas (Jabir dan Abdul Hadi), dan yang lolos Mustagfirin.

9 November 2005
Tim Densus 88 menembak mati Dr Azahari di vila Jalan Flamboyan Raya, Batu, dekat Ploa Miliang, Jawa Timur. Polisi juga menemukan bom yang dikemas dalam makanan plastik.

11 November 2005
Keonclisan Wilawah Jawa Tengah



Lampiran 11

Transkrip Wawancara

Nama : Mirza Andreas,

Jabatan : Asisten Redaktair Rubrik Politik & HAM, Media Indonesia

Waktu Wawancara : 1 Desember 2009

Keterangan:

Mirza Andreas (MA)

Pewawancara (P)

Hasil Wawancara 1:

MA: Mau nanya aja apa Wis?

P: Jadi kalo Media Indoensia (MI) memandang kasus terorisme yang ada di indonesia itu gimana?

MA: MI memandang kasus terorisme yang ada di Indonesia itu, secara umum itu ancaman ya. Ancaman yang bersifat laten. Bersifat akan terus berulang selagi kita masih belum bisa memperkuat di ketatanegaraan, kehidupan negara. Selagi belum bisa memprkuat itu, akan terus ada terorisme. Jadi dengan kondisi seperti sekarang ini, sendi-sendi negara masih rapuh, di politik, ekonomi yang berurusan sama perut orang, itu membuat terorisme akan selalo muncul, menjadi laten, dia akan terus memilii potensi kerawanan yang bisa muncul setiap saat. Karena itu terorisme selalo dibungkus dengan fanatisme buta, baik scara ideologi, baik menggunakan membenaran lewat agama, kebenaran dengan segala macam, tapi sekali lagi selama sendi khidupan bernegara belum kuat, maka terorisme akan selalo muncul. MI melihat kerawanan ini hanya bisa dijawab dengan memperkuat jawaban tadi, dengan menjawab pertanyaan tadi, tentang kerapuhan tadi itu. Kerapuhan itu jangan sampai ada, kerapuhan dalam kehidupan bernegara. Kita mengkritisi bagaimana memperkuatnya sehingga tidak muncul lagi kerawanan. Selama Indonesia belum kuat, selama itu pula akan muncul terorisme. Jadi omong kosong ketika berbagai *desk* anti teror dibentuk, tapi dasar dari permasalahan terorisme itu nggak terjawab. Kan dasar dari terorisme itu adanya ketidakpuasan dari segelintir orang akan suatu hal, dan dia menggunakan cara teror cara menakuti-nakuti, cara membuat desakan agar keinginan dia terturuti. Kita gak bisa lagi menggunakan cara seperti itu untuk memaksakan keinginan kita. Masih banyak cara lain selain dari kita harus mematikan orang. Selagi masalah bernegara itu tidak terpenuhi maka selama itu kerawanan itu tetap ada. Nah kita MI, dari waktu ke waktu terus menjaga dengan cara tidak perlo menunggu terjadinya sebuah bom baru kita beritakan, tetapi jika ada sebuah diskusi, pelatihan apa mengenai

terorisme, itu kita liput. Kemarin ada itu, yang bicara tentang bagaimana menanamkan ideologi ke siswa dan mahasiswa terhadap terorisme. Nah itu waktu itu tak ada bom. Berita bom gak laku lagi, tapi MI memberitakan itu. Untuk mengingatkan orang bahwa sewaktu-waktu kita punya potensi terjadi hal serupa, maka setidaknya kita melihat apa yang sudah dilakukn pemerintah, yang sudah dilakukan masyarakat, terkait penanganan dalam menghadapi terorisme ini. Ya kayak gitulah kira-kira. Maksudnya kan kita tidak sekedar nunggu kejadian baru ada pemberitaanya.

P: Tadi kayaknya saya bisa dapat definisi sedikit definisi mengenai terorisme menurut MI, boleh diulangin lagi nda, Mas?

MA: Mereka tidak puas dengan sistem, tapi bagi kami mereka para teroris itu tidak puas dengan kehiduappn yang mereka jalani saat ini. Itu manusiawi, sesuatu yang benar, karena setiap manusia memiliki pemikiran-pemikiran yang berbeda. Mereka juga memiliki hak untuk memaksa pemikiran mereka untuk diterima oleh orang lain. Nah, bagi kami yang salah adalah bagaimana cara mereka memaksakan itu, saya sebagai orang media massa, baik secara halus ataupun kasar pasti ada tujuan untuk ingin... Bukan ingin, tapi mendoktrinisasi masyarakat bahwa yang benar itu seperti ini, bahwa yang salah tu seperti itu. Nah yang salah di kami adalah ketika kami memaksakan dengan merugikan orang lain. Bahwa kebenaran yang kami paksakan adalah kebenaran versi kami, bukan kebenaran versi universal. Kebenaran versi universal adalah, sampai kapan pun membunuh orang tanpa melaloi pengadilan, itu sesuatu yang salah. Agama apa pun, dan yang lebih sering digunakan untuk melakukan ini adalah agama Islam, untuk membenarkan perbuatan terorisme, itu pun tidak ada satu pun yang mengizinkan pembunuhan tanpa melaloi sebuah pengadilan. Nah itu yang kita salahkan dari kerangka terorisme itu sendiri, bagaimana orang bisa hidup damai, tenang, jika sewaktu-waktu ada ketakutan dia, apakah akan bisa bebas dari teror atau tidak. Apakah di gedung, apakah di Pakistan, apakah di perempartan mana. Masyarakat disana itu udah biasa, tinggal tunggu waktu aja. Kamu kebayang gak bagaimana anak-anak, wanita, pria yang hidup di Pesawhar? Bagaimana mereka hidup, pengen mencari ilmu, cari baju, bekerja, sekolah. Cari baju dimana, tokonya udah dibom. Mau sekolah dimana sekolahnya udah hancur. Mau kerja dimana, pekerjaannya dibom. Nah, kita mendekatkan diri pada masyarakatnya. Korban semua ini ujung-nya adalah masyarakat. (melihat ke layar komputer) Gila, beritanya rudal, bentrokan. Gak ada tentang ekonomi, kesehatan di Pesawhar itu. Bayangkanlah Indonesia punya kota seperti ini. Bayangkan seperti Poso. Atau apa itu di sana? Singkawang? Sampit ya? Gila itu. Dimana otaknya itu orang. Itu kan menciptakan rasa teror kan walau berbicara suku, etnis, kesukuan. MI melihat sebuah kebodohan telah dilakukan dengan menciptakan teror itu yang berujung pada tidak ada penyelesaian atas masalah itu jika pendekatannya dilakukan dengan kekerasan seperti teror. Maka kita kawal terus dari pemberitaan. Tugas kita kan memberitaakan. Dari pemberitaan itu kita menaruh doktrin. Doktrin itu kita tidak mengecam perbedaan pendapat. Kita harus berbeda pendapat. Dari situlah kita bisa hidup. Tapi bagaimana mengeksekusi pendapat itulah yang kita kecam. Nangkep nggak kira-kira, apa terlalo mengawang-awang kalimatnya?

P: Oh he'eh, he'eh, nangek kok. Jadi kalo gitu, mempengaruhi ini nda, mempengaruhi kebijakan MI dalam memberitakan seputar terorisme?

MA: Ya harus! Kami mempengaruhi pembaca. Tugas koran kan mempengaruhi pembaca. Tgs TV pas gempa Padang ada ibu sama anak menangis meraung-raung, itu kan kena di hati kita. Nah tugas kami secara tulisan memainkan imajinasi orang sehingga tepengaruh. Kan kekuatan kita itu adalah sesuatu tertanam di otak. Kalo TV, ada yang menangis di sana, tiba-tiba lo ganti *channel*, *misalng lyric* udah nyanyi-nyanyi, lo udah lopa. Sedih lo hanya sekian detik. Kalo lo baca koran, baca *feature* bagaimana sebuah pelaku terorisme membuat seseorang hidupnya teraniaya seumur hidup. Karena terorisme, kaki seorang buntung. Anak istrinya terbengkalai hidupnya. Akhirnya istrinya menghalalkan segala cara demi duit untuk menghidupi keloarganya. Bayangkan. Seseorang demi menegakkan apa yang dia yakini tentang agama, dia membuat bom dan diledakkan sehingga membuat seorang laki-laki. seorang karyawan kakinya buntung. Akibatnya seorang istri harus melacurkan diri. Kalo nggak, darimana siapa yang mau ngasi uang gratis jaman sekarang. Kepikir gak si pelaku teror itu bahwa dengan niat jihadnya, dengan niat tulosnya dia membuat sebuah keloarga harus melacurkan diri. Jadi bagaimana agama dia mau tumbuh kalo ia merugikan orang lain. Nah jadi yang salah kan bukan idealismenya. Bukan pemikirannya yang salah. Yang salah adalah pada saat dia mengejawantahkan pikirannya. Nah kami harus mempengaruhi pembaca agar tertanam di benak mereka bahwa itu salah, tugas kami menyampaikan itu. Jadi kami mempengaruhi. Dan itu mempengaruhi dalam arti kebijakan secara umum. Bahwa terorisme, satu kata: kutuk. Kalau mau ada perdebatan, bukan kekerasan. Lewat perdebatan pikiran, sehingga membuka pikiran "Oh Anda benar...". Jadi kayak gitu.

P: Kalo pemberitaan tentang terorisnya sendiri bagaimana Mas?

MA: Pelakunya?

P: He'eh, jadi bukan peristiwanya. Ada kebijakan sendiri tentang pemberitaannya?

MA: Kalo soal pelaku, kita harus berprinsip pada dugaan. Diduga. Kan kita nunggu keputusan pengadilan untuk tahu dia bersalah. Sebelumnya, kita harus menyebutnya diduga, Nah kita harus menegakkan itu. Jadi kita dalam menegakkan kebenaran pun gak boleh membabi buta. Orang karena megang HP begini (sambil mengangkat HP pewawancara) dibilang maling karean ini bukan HP saya, ya tunggu dulu. Tunggu pengadilan dong. Selama belum ditentukan oleh pengadilan ya kita bilangnya diduga. Apa kalimatnya ya, susah banget saya ngomongnya, ya tersangka, tersangka teroris. Kita tu kayak kemarin sebisa mungkin menyebut nama orang dengan inisial. Lalo kalo misalnya nama tersebut sudah terekspos di publik, kita pake tersangka. Tapi kebanyakan waktu diadilin udah kita sebut. Ya orangnya mati, gimana (tertawa). Tapi kita berpatokan pada pengadilan. Kalo belum ditentukan bersalah atau tidak, kita harus memakai kata tersangka. Artinya, kita tidak secara membabi buta menyebut ini benar atau ini salah tapi bagaimana kita menjaga pemberitaan ini utuh atau kesalahan itu terlihat secara utuh. Gitu... Nangek nggak?

P: He'eh... Kalao di MI, beritanya dari redaksi terus diturunkan ke wartawan ya gitu? Nah, wartawannya itu dapat pedoman-pedomannya nda kalo ngeliput berita-berita teroris harus kayak apa, misalnya.

MA: Ya ya. Pertama begini. Di kami mgkn juga hampir sama dengan di redaksi koran lain. Kami itu tidak *bottom up* atau *up down*. Tetapi kami yang di redaksi maupun yang di lapangan sama-sama mengembangkan diri untuk kemudian *sharing* sehingga kebenaran itu menjadi milik bersama. Bukan dari atasan. Secara struktural iya, ada bawahan ada atasan. Tapi dari pemberitaan, siapapun berhak untuk memiliki apa, eee, ilmu di sini. Ini ilmu ini. Orang akan lebih berilmu kalo baca koran daripada nonton TV. Nah, ya, kamu tentu kuliah lebih enakn baca buku kan ketimbang nonton apa. Atau secara visual itu hanya membantu mendekatkan diri pada kebenaran yang kita baca. Tapi kalo dari segi ilmu, itulah hebatnya sebuah tulisan. Temen-temen yang dilapangan juga memiliki *basic* pemikiran sendiri. Nanti kita *sharing*, dan kita bisa lihat arahnya kemana, oo ini kesini, oo ini kesitu. Nah tentunya nanti bagaimana teman di lapangan mencari beritanya itu juga kebijakan kantor, yang menjadi kebijakan kita bersama. Jadi ya melauli sebuah rapat. Melalui sebuah mekanisme.

Waktu di Bali, saya bisa merekam persis bagaimana jahatnya suatu aksi teror. Terlepas dia agamanya apa, apakah dia bule. Saya sendiri kalo melihat bagian tubuh-tubuh orang udah nggak utuh lagi, ditaruh di kantong begini (mencari, memegang, dan menunjukkan kantong kresek berwarna hitam). Isinya bisa jadi jempol, bisa jadi tangan. Ya kalo utuh kalo besar kan pake *bag* itu. *Trash bag* ya, kalo badan. Ya kalo sebongkah gini. Nah rumah sakit penuh. Korbannya 400 kalo nggak salah. Orang-orang penuh dii selasar. Akhirnya di bawa kontainer, dikasi pendingin jadi kayak lemari es. Ditaroh disitu, itu setiap pagi disemprotin desinfektan. Begitu dibuka, hemmmhh, harusnya busuk, tuh, harusnya banyak laler itu. Nanti ditenteng di buka, diidentifikasi. Ini jempolnya si ini. Jempolnya si itu. Jahat nggak? *Astaghfirullaahaladziim...* (geleng-geleng). Jadi, eee, terlepas dari dia menganiaya kita secara apa, ideologis, ternyata ini hasilnya. Belum lagi saya lihat kawah bekas ledakan itu dalem, lho, besar. Kamu gak akan membayangkan besarnya itu seperti apa. Tapi kalo kamu berdiri di sana kamu kecil. Nah itulah tugas saya, menulis itu membentuk imajinasi. Kawah yang teripta dari ledakan itu kayak apa. Kamu pernah kenal apa ya, lobang kawah, empang? Pernah? Ngga tahu ya, disana ngga ada empang.

P: Hehe... (tertawa)

MA: Iya. Kawah gitu. Gede gitu. Kalo kamu berdiri di situ kecil kamu. Padahal kamu aja gede. Ya karena dalem, kawah itu. Nah itu tugas kita secara tulisan memberi pengetahuan kepada pembaca, nih lihat nih.

P: Tapi yang terakhir yang bikin tulisan sampe siap ini dari tangan editor?

MA: Kami... Memiliki mekanisme kerja, reporter itu menyajikan tulisan yang *press klar*, tulisan yang tidak perlu banyak lagi editing, tidak perlu banyak lagi sentuhan.

P: Apa tadi namanya? Press...?

MA: *Press klar*. Bahasa mana tuh? Bahasa Belanda kali... *Press klar*. Udah, kelarlah. Jadi kami hanya menyentuh dari sisi kebijakan saja. Sehingga kami memiliki pelapor-pelapor yang mampu menyajikan laporan dengan sangat baik, sehingga kami tidak perlu banyak-banyak lagi kerja. Kami hanya pada kebijakan aja. Jadi kami hanya menyentuh dari sisi kebijakan. Jadi yang disampaikan reporter tuh sudah sangat sempurna. Eh, mendekati sempurna. Begitu...

P: Tapi redaktur sama asisten redaktur gitu masih turun ke lapangan?

MA: Tentu donk. Kalo enggak beku kami...

P: Hehehe... Lumutan...

MA: Hehehe... Kalo kamu baca buku aja dalam kamar kos... Kamu kos kan?

P: Iya...

MA: Nah, kalo cuma baca buku, ga ngapa-ngapain... Bukan lumutan lagi... Beku. Mengeras di dalam situ.

P: He. Tapi pernah turun langsung meliput berita teror?

MA: Itu tadi. Yang bom Bali itu. Terus beberapa persidangan kan di *pending*. Denpasar. Amrozi itu. Abis itu tugas saya selesai, kapan saya lupa tanggalnya. Pas mau lebaran itu pokoknya, saya pulanglah. Enak aja gak pulang. Udah puasa di sini susah payah. Mana bingung. Soalnya disana kan budayanya gak muslim. Terus yang kedua, mau nyari bukaan, nyari cendol, mana ada kan? Jadi sahur ya Aqua, buka ya Aqua. Jadi rindu nuansa itu. Jadi akhirnya saya minta pulang. Jadi kalo ditanya meliput langsung, mungkin itu pengalaman saya meliput berita teroris. Dan justru dari situ bikin saya merasa makin kuat menolak terorisme. Artinya, pertama adalah rasa kemanusiaan di antara kita kuat. Solidaritas yang tinggi. Kedua saya juga jadi marah. Agama gua dibawa-bawa buat itu. Kan gua tersinggung gitu lo. Di bilang agama Islam itu jahat. Yee, gue tempeleng. Kan kurang ajar agama gua jadi jelek gara-gara itu. Nggak terima. Saya kan fanatik. Dalam masalah fanatik ya saya fanatik dalam masalah keyakinan. Itu betul. Kalo perlu saya mati untuk itu. Tapi kalo jadi jelek agamanya karena orang itu ya... Hehehe. Kalo boleh Tuhan hidupkan lagi, saya taroh di tengah lapangan aja tu orang, kasi bom biar dia ledakin sendiri.

P: Ooo... Hehehe...

MA: Iya gitu kan... Malah saya jadi sepakat dengan gaya *ahimsa*-nya Gandhi. Mahatma Gandhi. Dia berkuasa, dia apa. Melawan dengan kesunyian.

P: Kalo kesulitannya sendiri dalam meliput pelaku terornya gimana?

MA: Peliputan di lapangan?

P: Iya di lapangan....

MA: Di lapangan tentunya kami harus kejar-kejaran dalam hal eksklusivitas dengan koran lain. Eee. Memunculkan tiap hari itu dengan informasi-informasi

baru. Tentu pertanyaan yang muncul tentang teror itu adalah siapa pelakunya. Siapa yang terlibat. Yang pertama. Pertanyaan kedua yang juga menarik adalah bagaimana caranya. Nah, masyarakat ini baru melirik ketika dia menyebut nama besar. Namun kebanyakan jarang muncul nama besar. Yang menjadi korban kebanyakan justru masyarakat biasa. Lo ga akan tertarik dengan nama Abdul Salam apa yang namanya buntung. Tapi lo akan tertarik tentang siapa pelaku dan bagaimana mereka menyusun rencana sampai bisa ke tingkat itu. Naaa, di situ sebuah tantangan buat kami, sulit sekali. Sulit. Karena kita gak tau siapa dia. Kan kita taunya begitu mereka ngasi publikasi. Ee...

P: Mereka dijaga banget juga kali ya sama polisi?

MA: Yaa... Tentu iya. Jadi kita kesulitannya ya karena tantangan itu. Kita harus bersaing. Dalam masalah kejadian kan TV lebih dahulu.

P: Nah terus, bagaimana porsi berita teroris di dalam harian MI?

MA: Naah, kami ini kan memberitakan kejadian atau wacana yang menarik yang tengah berjalan. Ketika wacana itu tengah hangat ya kita akan mmberi porsi besar. Bahkan bisa sampe dari halaman depan, halaman belakang, di halaman dalem pun dibahas. Nah ketika wacana yang ada seputar terorisme, tentu kami akan menaruh itu secara besar-besaran. Bahkan di halaman sebaliknya, di halaman Jabodetabek juga ada berita yang sama. Kami akan terus memberi porsi yang akan sangat besar. Tapi ketika secara peristiwa itu tidak sedang terjadi, dan walaupun terjadi itu di luar negeri tanpa memberi daya tarik bagi pembaca, misalnya kejadian di mana, di Pesawhar, ya kita ga perlu beritakan. Di Irak, tiap hari orang mati, ya ga perlu kita beritakan. Karena itu udah gak menarik lagi buat pembaca.

P: Kalo di Indonesia seputar teroris udah agak basi mungkin ya?

MA: Nah, ada pemikiran bahwa, eee, jangan pula kita jadi corong untuk menebarkan rasa takut kepada orang. Ngerti ya?

P: Ya.

MA: Ya, teror itu kan menciptakan rasa takut. Kalo kamu terus memberitakan tentang ketakutan ini ketakutan itu, yaaa, kami ikut bersalah. Ikut membantu pelaku terorisme. Malah tujuan kita kan memerangi mereka. Nah makanya kalimat-kalimat kita pasti menghajar terhadap terorisme. Begitu.

P: Nah, kalo pertimbangannya, ini kalo nda salah ada saya bawa nih (mengeluarkan artikel teroris yang pernah terbit di MI). Nah, pertimbangannya membuat berita yang figur-figur terorisnya gini, bukan peristiwa-peristiwa gitu, apa?

MA: Ini tanggal berapa ya. Saya lupa (membaca artikelnya).

P: Iya saya lupa juga. Yang ceritanya lebih ke humanisnya gitu, bukan peristiwa. Pertimbangannya apa?

MA: Ya, kita menetapkan dia sebagai sosok kan. "Saefudin Pamit ke Solo atau Yaman". Pertama dari segi judul. Saefudin, tentu menarik masyarakat, siapa Saefudin sampe diberitakan kan. Kedua, Solo atau Yaman. Solo sih dekat. Tapi kalo yaman kan mesti naik pesawat kan. Dari judulnya kan membuat itu menarik bagi pembaca. Di bagian isi baru kita masuk ke Saefudin, siapa Saefudin? Oh dia 32 tahun, masih di bawah saya rupanya orangnya.

P: Hehe...

MA: Iya, dialah yang menyiapkan para pengantin atau pelaku bom bunuh diri. Nah, jadi pertanyaannya mengapa kami mmbuat dia menjadi sosok? Ya, karena dia jawaban pertama ke masyarakat tadi. Mengetahui siapa pelakunya, termasuk salah satunya adalah Saefudin. Dialah MLM. Hehehe. Dialah pelaku yang mencari orang untuk menjadi pengantin. Hebat bener lo. Bisa ga lo Wis?

P: Hehe, nda bisa lah. Nda mao.

MA: Nah, hebat kan. Orang gak dikasi duit, gak dikasi gaji. Mungkin kalo dikasi duit kamu masih teriming-iming. Tapi kalo dia nda ngasi janji apa-apa, tapi bisa mendapat pelaku bom bunuh diri, hebat bener kan orang ini. Nah itu yang membuat menarik. Ketokohan itu hebat, dengan cara apa lo bisa mempengaruhi dia. Apakah dengan cara doktrinisasi, dengan cara apa. Ya kita masih belum bisa ketemu. Hebat. Gilee, orang mo mati dijanjiin surga. Mati aja, ntar surga pasti ada. Mati aja, gue udah ke surga, gue udah pernah kesana. Kan hebat Saefudin. Dia sendiri masih hidup. Hehehe. Nah apalagi?

P: Hemm, nah kemaren kan waktu Noordin tewas kan beritanya 'wah' banget ya. Kalo saya baca, sih, ada kata tewas-tewas. Kan itu cenderung konotatif ya?

MA: Keras iya.

P: Nah apakah itu bagian dari kebijakan yang...

MA: Tentu tentu. Ketika Pak Harto meninggal, kita menyebut dia wafat. Wafat, mangkat, kembali ke Ilahi. Bagaimnapun Pak Harto salah satu pemimpin kita, *umaro* (baca: pemimpin) kita, nah, kita harus hormati dengan berbagai kekurangan, masih terus kita bongkar juga kekurangannya, yang masih berdampak hingga sekarang. Tapi ketika beliau meninggal, beliau pemimpin kita. Dia pernah membuat wajah negara kita seperti ini. Makanya kia sebutnya beliau wafat, mangkat, pulang ke rahmatullah. Nah, tapi karena kita sangat membenci tindakan kekerasan, apa sih yang gak bisa dibicarakan? Apa sih yang gak bisa diselesaikan dengan pembicaraan. Coba gue tanya lo.

P: Hehehe, nda tau, tanya Noordin tu.

MA: Naah, kita kutuk dia. Malah ketika orang baca ini mungkin yang muncul kata atau kalimat yang lebih kasar lagi, "Noordin M Top modar!" Ya kan. Sesuai dengan emosi bawaan lahir dia.

P: Kata-kata begini kan *powerful* ya...?

MA: Yaa, *powerful*. Tapi secara bahasa, bahasa Indonesia, yang paling kuat adalah tewas. Jadi emang sengaja kita. Karena yang kita kutuk adalah aksinya, perbuatannya. Orangnya, ya biar Tuhan-lah yang menentukan benar atau salah. Tapi aksinya, secara universal, kita mengutuk. Haa.. Jadi kita gunakan kata yang paling kasar untuk menghormati dia.

P: Apakah bisa dibilang bahwa itu bagian dari kebijakan redaksional Media Indonesia?

MA: Ya, bisa dibilang begitu.

P: Tapi ada khawatir nda si dampaknya ke masyarakat bagaimana?

MA: Ada. Maksudnya khawatir apa?

P: Khawatir misalnya kalo pake kata begitu tuh masyarakat bencinya jadi benci banget gitu...

MA: Memang harus gitu.

P: Apa ini khusus tentang teroris? Khusus pemberitaan tentang teroris aja bahasanya begini?

MA: Yaa, terhadap hal-hal yang sama kita benci. Terhadap korupsi juga kita gunakan kata-kata yang kasar. Maksudnya tadi masyarakat jadi benci dia? Ya emang itu tujuan kita. Misalnya Pak Harto wafat. Walaupun ada masyarakat yang tidak suka dengan beliau, tapi ada penghormatan terhadap beliau. Harus ada penghormatan.

P: Itu pengaruh ke *fair and balanced*-nya nda? Jadi ada...

MA: Maksudnya apa?

P: Nda tau ya. Tapi kayaknya...

MA: Kita berani men-*judge*, jika itu adalah kebenaran secara universal. Sengaja. Ketika kebenaran itu adalah kebenaran universal. Ketika lo sepakat bahwa kemiskinan adalah musuh bersama dalam sebuah agama, ya kita kan harus punya emosi bahwa kemiskinan itu harus dilawan. Masak hambar kan Wis. Masak, "Kemiskinan adalah sebuah masalah yang harus dilawan oleh semua negara dan sebuah negara" (melambatkan suara, bagai mengeja). Kan harus punya emosi, harus ada rasa perlawanan, iya kan? Siapa yang mau hidup miskin? Miskin dekat dengan kekufuran. Bagaimana kita bisa berbuat baik, ketika kita saja tidak bisa membantu diri sendiri? Ada kemarahan, ada gugatan, sehingga kita tidak bisa diam dengan keadaan seperti ini. Ketika ini adalah suatu kebenaran yang berlaku universal, kita ga takut-takut untuk mengajak masyarakat pembaca bersama-sama menghakimi. Me me, bukan menghakimi ya, memiliki emosi yang sama, gitu lo. Menyatukan emosi. Ketika sedih, kita buat kadang "luluh lantak". "Luluh lantak" itu kata yang sangat hancur. Itu tujuannya untuk membangun emosi bersama. Karena itu kebenaran bersama. Siapa yang mau menyangkal, "ah, kemiskinan

biasa aja, kok”, “tsunami Aceh, biasa aja”, “orang mati tiap hari, kok pake didramatisir”. Naah. Kaya gitu kira-kira.

P: Terus MI mengangkat terorisme dengan nilai-nilai berita apa saja?

MA: Kita hanya mengangkat nilai humanistik yang univeral aja. Spesifiknya nilai-nilai apa aja nih?

P: MI mengangkat berita terorisme dengan pertimbangan apa saja? Yang menarik, yang penting, apakah sama dengan yang di teori-teori itu?

MA: Oh iya itu sama kita. Sama. *Approximity*, kedekatan dengan pembaca. Kejadian di Pesawhar tentu tidak menarik dengan kita. Kejadian di Bali tentu menarik buat kita. Kejadian di Marriot juga menarik perhatian kita. Apalagi, ya, pokoknya samalah seperti itu. Teori-teorinya sama.

P: Kemudian dikemas dalam *hardnews* ya, berita-beritanya?

MA: Nggak. Hemmm. Kalo kejadiannya iya. Yang peristiwa, iya. Tetapi untuk membangun keadaran bersama, kita coba membedah lewat tulisan-tulisan yang *soft*.

P: Maksudnya *soft news* ya?

MA: Ya *softnews* dan *feature*. Kan itu andalan kita. MI mencoba mendekati masalah-masalah besar dengan cara halus. Kayak yang ini, contohnya (memperlihatkan sebuah halaman koran MI), ini menampar presiden ini. Ini harusnya keras nih. Sama kayak gue bilang ke lo, “Wis, pake kerudung kok merokok?” Tersinggung kan lo? Nah jadi gue gak coba bilang, “Heh, jangan merokok!” Jadi pendekatannya begini, lo marah, tapi gak apa ya, gak tersinggung.

P: Terus bagaimana pendefinisian MI mengenai berita yang komprehensif dan proporsional?

MA: Komprehensif proporsional. Ya, kedalaman berita. Nara sumber mumpuni, nara sumber yang memiliki kapasitas. Kedalaman berita yang mencakup 5W+1H dan *so what*. Ya berita 5W+1H tanpa *so what* ya udah kalah sama TV. TV itu kejadian jam 12 di Ujung Berung sana udah ketauan sejam kemudian. Bisa langsung gitu. Kedalaman berita di media cetak adalah *so what*. Apa dampak dari berita itu. Apa efek dari berita itu. Itu yang harus dikuatkan oleh cetak. Itu yang disebut komprehensif. Terus apa, proporsional? Proporsional ya sesuai dengan proporsinya masing-masing. Ketika ini kejadian teror, apakah kita harus menempatkan terorisme, pelakunya sebagai teroris dengan ya dialah pahlawan, mau membela agamanya dengan mati, agama versi dia ya. Jadi semua yang di teori-teori kamu baca di buku, ya itulah. Hanya ketika mendalami teori-teori itu dengan menambah kedalaman beritanya. Bos kami kan pembaca. Pembaca itu suka ya saya harus sajikan yang mereka sukai. Kalo nggak ya kita ditinggalkan. Kayak Lampu Merah, kamu suka?

P: Endak!

MA: Nah, kan kalo gitu kan satu bos sudah hilang bagi Lampu Merah. Jadi apa yang disukai pembaca itu sementara yang menjadi acuan kami.

P: Tapi kan belakangan yang berita terorisme ini kebanyakan pelakunya mati, jadi kebanyakan media hanya memberitakan dari sudut pandang aparat, Densus gitu. Bagaimana MI meng-*counter* itu agar pemberitaannya tetap *cover both side* gitu, atau apa sengaja malah nda usah aja, karena kan teroris...

MA: Bagaimana... Enggak, enggak... Haram itu. Haram itu. *Cover both side* adalah sebuah kewajiban mutlak, bagi siapapun yang bekerja di industri media massa. Dia mutlak. Gak ada tawar-menawar. Nah, pertanyaannya adalah bagaimana menjaga *cover both side* dalam pemberitaan terorisme di mana pelakunya tewas? Ya kan. Nah itu muncul lagi dengan pertanyaan begini, siapa yang mau ngaku. Iya kan? Siapa yang bertanggung jawab. Apa kalo tiba-tiba Osama bin Laden dengan rekaman suaranya atau di website Al Jazeera keluar dan menyatakan bertanggung jawab atas ini, siapa yang bisa menjamin bahwa itu benar Osama? Bukannya hanya bikin *blunder* ni masalah? Siapa? Ya jadi gak mungkin kan?

P: Dari keluarga pelakunya mungkin?

MA: Nah, dari keluarga, kami juga menjaga keberadaan mereka di tengah kehidupan mereka. Siapa yang gak hancur hatinya, anaknya menjadi pelaku bom bunuh diri? Orang tua mana yang bisa dengan berita semacam itu. Atau kita juga harus memikirkan bagaimana dampak keluarganya ketika kita membuat berita itu? Di tengah lingkungannya. Akhirnya mereka dikucilkan. Siapa yang salah? Kami. Bukan si orang tadi. Yang mati itu. Bunuh diri. Yang salah kami. Kami gak memikirkan dampak dari keluarga itu. Akhirnya apa. Mereka dikucilkan. Hanya karena mereka pake cadar. Udalah pake cadar adalah sensasi di tengah masyarakat itu. Masih mending kalo cadar. Kalo matanya juga pake jaring? Itu sudah membuat sensasi di masyarakat situ. Ditambah dengan profil. Ternyata istrinya pake cadar yang ga pernah komunikasi sama sekali. Saya aja gak pernah liat rambutnya kata tetangganya. Itu salah kami ketika keluarga dikucilkan. Apa salah dia? Nah itu yang kita maksud dengan *cover both side*? Serba salah kan. Jadi itu pertanyaan yang tidak terjawab kan pertanyaan kamu tadi. *Cover both side*-nya bagaimana. Noordin M Top aja nongolnya belakangan kan. Harusnya pas Dokter Azhari mati, dianya jumpa pers, kan, "Teman-teman saya nih..." Hehehehe... Nah makanya siapa yang mau. Gak ada kan?

P: Jadi serba salah?

MA: Serba salah. Ketika kita *confirm* keluarganya untuk mengenal yang bersangkutan maka kita sudah bersiap-siap mnghancurkan sebuah keluarga. Akhirnya mereka mesti keluar dari perkampungannya. Siapa yang salah. Anaknya lagi. Anaknya masih kecil, SD. Tahu apa dia soal bapaknya yang ngebom, gak tau apa-apa kan. Dia harus pindah, padahal dia udah punya temen kan disitu. Udah punya kali tempat dia mandi. Uda punya rumah-rumahan buat dia main sama temen, kemudian kita ambil kehidupannya dan dia harus pindah ke daerah lain yang mereka gak kenal, hanya karena kita bikin profil keluarganya. Siapa yang salah? Kami! Apalagi cetak! Kekuatannya dalam. Ya kayak berita

tadi. Persiapan pengantin itu. Rekrutmen pengantin itu. Ya kita hanya nyebut nama orangnya. Siapa tadi?

P: Saefudin.

MA: Ya, Saefudin itu. Kira-kira kayak gitu lah. Yang disebut *cover both side* itu seperti apa kami juga gak mampu menjawab kalo kalimatnya, kasusnya seperti ini. Gitu.

P: Hem, ya ya. Pertanyaan terakhir. Kalo ini, apa, MI memandang peran pemerintah dalam mengantisipasi terorisme ini sendiri gimana?

MA: Ya masih jauh dari harapan. Jadi yang bisa dikasi mereka hanya obat merah aja, *betadine*. Bikin *desk* anti teror, anti tekor. Apalagi anti telor. Indomi telor atau apakan. Bikin *intelcom*, inteldut apa ya cuma obat merah kan. Selagi masalah negara ini tak tertuntaskan, nah udahlah jadi ya udah. Ini kan masalah ideologi. Ngebunuh orang itu nda maen-maen loh, Wis. Nda maen-maen. Serius. Bagaimana saya bisa meyakinkan kamu, bahwa perbuatan kamu ini benar. Ini adalah sebuah upaya, perlu sebuah proses, perlu kerja keras untuk membuat kamu percaya, teryakini, kalo apa yang kita omongin kaya tadi tu ketika dia setuju bahwa ada ketidakberesan, bahwa agama kita tertindas, kehidupan kita sangat jauh karena tidak menggunakan nilai-nilai agama. Sebenarnya ketika negara ini secara ekonomi bisa bersikap adil. Yang kaya bukan karena korupsi, tapi karena kerja keras, karena keringat, itu nggak akan terjadi, orang terpengaruhi itu. Tapi karena dia frustrasi, aduh, berapa tahun kerja kok hidup gini-gini aja, aduh, makan kok cuma gini-gini aja, aduh saya lihat ini udah naik mobil, ada rasa iri. Gitu kan. Ya orang mau gak mau akan terus terkontaminasi. Dukun tuh, pelihara tuyul tu. Nah akhirnya, yang pokoknya yang dilakukan pemerintah sejauh ini tuh masih sebatas *betadine* lah. Jatuh, oles, jatuh, oles. Ya kan sembuh kan dikasi *betadine* sembuh kan? Tapi akan terulang lagi kan. Jadi bukan menyiapkan sebuah kendaraan yang siap dipakai tapi hanya sepeda yang bisa jatuh sewaktu-waktu. Jadi ya tugas kami media massa, menggugat pemerintah. Sama menggugat masyarakat. Masyarakat juga harus kita gugat. Jangan mendiamkan masalah ini.

P: Menggugat masyarakat, mereka harus peduli gitu ya?

MA: Ya iya donk. Mereka harus peduli. Kan ini baru kejadian, baru ribut. Belom terjadi, cuek-cuek aja. Ada orang masuk rumah lewat jendela gak lo omongin? Gak lo kritisi? Kan yang di Bekasi itu kan masuknya lewat jendela kan? Iya. Karena di pintunya dipasang perangkap, kalo ada yang masuk, *jeder*. Gitu. Mereka itu tetangga mendapati pelaku masuk lewat jendela. Mau diteriakin maling, itu kan rumah mereka sendiri, ga jadi. Tapi lo ga mau kritis. Orang masuk lewat jendela kok didiemin. Ketika yang aneh seperti itu lo diamkan kan terbukti, bahwa emang ada yang aneh. Nah kita menggugat masyarakat. Lo sadar dong dengan sekitar lo. Bukan lo paranoid, tapi ada sesuatu yang gak lazim secara universal ya lo gugat dong. Oke. Sip ya?

P: Sip banget... Makasih banyak Mas. Maaf mengganggu banyak waktunya.

Lampiran 12

Transkrip Wawancara

Nama : Masmimar Mangiang

Jabatan : Dosen Program Studi Jurnalisme UI, Praktisi Ahli Media

Waktu Wawancara : 7 Desember 2009

Keterangan:

Masmimar Mangiang (MM)

Pewawancara (P)

Hasil Wawancara:

P: Yang pertama, bagaimna Bang Mimar melihat pemberitaan tentang teroris, khususnya pelakunya gitu Bang?

MM: Maksudnya gimana tu?

P: Ya maksudnya pemberitaannya gimana, yang ada di media umumnya saat ini?

MM: Emmm... Terorisme ini kan musuh umat manusia ya. Itu adalah isu yang paling dominan belakangan ini. Dan tidak hanya terjadi di Indonesia, tapi juga di Amerika. Persoalan terorisme jadi ya katakanlah eee... Apa namanya, menjadi musuh semua orang, teroris itu. Nah itulah *frame* yang dipakai oleh media pada umumnya. Apakah itu Kompas, apakah itu Media Indonesia, ataukah media yang lain. Pada umumnya menggunakan itu. Yang kedua, dalam pemberitaan terorisme ini ada juga upaya media untuk menunjukkan deskripsi yang seperti dari mana, dari mana kejadian itu diekspos oleh media. Terutama televisi. Bahkan media cetak dengan bahasa yang mereka pake itu berusaha menonjolkan hal-hal yang dramatik di dalam pemberitaan terorisme itu. Misalnya *rumah itu ditembaki selama beberapa jam*.

P: Oh oke. Selanjutnya pertanyaannya meloncat dikit ya Bang. Menurut Bang Mimar berita yang komprehensif dan proporsional itu seperti apa?

MM: Yang komprehensif, lengkap, memanfaatkan sumber berita. Dan hasil akhirnya adalah berita yang *balanced*. Lengkap dalam memanfaatkan dan memuat sumber yang relevan untuk berbicara tentang isu itu. Nah hasilnya, berita akan jadi *balanced* jika fakta disajikan dalam porsi yang berimbang. Itu pengertian komprehensif. Proporsional, dilihat atau disajikan sesuai dengan kenyataan. Tidak ada upaya untuk menghilangkan fakta. Tidak ada upaya sebaliknya, membuat fakta menjadi berlebihan. Penggambarannya sesuai dengan kenyataan. Walaupun sebenarnya hasil rekonstruksi media 'kan nggak pernah serupa dengan fakta sebenarnya. Tetapi harus di, ada apa ya, ada batas-batas tertentu dimana ini sudah cukup untuk menerangkan sesuatu, atau ini terlalu berlebihan untuk menerangkan sesuatu. Nah proporsional di situ maksudnya dia tidak terlalu jauh dari fakta yang sebenarnya.

P: Kalo mau merenerapkan konsep komprehensivitas dan proporsionalitas ini dalam pemberitaan terorisme, menurut Bang Mimar gimana caranya?

MM: Eee, secara teoritis seharusnya seperti itu. Tetapi media akan menghadapi kendala kalo misalnya meng*interview* orang yang bersimpati pada terorisme. Apakah orang ini akan berani bicara. Itu satu, kedua, media akan mendapatkan kesulitan dalam mencari sumber dan nara sumber dari teroris itu sendiri. Artinya, di pihak teroris, sumber itu sangat terbatas. Sedangkan di pihak yang menentang, yang tidak menyukai teroris, itu tidak terbatas. Mulai dari rakyat biasa sampe presiden itu bisa ngomong bahwa terorisme itu buruk. Ya itu menjadi tidak berimbang, mengenai ketersediaan sumber itu. Jadi dua hal itu membuat masalah-masalah terorisme diberitakan lebih banyak mempergunakan *frame* yang sudah terbentuk di masyarakat dan jadi lebih banyak memanfaatkan sumber di luar terorisme itu sendiri. Pertama, sumber teroris itu sendiri tidak mudah didapat. Kedua, orang yang bersimpati pada terorisme apakah mau ngomong?

P: Jadi kalo gitu, aspek *cover both side* juga jadi membingungkan ya Bang?

MM: Bukan membingungkan, tapi jadi tidak mudah di di di apa, direalisasikan. Tidak mudah.

P: Kalo ngambil nara sumber dari keluarganya mereka juga bisa-bisa jadi dikucilkan sama orang gitu ya kali Bang?

MM: Dikucilkan itu masalah lain lagi. Tapi persoalan kebebasan berbicara dari pihak keluarga menurut saya akan jadi sangat terbatas. Pada umumnya keluarga teroris itu akan mengatakan nggak yakin bahwa si ini begini si itu begitu. Tidak ada yang mengatakan misalnya, "*anak saya memperjuangkan kebenaran*", "*anak saya memerangi kejahatan*", kan nggak ada. Tentu ada ketakutan untuk bicara seperti itu. Itu yang menimbulkan aspek *cover both side* itu bisa tidak dapat terpenuhi secara ideal, begitu. Oleh si media.

P: Kan kalo saya baca di Media Indonesia, ada cerita tentang teroris. Dia bentuknya *soft news*, dan dia hanya make satu nara sumber. Menurut Bang Mimar, pemberitaan seperti itu gimana?

MM: Itu berceritanya bagaimana, saya belum baca...

P: Ini sih bercerita tentang Saefudin, salah seorang teroris, di lingkungan tempat kerjanya. Keterangan nara sumbernya datang dari bosnya di klinik thibbun nawawi, tempat obat-obatan herbal gitu, bekam. Nah terus di ujungnya ada cerita bahwa Saefudin datang membawa berita bahwa si Amrozi itu di kuburannya ada burung berwarna hijau yang menjadi tanda bahwa dia matinya syahid. Gitu bang.

MM: Itu sudah cukup. Apa ya. Sudah cukup bisa dilihat sebagai upaya media memberikan keseimbangan dari segi sumber.

P: Meskipun dia cuma satu nara sumber?

MM: Ya, itu bisa dikatakan jadi upaya media dalam mencari sisi lain. Tidak hanya melihat sisi pemerintah, tidak hanya sisi negara, tidak hanya dari sisi masyarakat yang umumnya memusuhi atau tidak menyukai terorisme, yang sudah terbentuk itu tadi. Apakah misalnya dia mengatakan bahwa eee dulu dia disitu bekerja disini disini, itu keterangannya seperti apa, bagaimana bagaimana itu tergantung. Apakah dia mengatakan tidak ada tanda-tanda bahwa dia orang yang begini-begini, nah itu artinya ada pembelaan. Tapi soal burung yang menjadi

isyarat, bahwa matinya mati bagus. Mati syahid ya? Itu artinya dia memberikan penilaian yang baik terhadap kematian Amrozi walaupun yang diambil itu pertanda dari burung. Dia mewakili pendapat yang mengatakan bahwa kematian si terhukum ini mati yang bagus.

P: Oh, terus... Bisa dibilang nda si itu dia meletakkannya kan di kalimat terakhir. Bisa dikatakan nda Bang kalo itu menjadi penguat artikelnya scara keseluruhan bahwa dia matinya bagus ataupun menunjukkan emang dia teroris.

MM: Kalo dia letakkan sebagai penutup, kalimat penutup itu cenderung memberikan kesan yang kuat pada audiens. Sama halnya dengan intro, ya. Jadi kalau itu dijadikan Media Indonesia sebagai kalimat penutup bisa jadi berita itu menimbulkan kesan bahwa kematian Amrozi kematian yang bagus. Susah, saya nggak bisa menunjukkan referensinya bahwa *ending* itu sering tinggal di kepala orang. Saya lupa judulnya. Itu harus ada membenaran, apa, referensi yang membenarkan itu untuk mengatakan itu ya. Nggak ingat judulnya. Tapi bukunya buku lama, tahun 60-an.

P: Terus Bang kalo di Kompas itu kan ada cerita tentang satu teroris juga, tapi dia menggunakan nara sumbernya anak-anak usia 10, 11, 12 tahun. Nah kalo kayak gitu ada dalam berita, sebenarnya gimana si Bang?

MM: Anak-anak ini apa yang dia omong?

P: Anak-anak ini adalah murid latihan silat dari Susilo, seorang teroris juga. Si teroris itu ngajar silat.

MM: Itu tentang mencari fakta tentang si teroris.

P: Dalam pemberitaan jadi nda masalah ya Bang?

MM: Nggak papa, itu kan nanya pengalaman sebagai murid. Kan dia tidak dimintai pendapat yang memberikan penilaian. Dia hanya diminta untuk bercerita apa yang dialami dengan orang ini. Gitu kan? Itu tidak papa.

P: Terus bagaimana tentang penggunaan gaya bahasa eufemisme, disfemisme, dalam pemberitaan teroris ini Bang?

MM: Ya itu yang saya katakan. Ketika wartawan mngambarkan peristiwa misalnya saja pengepungan, pengejaran, penggrebakan, ada di beberapa, saya nggak hapal, tapi ada kecenderungan pemakaian disfemisme.

P: Tanpa mereka sadari?

MM: Ya, mungkin ada kecenderungan untuk menghidupkan berita. Eee, yaa ketika mayat Noordin M Ttop ditemukan itu, di situ kan ada beberapa kata yang merupakan disfemisme.

P: Apalagi di Media Indonesia, banyak banget.

MM: Nah, kemudian ketika menceritakan polisi atau menceritakan Brimob, ada kecenderungan eufemisme.

P: Di Kompas?

MM: Dimana-mana. Misalnya *ketika daerah sekitar itu dikosongkan, untuk menghindari jatuhnya korban*, nah, kayak gitu kan. Ada pemakaian kata yang kemudian mencerikan

image bagus terhadap alat negara. Atau *mengamankan daerah sekitar itu*. Nah, jadi ketika membicarakan teroris, ada kecenderungan disfemisme. Ketika membicarakan alat negara, ada kecenderungan eufemisme.

P: Kalau Bang Mimar ada memperhatikan ndak, kalau Kompas atau Media Indonesia itu 'warna-warna'-nya seperti apa. Misalnya gaya bahasanya lebih kurang gimana, atau cenderung menggunakan kata-kata yang netral atau bagaimana.

MM: Tidak ada media yang menurut saya netral menceritakan tentang terorisme. Nggak ada.

P: Meskipun dari gaya bahasa?

MM: Mmm, posisi berdirinya itu jelas: perangi terorisme. Itu posisi media semuanya. Nggak tahu saya Sabili kayak apa. Jadi kalo kita mau mengatakan media netral, enggak, nggak ada itu.

P: Ooo. Mungkin kalo dibahasain, bisa nggak saya katakan bahwa Kompas lebih netral bahasanya dari Media Indonesia gitu, bisa?

MM: Nah, ini karakter ya. Karakter Media Indonesia. Ya itu memang suka berapi-api, dari dulu. Soalnya temen saya sendiri yang menjadi inspiratornya.

P: Tapi sebenarnya nda masalah penggunaan gaya bahasa seperti itu di *hard news* atau *soft news* berita?

MM: Ada masalah kadang-kadang jika terlanjur berlebihan.

P: Efeknya juga ke pembaca ya, Bang? Mempengaruhi opini...

MM: Ya. Penggambaran juga bisa lebih buruk. Atau sebaliknya menjadi lebih baik kalo kita cenderung menggunakan bahasa ekspresif yang menyebabkan kita tergelincir ke disfemisme atau eufemisme. Ya?

P: Oke. Terus Bang, menurut Bang Mimar, seberapa besar faktor individu jurnalis sama kebijakan media mempengaruhi pemberitaan tentang terorisme?

MM: Ya kalo media kan sudah jelas ya karena terorisme itu sudah menjadi musuh umat manusia, kayaknya nggak ada media yang melakukan pembelaan atau mengungkapkan, membeberkan seperti apa sebenarnya cita-cita terorisme itu, apa yang mereka mau, apa yang menyebabkannya muncul dan sebagainya itu tidak ada. Nggak tau kalo di luar negeri, Timur Tengah atau Pakistan sana mungkin ada. Ada itu jurnalisme yang memperjuangkan suatu ide, itu seperti itu ada.

P: Meskipun kayak Republika gitu Bang, apa mungkin dia melakukan *counter* informasi tentang teroris ini?

MM: Republika saya nggak perhatikan. Tapi saya ragu apa dia berani.

P: Oh karena isu bersama tadi ya bahwa teroris itu musuh bersama. Mmm... Jadi salah nda si Bang kalo media itu memberi doktrin untuk mempengaruhi pembaca untuk sama-sama mengutuk teroris, membenci teroris?

MM: Enggak, nggak salah. Itu kan politik keredaksian. Gak salah. Dia akan menjadi salah apabila dalam peran seperti itu ada pemalsuan fakta. Nah itu yang gak boleh. Kita

menerbitkan media untuk meyakinkan orang. Tapi di dalam itu kita harus faktual. Jika dalam suatu berita ada yang dibesarkan nilainya atau dikecilkan, maka nilai jurnalismenya menjadi rusak. Media boleh saja menyatakan kami ingin menyadarkan khalayak untuk membenci terorisme atau sebaliknya itu nda papa, asalkan engkau berbicara tentang fakta.

P: Tapi jadi nda adil buat terorisnya ya?

MM: Loh adil nggak adilnya, disitu nggak relevan. Kalo *fair and balanced* ya justru itu jadi masalah. Tapi kalo *unfair*, tidak adil dalam pemberitaan, ya itu nggak boleh.

P: Tapi kalo dalam pemberitaan tentang teroris ini umumnya *fair* atau tidak?

MM: Ya, dalam batas tertentu, itu *fair* walaupun masih banyak yang bisa didapatkan, misalnya ya. Pernah gak kita membaca tulisan tentang teror sebagai cara perjuangan?

P: Nda...

MM: Pernahkah kita memeriksa sejarah, apa yang membuat orang-orang menjadi radikal?

P: Mungkin...

MM: Jangan, jangan mungkin. Pernah nggak dibicarakan?

P: Jarang kali ya.

MM: Nah, ketika porsi itu kurang, yang seharusnya bisa diceritakan media, karena tidak harus bertemu dengan terorisnya, cukup dari sejarah saja, nah di situ terasa kurang. Apa misalnya ya. Kenapa Amerika menjadi musuh, apa itu *background* ceritanya. Itu harus dijelaskan sehingga orang dapat memaklumi, suasana seperti apa, kondisi seperti apa yang membuat ada orang yang menjadi radikal dan bisa merusak kehidupan siapa saja, karena keyakinannya, kekecewaannya, terhadap misalnya kebijaksanaan negara atau apa yang telah dilakukan Amerika selama ini.

P: Ooh berarti menuliskan semacam *background* atau sejarah itu bisa menjadi salah satu cara untuk membuat pemberitaan itu menjadi lebih *fair*?

MM: Lebih *fair*. Tidak perlu kita mengatakan, apa yang dikatakan oleh teroris ini ada benarnya. Nggak perlu ktia bilang begitu. Sampaikan saja fakta sejarah yang menyebabkan munculnya terorisme. Kalau itu diupayakan oleh media, itu sudah cukup dikatakan menjadi cara menyajikan berita yang berimbang di samping alasan sumber-sumber terorisme yang tadi, di samping ketakutan orang untuk menyatakan simpati terhadap terorisme. Tadi kan ada dua. Pertama, yang ada orang yang simpati terhadap terorisme itu tapi tidak bisa bilang, termasuk dari keluarganya sendiri kan. Kedua, nara sumber teroris itu tidak mudah ditemui dan tidak banyak.

P: Kalo ada pun udah mati ya.

MM: He'eh, nah satu yang dilakukan media adalah membuka *background*, sebenarnya terorisme ini apa dan mengapa dia muncul.

P: Oiya bang, kalo misalnya media memberi kutipan-kutipan orang yang awalnya mengira teroris ini baik. Nah terus diujungnya tuh ada penutup kayak menyebutkan, ternyata kebaikan keluarga teroris selama ini membutuhkan mata warga. Itu termasuk opini nda sih, Bang?

MM: Oh, iya donk

P: Sebenarnya nda boleh ya?

MM: Tapi itu apa? Laporan atau opini?

P: Laporan, yang sambungan dari cerita anak-anak tadi.

MM: Laporan kan ini? Bukan opini. Nggak boleh berarti.

P: Terus, dari konstruksi media yang ada saat ini di media cetak, bahaya apa yang mungkin timbul ya Bang?

MM: Bahaya apa misalnya?

P: Misalnya warga merasakan kebencian berlebihan. Atau informasi yang sampai ke masyarakat menjadi tidak utuh...

MM: Bisa, bisa. Banyak, bisa macam-macam kan bahayanya. Interpretasi orang tentang berita terorisme ini kan macam-macam. Ada yang bilang bahwa ini kan bikin, kalo emang Noordin M Top itu ada, apa sih susahnyanya menangkap dia? Itu dulu. Artinya, begituu banyak peristiwa tentang terorisme, ia dilaporkan, interpretasi orang itu juga tidak seragam. Terhadap kejahatan yang membom tempat keramaian, itu, orang nggak suka.

P: Ada kebenaran universal gitu ya Bang bahwa teroris itu nda baik? Boleh nda media menganggap itu yang menjadi acuan gitu Bang dalam pemberitaan mereka?

MM: Itu yang menjadi *frame* bahwasanya kekejaman terhadap manusia itu tidak boleh terjadi. Menjadikan orang-orang tak bersalah sebagai sasaran bom, itu nggak bener.

P: Nah, oke, pertanyaan terakhir Bang.

MM: Hem...

P: Sebenarnya pemberitaan teroris di media itu sebaiknya gimana, sih. Porsinya harus sebanyak apa, atau bagaimananya.

MM: Porsi berita tergantung peristiwanya, ya. Kalo peristiwa itu besar dan begitu berarti, ada bom, sekian belas orang tewas, karena bomnya ditaroh di tempat umum, itu beritanya akan berefek kuat. Orang bisa bercerita berkali-kali tentang itu. Itu tidak bisa dikatakan cukup sekali atau dua kali. Pokok permasalahan pemberitaan tentang terorisme adalah bagaimana aspek *cover both side* dalam pemberitaan itu diupayakan seoptimal mungkin. Seperti yang saya bilang tadi. Yang kedua, wartawan tidak boleh terjerumus dalam eufimisme dan disfemisme berlebihan.

P: Kalo ada dibidang media yang terlalu banyak memberitakan teroris bisa jadi corong terorisme?

MM: Ya nggak juga donk.

P: Sesuai porsi aja kali ya?

MM: Ya dia menyuarakan apa?

P: Soalnya ada perkataan, kutipan dari Effendi Ghazali, yang intinya, jika tidak ada media, maka tidak akan ada terorisme. Itu dikutip juga dari kata ahli Schmidt dan Gaaf siapa gitu.

MM: Ha. Saya nggak ngerti gimana kalo nggak ada media nggak ada terorisme gitu.

P: Kayak Media Indonesia kan juga nyebut kalo dia memberitakan terlalu banyak, dia justru bisa jadi menyebarkan ketakutan gitu-gitu ke masyarakat.

MM: Bisa-bisa, itulah yang saya bilang bagaimana wartawan mengkonstruksi berita dengan bahasa yang proporsional. Dengan bahasa yang tepat. Tidak lari pada eufimisme, tapi juga tidak terjebak pada disfemisme. Jika wartawan menulis dengan bahasa yang teliti sehingga pemberitaan itu menjadi proporsional, nggak perlu takut. Pemberitaan apapun akan ada dampak. Apapun. Gambar pun. Kamu pasang orang rok mini, itu aja ada dampaknya. Orang berjilbab, ada dampaknya. Cerita kriminalitas ada dampak. Cerita sukses berdampak. Tenggelamnya *ferry*, itu berdampak. Persoalannya asal dampak itu tidak menjadi liar, tidak menjadi salah arah, wartawan harus menceritakan fakta itu sedetail, seteliti mungkin. Nah itulah tujuannya *fairness*. Jujur dalam memahami kenyataan. Suka tidak suka kita harus jujur melihatnya. Kemudian jujur dalam menyatakannya kepada khalayak.

P: Yah, sip. Makasih banyak ya, Bang, ya.

MM: Yah.